

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIHENDI	
TGL. TERIMA :	2 Nov 2005
NO. JUDUL :	001500
NO. INV. :	5100001500001
NO. HOK. :	

TUGAS AKHIR

**MASJID PLUS COMMUNITY CENTER
DI KABUPATEN BANYUWANGI
JAWA TIMUR**



Disusun oleh :
AGUNG BUDHI SATRIYO
99 512 159

Dosen pembimbing :
Inung Purwanti. S, ST, MSi

**JURUSAN ARSITEKTUR
TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2004**

Handwritten notes:
7/10
Set
m
1

Handwritten note:
No. 1/1/05

Handwritten note:
1/1/05

Handwritten note:
1/1/05

TUGAS AKHIR

**MASJID PLUS COMMUNITY CENTER
DI KABUPATEN BANYUWANGI
JAWA TIMUR**

Disusun oleh :

AGUNG BUDHI SATRIYO

99 512 159

Dosen pembimbing :

Inung Purwanti. S, ST, MSi

**JURUSAN ARSITEKTUR
TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

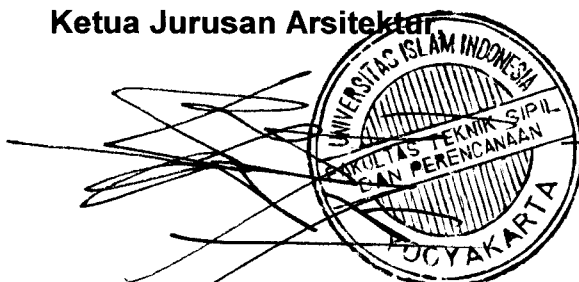
MASJID PLUS COMMUNITY CENTER DI KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR

Disusun oleh :

AGUNG BUDHI SATRIYO

99 512 159

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. REVIANTO BUDI. S, M. Arch.

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Inung Purwanti'.

INUNG PURWANTI. S, ST, MSi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penyusun sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Adapun Tugas Akhir ini berjudul **Masjid plus Community Center**.

Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Jurusan Asitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tentunya penyusun tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan dan kekurangan sehingga penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Selama menyelesaikan Tugas Akhir ini, penyusun telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Inung Purwanti. S, ST, MSi selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan berbagai masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Ir. H. Toni Kunto Wibisono selaku Dosen Penguji, yang telah banyak memberikan masukan dan kritik membangun.

3. Bapak Ir. Revianto Budi S. March selaku Ketua Jurusan Arsitektur, terima kasih atas waktu yang diberikan untuk *sharing* dan berdiskusinya.
4. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA, terima kasih atas segala masukannya dan kesempatan belajar yang telah diberikan.
5. Ibu dan Bapak tercinta, serta seluruh keluarga dan sanak saudara yang telah memberikan doa dan dorongan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman-teman satu angkatan yang telah memberikan motivasi, bantuan serta masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya penyusun sangat berharap agar tugas akhir ini dapat memberikan manfaat baik bagi penyusun sendiri maupun bagi semua pihak yang menggunakannya.

Jogjakarta, Juli 2004

Penyusun

MOTTO

Sabarlah, tidak datang suatu masa kecuali masa yang sesudahnya akan lebih sulit hingga kalian berjumpa dengan Tuhan kalian

(HR. Bukhari)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu

berharap

(QS. Asy-Syarah: 6-8)

“Success is not the key to happiness, happiness is the key to success. If you love what you are doing you will be successful”

(Albert Schweitzer)

Lakukan apa yang kau bisa dengan segala kemampuan mu, dimana pun kau berada”

(THEODORE ROOSEVELT)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Berbagai bantuan, dorongan dan motivasi telah banyak mengalir dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu penulis mempersembahkan tugas akhir ini kepada.....

1. Bapak dan Ibuku

Tidak tahu harus mengucapkan apa untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada orang tuaku yang tidak pernah berhenti memberikan dorongan dan motivasi kepadaku untuk tetap terus melangkah maju tanpa mengharap balas apapun.

2. Kakakku “ Eko “

Terima kasih telah banyak mengerti sifat dan karakterku, tanpa kakakku aku bukan apa-apa.

3. Adikku “ Tiwi “ (almarhumah)

Untuk adikku yang sudah tenang di sisi-Nya, terima kasih telah menjadi adik yang baik dan lincah, maaf jika kakak-kakakmu belum bisa memberikan apa-apa.

4.” Feby ‘

Terima kasih untuk segala dukungan dan motivasinya, kamu telah banyak membantuku dalam berbagai hal, semoga impian-impian yang ada bisa terwujud.

5. SEASON

Kita berempat telah berusaha keras walaupun apa yang kita impikan belum terwujud tapi jangan cepat menyerah ditengah jalan, good luck guy's.

6. Indieco 85

Telah banyak kondisi dan keadaan yang kita jalani bersama-sama, aku telah banyak belajar bersama kalian, semoga kita tetap bisa seperti dulu.

7. Team studio angkatan V

Kalian adalah teman-teman studio yang menyenangkan, walaupun capek dan stress kita tetap bisa tertawa bersama.

8. Team “ CAKAR “

Teggy, Klik here, Hefid, Si junior Koko' dan grup burjonya terima kasih atas semua bantuannya, tanpa kalian aku bakalan stress.

9. Arch '99

Kita adalah angkatan yang unik, tetap kompak guy's.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Lembar Motto	v
Lembar Persembahan	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiv
Abstrak	xv
Bagian I Konsep	
I.1 Latar Belakang	
I.1.a Masjid dan peranannya dalam masyarakat	1
I.1.b Masjid dan masyarakat Banyuwangi	2
I.1.c Masjid dan community center	4
I.1.d Masjid sebagai bangunan dan community center	5
I.1.e Kondisi lokasi perancangan	6
I.2 Rumusan Masalah	
I.2.a Permasalahan umum	8
I.2.b Permasalahan khusus	8
I.3 Tujuan dan Sasaran	
I.3.a Tujuan	9
I.3.b Sasaran	9
I.4 Spesifikasi Proyek	10
I.5 Keaslian Karya	13
I.6 Metode Penulisan	14
I.7 Kerangka Pikir	15

1.8 Studi Kasus	
1.8.a Pola ruang masjid Agung – Jogjakarta	16
1.8.b Pola ruang masjid teknik UGM – Jogjakarta	17
1.8.c Pola ruang masjid Trisakti – Jakarta	18
1.8.d Pola ruang Shelburne community center	19
1.8.e Sirkulasi masjid Agung – Jogjakarta	20
1.8.f Sirkulasi masjid teknik UGM – Jogjakarta	21
1.8.g Sirkulasi masjid Trisakti – Jakarta	22
1.8.h Sirkulasi Shelburne community center	23
1.8.i Tata massa masjid Agung _ Jogjakarta	24
1.8.j Tata massa The Great Mosque – Xian, Cina	25
1.8.k Tata massa The Islamic Center – Rome	26
1.8.l Fasad masjid Agung – Jogjakarta	27
1.8.m Fasad masjid UGM – Jogjakarta	28
1.8.n Fasad masjid Trisakti – Jakarta	29
1.8.o Fasad masjid – Yangzhou	30
1.8.p 7 principle of universal design	31
1.8.q Universal design application	34
1.9 Kesimpulan Studi Kasus	
1.9.a Pola ruang masjid	35
1.9.b Pola ruang community center	35
1.9.c Pola sirkulasi masjid	36
1.9.d Pola sirkulasi community center	36
1.9.e Tata massa masjid	37
1.10.f Fasad masjid	37
1.10 Konsep Perancangan	
1.10.a Konsep dasar fungsi bangunan	38
1.10.b Konsep lokasi dan site	38
1.10.c Konsep sirkulasi	41
1.10.d Konsep tata massa bangunan	42

I.10.e Konsep pengorganisasian massa	46
I.10.f Konsep ruang	47
I.10.g Konsep struktur dan tampilan bangunan	50
I.10.h Konsep universal design terhadap perancangan	51

Bagian II Disain Skematik

II.1 Pengaruh aspek lokal terhadap perancangan	52
II.2 Pola tata massa	58
II.3 Pola orientasi	59
II.4 Pola sirkulasi	60
II.5 Pola perletakan massa	61
II.6 Pola aktivitas ruang luar	62
II.7 Elemen-elemen landscape dan sirkulasi	67
II.8 Bentuk massa	71
II.9 Ciri massa	72
II.10 Gubahan massa masjid	73
II.11 Gubahan massa muammalah	76

Bagian III Pengembangan Disain

III.1 Situasi	79
III.2 Tata massa	80
III.3 Site plan	81
III.4 Sirkulasi	82
III.5 Denah	83
III.6 Gubahan massa	88
III.7 Detil elemen arsitektural	89

Lampiran

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Bagian I Konsep

Gbr. I.1	Sebaran fasum dan kantor di sekitar lokasi	7
I.2	Lokasi site perencanaan	10
I.3	Site	11
I.4	Pola ruang masjid Agung – Jogjakarta	16
I.5	Serambi masjid Agung – Jogjakarta	16
I.6	Saka guru ruang sholat masjid Agung – Jogjakarta	16
I.7	Perspektif masjid teknik UGM – Jogjakarta	17
I.8	Pola ruang lt.1 masjid teknik UGM – Jogjakarta	17
I.9	Pola ruang ground floor msajid teknik UGM – Jogja	17
I.10	Pola ruang lt.1 masjid Trisakti – Jakarta	18
I.11	Pola ruang lt.2 masjid Trisakti – Jakarta	18
I.12	Suasana ruang masjid Trisakti – Jakarta	18
I.13	Denah dan suasana ruang Shelburne CC	19
I.14	Pola entrance masjid Agung – Jogjakarta	20
I.15	Main entrance masjid Agung – Jogjakarta	20
I.16	Pemakaian handrail pd ruang masjid Agung	20
I.17	Pola sirkulasi masjid Agung – Jogjakarta	20
I.18	Sirkulasi lt.1 masjid teknik UGM – Jogjakarta	21
I.19	Sirkulasi lt.2 masjid teknik UGM – Jogjakarta	21
I.20	Main entrance masjid teknik UGM – Jogjakarta	21
I.21	Suasana ruang ground floor masjid teknik UGM	21
I.22	Pola sirkulasi masjid teknik UGM – Jogjakarta	21
I.23	Sirkulasi lt.1 masjid Trisakti – Jakarta	22
I.24	Sirkulasi lt.2 masjid Trisakti – Jakarta	22
I.25	Pola sirkulasi masjid Trisakti – Jakarta	22
I.26	Suasana jalur sirkulasi masjid Trisakti – Jakarta	22
I.27	Pola sirkulasi Shelburne CC	23
I.28	Entrance 1 shelburne CC	23

I.29 Entrance 2 shelburne CC	23
I.30 Entrance 3 shelburne CC	23
I.31 Diagram sirkulasi Shelburne CC	23
I.32 Master plan masjid Agung – Jogjakarta	24
I.33 Entrance masjid Agung – Jogjakarta	24
I.34 Aula masjid Agung – Jogjakarta	24
I.35 Gedung olah raga masjid Agung – Jogjakarta	24
I.36 Perpustakaan dan gedung serba guna masjid Agung	24
I.37 Katup-katup entrance masjid Agung – Jogjakarta	24
I.38 Pembagian area masjid Agung – Jogjakarta	24
I.39 Tata massa The Great Mosque – Xian, Cina	25
I.40 Tata massa The Islamic Center – Rome	26
I.41 Eksterior 1 masjid Agung – Jogjakarta	27
I.42 Eksterior 2 masjid – Jogjakarta	27
I.43 Detil arsitektural dan ornament Jawa masjid Agung	27
I.44 Entrance masjid Agung – Jogjakarta	27
I.45 Fasad masjid UGM – Jogjakarta	28
I.46 Perspektif masjid Trisakti – Jakarta	29
I.47 Tampak 1 masjid Trisakti – Jakarta	29
I.48 Tampak 2 masjid Trisakti – Jakarta	29
I.49 Fasad masjid – Yangzhou	30
I.50 Prinsip 1 universal design	31
I.51 Prinsip 2 universal design	31
I.52 Prinsip 3 universal design	31
I.53 Prinsip 4 universal design	32
I.54 Prinsip 5 universal design	32
I.55 Prinsip 6 universal design	33
I.56 Prinsip 7 universal design	33
I.57 Aplikasi prinsip universal design	34
I.58 Sebaran fasum dan kantor di sekitar lokasi	39
I.59 Lokasi area masy.nelayan dan keturunan etnis Cina	40

I.60 Titik entrance kawasan perencanaan	42
I.61 Tata massa	44
I.62 Konsep elemen air	45
I.63 Organisasi tata massa	47
Bagian II Disain Skematik	
II.1 Kondisi eksisting kawasan perencanaan	54
II.2 Finishing bangunan	55
II.3 Kondisi eksisting masyarakat nelayan	56
II.4 Kondisi eksisting masyarakat keturunan etnis Cina	57
II.5 Kondisi eksisting PKL	66
II.6 Standard lebar sirkulasi kursi roda berpapasan	67
Bagian III Pengembangan Disain	
III.1 Kawasan di sekitar lokasi perancangan	79
III.2 View dari masjid ke landmark kawasan	79
III.3 Tata massa kawasan perencanaan	80
III.4 Tampak keseluruhan (selatan)	80
III.5 Tampak keseluruhan (barat)	88
III.6 Irama fasad massa muammalah	88
III.7 Landmark kawasan	88
III.8 Fasad masjid	88
III.9 Interior masjid	89
III.10 Detil kolom masjid	89

DAFTAR TABEL

Bagian I Konsep

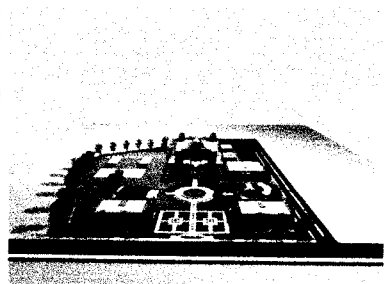
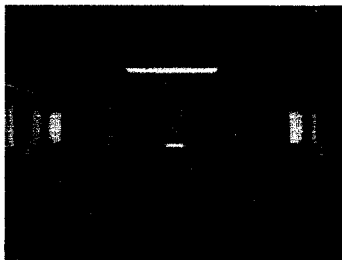
Tabel I.1 Persentase penduduk Kab. Banyuwangi menurut Agama th.2002	2
I.2 Banyaknya tempat peribadatan di Kab.Banyuwangi Th.2002	3
I.3 Aktivitas di lingkungan kawasan perencanaan	6
I.4 Estimasi awal kebutuhan ruang	48

ABSTRAK

Masjid pada dasarnya merupakan pusat kebudayaan dan penyebaran agama Islam. Masjid sangat berperan besar dalam kehidupan masyarakat baik itu ibadah kepada Allah SWT maupun dalam kehidupan social. Namun sangat disayangkan saat ini banyak masjid – masjid yang ada lebih banyak ditekankan kedalam pengertian religius, sehingga peranan social dari masjid semakin menyempit. Keberadaan masjid juga tidak hanya berada di tengah – tengah masyarakat muslim saja, namun berbagai golongan masyarakat juga ikut membentuk masyarakat secara utuh.

Dalam perencanaan ini mencoba untuk memadukan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dengan sebuah community center yang lebih bersifat social. Masjid disini merupakan sebuah magnet atau focus dari keberadaan community center. Dengan konsep ini diharapkan masjid lebih bersifat ramah terhadap keberadaan masyarakat disekitarnya.

Konsep perpaduan masjid dan community center disini juga tidak terlepas dari factor lokasi dimana lokasi perancangan itu berada. Lokasi perancangan disini yaitu di Kab. Banyuwangi, dimana secara spesifik kondisi sekitar lokasi perancangan merupakan lingkungan yang padat dengan berbagai aktifitas. Tidak hanya lokasi yang padat dan heterogen, namun lokasi ini memiliki ciri khas masyarakat sendiri yaitu masyarakat nelayan dan keturunan etnis Cina. Dari berbagai factor lingkungan tersebut maka pendekatan konsep disini adalah mencoba membentuk sebuah rancangan yang cukup kontekstual terhadap lingkungan di sekitarnya.



BAGIAN I KONSEP

BAGIAN I KONSEP

I.1. Latar Belakang Masalah

I.1.a Masjid dan peranannya dalam masyarakat

Masjid jika dilihat dari segi harfiah memanglah tempat sembahyang¹, namun pada awalnya masjid didirikan oleh nabi Muhammad saw bukan hanya sebagai tempat sujud saja, karena Allah SWT menjadikan seluruh jagad ini sebagai tempat sujud. Masjid merupakan pusat kebudayaan dan penyebaran ajaran Islam pada saat di Madinah². Masjid sangat berperan besar dalam mempersatukan umat yang terdiri dari berbagai suku serta golongan dalam masyarakat Madinah.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat dan peradabannya, peranan masjid semakin menyempit. Fenomena yang terjadi saat ini masjid selalu dikaitkan dengan konsep ibadah dan juga ritual sholat atau sembahyang saja. Seharusnya masjid memiliki peranan penting dan proaktif dalam membangun komunitas disekitarnya, apalagi seperti kondisi saat ini dimana komunitas yang terbentuk disekitar masjid bukan hanya komunitas muslim saja namun berbagai golongan membentuk komunitas tersebut.

Jika kita amati jumlah masjid atau dalam skala kecilnya biasa kita sebut sebagai musholla dapat dipastikan jauh lebih banyak daripada tempat beribadah umat non muslim. Namun mengapa dengan jumlah yang tidak sedikit tersebut peranan masjid masih belum bisa dikatakan berfungsi secara maksimal, terutama untuk kehidupan sosial di dalam masyarakat. Apakah tidak semestinya masjid dan umat islam menjadi motor penggerak bagi keharmonisan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

¹ Drs. Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*

² Drs. Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*

I.1.b Masjid dan Masyarakat Banyuwangi

Banyuwangi merupakan daerah yang berada di ujung timur pulau Jawa dimana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Namun masyarakat Banyuwangi sebenarnya memiliki keragaman religi, apalagi daerah Banyuwangi berdekatan dengan pulau Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu.

AGAMA	JUMLAH
Islam	94.47
Katolik	1.5
Protestan	2.55
Hindu	0.64
Budha	0.85

Tabel I.1 Persentase penduduk Kab. Banyuwangi menurut agama

Tahun 2002

(Sumber : BPS kabupaten Banyuwangi)

Agama bukanlah satu – satunya keragaman yang ada di daerah Banyuwangi, keragaman suku dan etnis juga merupakan salah satu ciri masyarakat Banyuwangi. Bahkan beberapa lokasi di Banyuwangi memiliki ciri komunitas tertentu, seperti komunitas keturunan Arab membentuk kampung Arab, komunitas yang berada di tepian pantai dan sekaligus bermata pencaharian sebagai nelayan membentuk perkampungan nelayan, dan juga komunitas keturunan Cina membentuk sebuah area perdagangan dan menjadi area yang komunitasnya mayoritas keturunan Cina.

Kondisi tempat peribadatan di kabupaten Banyuwangi masih didominasi oleh masjid dan musholla.

JENIS T. IBADAH	JUMLAH
Masjid	56
Musholla/Langgar	328
Gereja	2
Pure	1
Vihara	1

Tabel I.2 Banyaknya tempat ibadah di Kab. Banyuwangi
Tahun 2002

(Sumber : BPS kabupaten Banyuwangi)

Dari jumlah masjid dan musholla/langgar diatas terdapat satu masjid besar yang biasa disebut sebagai masjid Jami'. Namun sayangnya dari jumlah masjid dan musholla/langgar diatas kebanyakan masih sama kondisinya dengan kondisi masjid-masjid saat ini. Kebanyakan masjid aktif mulai sore hari menjelang maghrib sampai selesai isya' karena adanya kegiatan TPA. Aktivitas masjid biasanya cukup ramai pada saat shalat Jum'at, bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Qurban.

Melihat dari kondisi-kondisi tersebut maka dibutuhkan sebuah konsep rancangan masjid yang lebih hidup dan dipadukan dengan sebuah *community center* bagi masyarakat Banyuwangi, sehingga umat muslim dapat beribadah lebih baik sekaligus berinteraksi dan beraktifitas bersama dengan umat lainnya baik muslim dan non muslim dengan lebih positif dan lebih baik.

I.1.c Masjid dan Community Center

Masjid merupakan sarana ibadah umat Islam dan merupakan salah satu tempat ibadah yang berada di tengah-tengah komunitas atau masyarakat. Komunitas yang terbentuk juga bukan hanya komunitas muslim saja, namun berbagai komunitas dan golongan berbaur menjadi satu untuk membentuk komunitas yang lebih besar.

Masjid sendiri sebagai salah satu ikon Islam yang berada di antara komunitas tersebut seharusnya dapat berperan aktif dan proaktif dalam membangun komunitas tersebut. Begitu pula dengan komunitas tersebut seharusnya dapat saling berinteraksi tanpa adanya segmentasi religi dan golongan. Sehingga bukanlah hal yang mustahil jika masjid dan lingkungannya menjadi sebuah fasilitas bersama bagi seluruh golongan masyarakat di sekitarnya untuk saling berinteraksi. Dengan kondisi seperti itu maka masjid akan memiliki peranan yang lebih luas dan nilai positif bagi kehidupan sosial masyarakat.

Community center merupakan salah satu fasilitas bersama bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan beraktifitas bersama tanpa adanya segmentasi golongan masyarakat. Masjid yang dipadukan dengan *community center* diharapkan dapat memberikan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan dan aktifitas dapat dibina dilingkungan masjid dan *community center* secara terpadu.

I.1.d Masjid sebagai Bangunan dan Community Center

Masjid merupakan bangunan yang selalu dijaga kesuciannya oleh umat Islam, karena masjid merupakan salah satu sarana beribadah bagi umat Islam dan bahkan pada jaman nabi Muhammad saw masjid merupakan pusat kebudayaan dan pusat penyebaran agama Islam di Madinah. Makna sebenarnya dari masjid bukanlah sebagai tempat sholat saja seperti yang difahami oleh kebanyakan masyarakat saat ini, karena Allah menjadikan seluruh jagat ini sebagai tempat sujud dan menyembah kepada-Nya.

Masjid adalah rumah Allah, sehingga semua makhluk ciptaan-Nya terutama manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban tinggi memiliki kebebasan bahkan wajib untuk memakmurkan dan meramaikan masjid sebatas kita sebagai manusia dapat mematuhi nilai-nilai yang ada didalamnya.

Jika kita melihat awal mula masjid didirikan sebagai pusat kebudayaan Islam dan sekaligus sebagai pusat syiar Islam, mengapa pada kurun waktu sekarang masjid terasa seperti bangunan yang berlomba-lomba menjadi bangunan yang termegah dan seakan-akan tidak semua orang dapat memasukinya. Bukankah seharusnya masjid dapat memberikan kesan dan gambaran bahwa Islam adalah agama yang tidak membeda-bedakan umat manusia dan islam adalah agama yang damai.

Masjid yang dipadukan dengan *community center* merupakan konsep rancangan yang mencoba mengembalikan fungsi dan makna sebenarnya dari masjid sebagai pusat peradaban Islam yaitu peradaban Islam yang cinta damai dan hidup rukun sekaligus sebagai pusat syiar Islam.

I.1.e Kondisi Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan merupakan salah satu pusat aktifitas masyarakat Banyuwangi. Berbagai aktifitas dan fasilitas umum tersedia di sekitar lokasi perancangan. Beberapa fasilitas yang cukup berdekatan dengan lokasi perancangan antara lain :

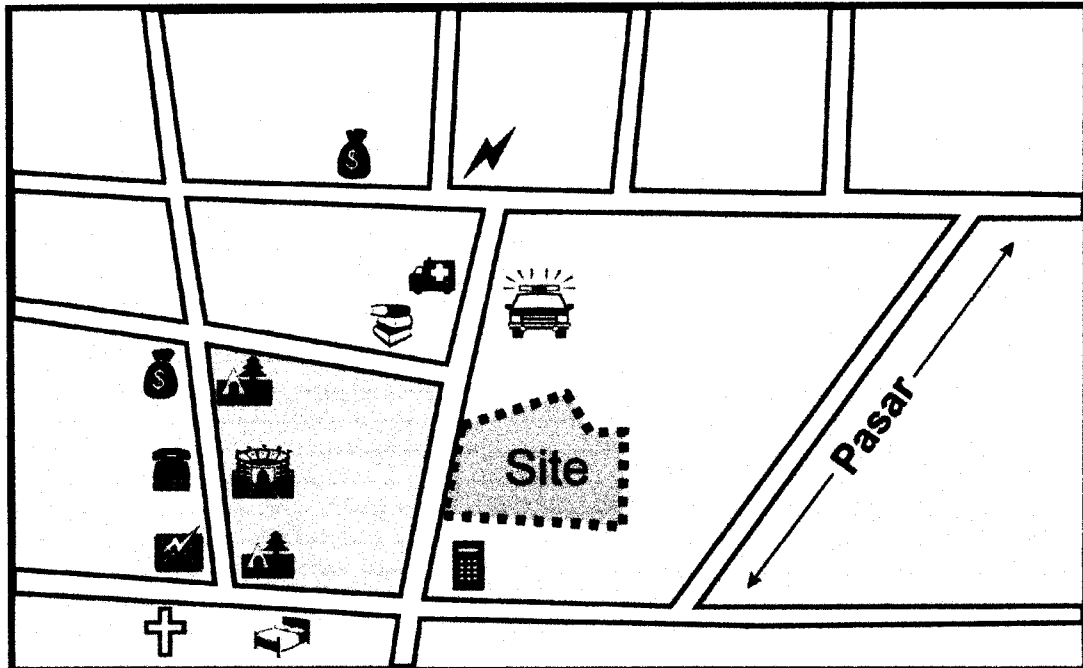
1. Sekolah Dasar
2. PMI
3. Kodim
4. Pegadaian
5. Gedung Kesenian dan Olah Raga
6. Alun – alun
7. Hotel
8. Pertokoan
9. Pasar
10. Kantor Pos
11. Kantor Telkom
12. Bank

Sedangkan aktifitas yang ada dan masih berlangsung saat ini :

KEGIATAN	TEMPAT	WAKTU
Olah raga	Alun-alun	sore
Olah raga sekolah	Alun-alun	pagi
Pertandingan bola voli	GKO	temporary
Pasar malam	Alun-alun	temporary
Upacara	Alun-alun	temporary
Pasar tradisional	belakang site	pagi
Festival musik	GKO	temporary
MTQ	Alun-alun	temporary
Festival proklamasi	Alun-alun	temporary

Tabel I.3 Aktivitas di lingkungan kawasan perencanaan

(Sumber : Pengamatan lapangan)



SEBARAN FASUM DAN KANTOR DI SEKITAR LOKASI SITE

- | | | | |
|---|---|--|---------------|
|  | Telkom |  | Hotel |
|  | Bank |  | Pegadaian |
|  | Kantor pos |  | Sekolah dasar |
|  | Gedung kesenian dan olahraga
(GKO) |  | P M I |
|  | Gereja |  | Kodim |
|  | Open space |  | PLN |

Gambar I.1 Sebaran fasum dan kantor di sekitar lokasi perancangan

(Sumber : Pengamatan lapangan)

Lokasi perancangan juga merupakan daerah yang memiliki dua ciri komunitas yaitu komunitas nelayan dan komunitas keturunan Cina. Namun kedua ciri itulah yang menjadikan lokasi perancangan menjadi daerah yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah *community center* dan dalam hal ini masjid menjadi pusat *community center* tersebut, mengingat kondisi masyarakat disana sebagian besar adalah pemeluk agama Islam.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Masjid merupakan tempat ibadah bagi kaum muslim. Namun masjid merupakan salah satu fasilitas public yang berdiri di tengah-tengah masyarakat heterogen, dimana didalamnya bukan hanya terdapat masyarakat muslim saja akan tetapi juga terdapat masyarakat non muslim. Berpijak dari kondisi masyarakat tersebut maka konsep sebuah masjid yang dipadukan dengan *community center* diharapkan dapat dijadikan suatu wadah yang memberikan interaksi positif dalam kehidupan masyarakat.

I.2.a Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah masjid yang dipadukan dengan sebuah *community center* bagi seluruh golongan masyarakat baik muslim maupun non muslim

I.2.b Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang tampilan masjid dan *community center* yang kontekstual dengan lingkungan sekitar site.
- b. Bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip universal design kedalam perancangan masjid dan *community center*.
- c. Bagaimana merancang masjid yang dapat menjadi pusat atau focus dari *community center*.

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

I.3.a Tujuan

Membuat sebuah rancangan masjid sebagai sarana ibadah umat muslim yang dipadukan dengan *community center* dan lebih bersifat universal. Konsep masjid saat ini lebih banyak ditekankan pada konsep masjid sebagai bangunan religius bagi umat Islam, sehingga perlu adanya konsep masjid yang menekankan pada penyediaan fasilitas guna mengakomodasi kebutuhan masyarakat untuk beraktifitas bersama, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Masjid dan *community center* yang tetap mengedepankan nilai-nilai dan ajaran Islam.

I.3.b Sasaran

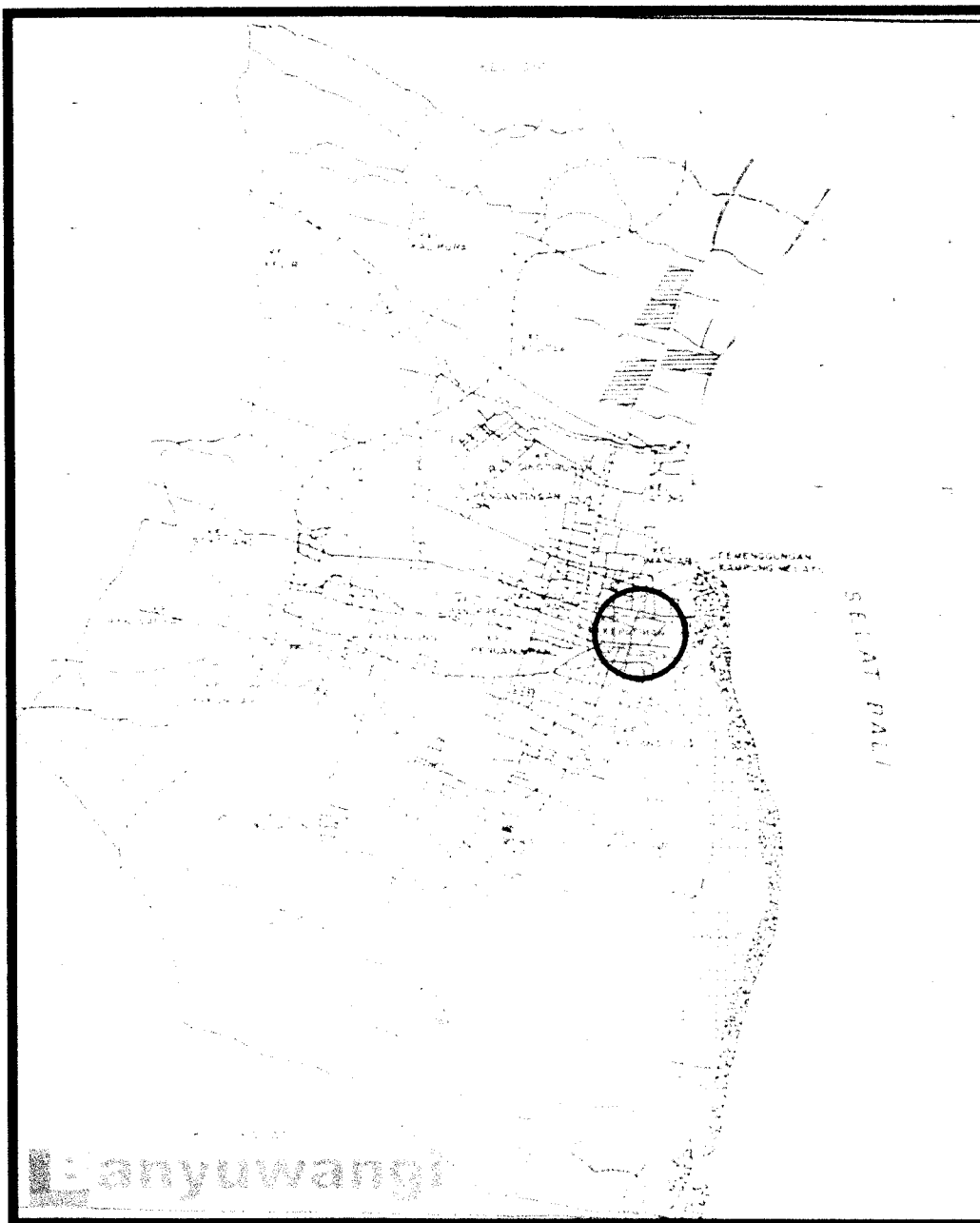
Membuat sebuah rancangan masjid sebagai sarana ibadah umat muslim yang dipadukan dengan *community center* dan lebih bersifat universal.

Adapun lingkup materi konsep adalah :

1. Perpaduan masjid dan *community center*
2. Jenis aktivitas bersama maupun individu dalam lingkungan masjid.
3. Pola ruang dan tampilan masjid sebagai pusat dari *community center*

I.4. SPESIFIKASI PROYEK

1. Judul : Masjid plus *Community Center*
2. Lokasi : Kab. Banyuwangi, Jawa Timur.

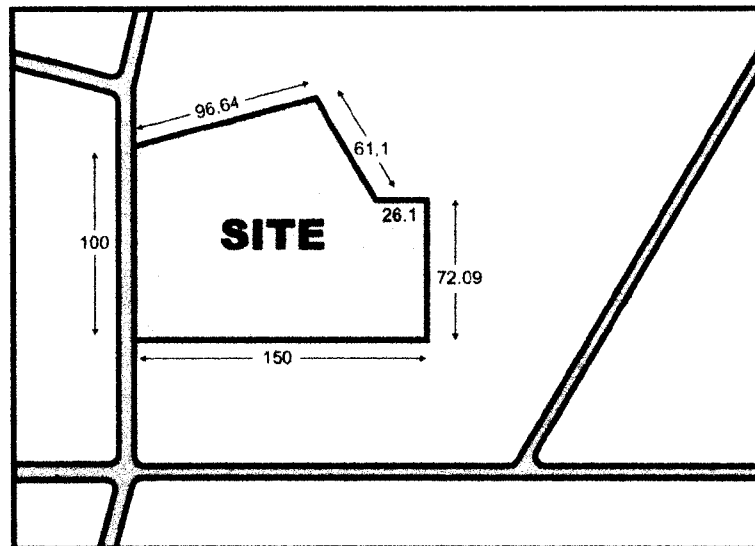


Gambar I.2 Lokasi site perencanaan
(Sumber : BPS Kab. Banyuwangi)

Beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi/site :

- a. Luas lahan yang mencukupi
- b. Kemudahan pencapaian ke lokasi, termasuk didalamnya kemudahan akses keluar-masuk site.
- c. Kondisi dan kontur tanah yang memadai dan cenderung landai.
- d. Jaringan utilitas yang memadai karena terletak di pusat kota.
- e. Aktivitas disekitar site yang cukup mendukung fungsi dan peranan bangunan nantinya.

3. Luas site : $\pm 15.400 \text{ m}^2$



Gambar I.3 Site

(Sumber : analisa data)

4. Pengguna :

Masjid plus *community center* merupakan salah satu fasilitas umum yang akan menunjang kebutuhan masyarakat dibidang sosial, pendidikan, pengetahuan dan religi di daerah Banyuwangi itu sendiri.

Secara garis besar, pengguna bangunan akan dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Pengguna temporal, yaitu para pengguna bangunan / fasilitas masjid plus community center yang datang dan menggunakan fasilitas yang ada hanya pada waktu dan event-event tertentu saja.
- b. Pengguna tetap, yaitu para pengguna bangunan / fasilitas masjid plus community center yang datang dan menggunakan atau bekerja secara tetap dalam fasilitas tersebut. Pengguna yang termasuk dalam kategori ini adalah pengelola fasilitas masjid plus community center sendiri.

5. Penekanan perancangan :

Penggabungan fungsi antara Masjid dengan *Community Center* dengan mempertimbangkan fungsi dan hirarki.

6. Rancangan yang akan diselesaikan :

- a. Perancangan tampilan bangunan yang kontekstual dengan lingkungan dimana site berada.
- b. Perancangan yang lebih bersifat universal.

I.5 KEASLIAN KARYA

1. Sunarko / 2000 / Arsitektur - Universitas Islam Indonesia / *Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah di Cilacap*. Penekanan : Perkembangan masyarakat muslim di Cilacap baik aktivitas maupun pola pikir sebagai dasar konsep perancangan masjid sebagai pusat kegiatan dan muamalah umat muslim di Cilacap
2. H. Ihya Uddar NST / 2002 / Arsitektur - Universitas Islam Indonesia / *Masjid di Yogyakarta*. Penekanan : Mengekspresikan bangunan masjid dari perpaduan antara arsitektur Jawa pada prinsip makro kosmos orientasi Jawa yang direalisasikan pada pola masa, sirkulasi dan orientasi bangunan, serta geometris pada arsitektur masjid sebagai motif yang sarat dengan symbol dan makna yang direalisasikan pada bentuk masa dan fasad bangunan, sebagai wujud dari masjid merupakan bagian dari budaya.
3. Aminuddin / 2003 / Arsitektur – Universitas Islam Indonesia / *Islamic Center*. Penekanan : Bagaimana mewujudkan sebuah Islamic Center agar dapat memberikan fasilitas terhadap semua gerakan organisasi Islam dengan tidak membedakan dari golongan mana mereka berasal.
4. Agung Budhi Satriyo / 2004 / Arsitektur – Universitas Islam Indonesia / *Masjid plus Community Center di Banyuwangi*. Penekanan : Konsep Universal Design pada perancangan masjid plus *Community Center*, sehingga masjid dapat lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat tanpa membedakan golongan masyarakat.

I.6 METODE PENULISAN

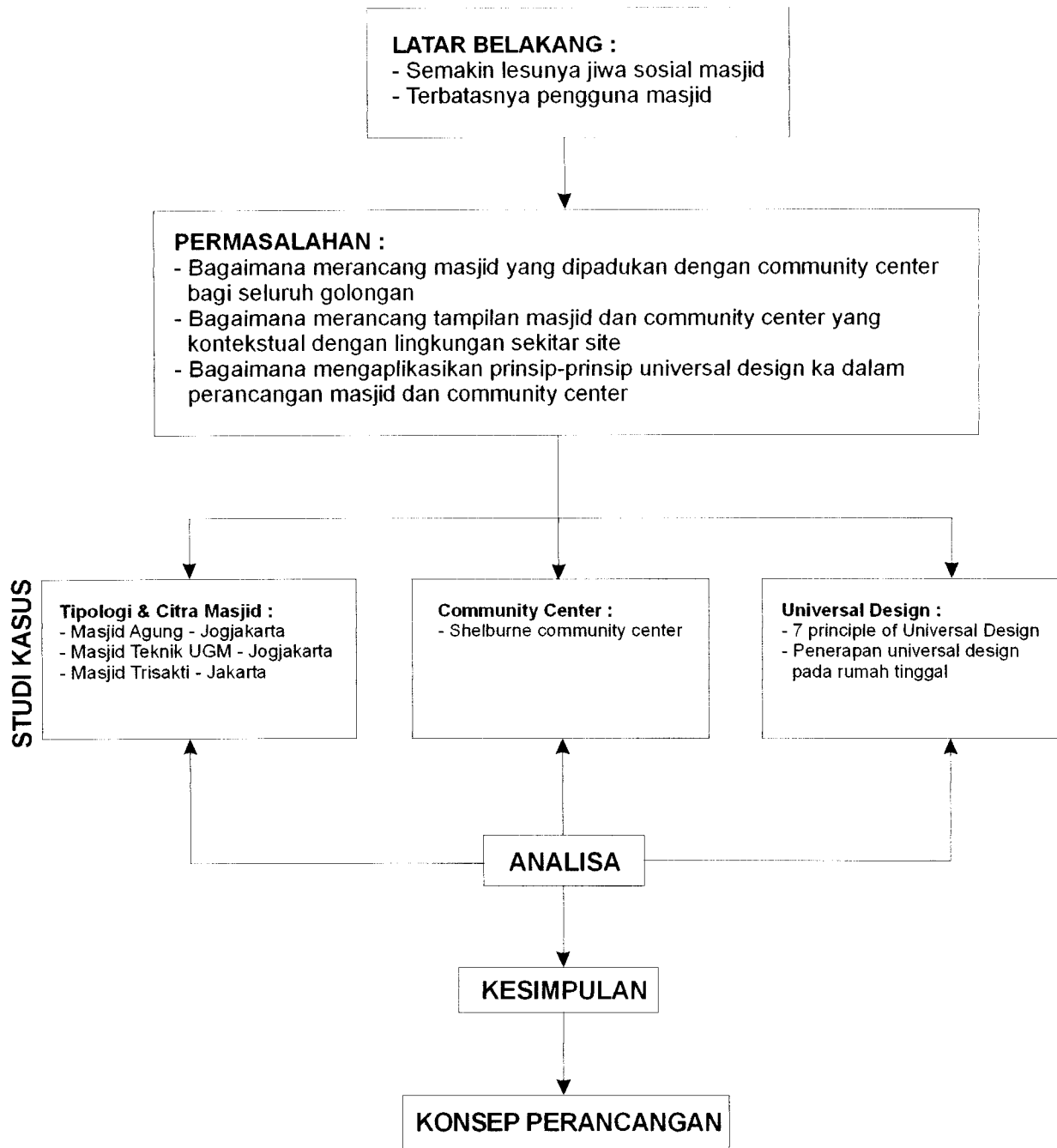
I.6.a Studi Literatur

Studi literatur dilakukan guna mendapatkan berbagai data terutama data skunder dan informasi mengenai masjid dan *community center* yang ada. Dari studi ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai fungsi dan peranan masjid serta aktivitasnya, sekaligus mendapatkan informasi mengenai berbagai *community center* yang ada di tengah-tengah masyarakat.

I.6.b Studi Lapangan

Berbagai fenomena dan fakta di lapangan dapat diperoleh melalui studi ini. Studi mengenai fenomena masyarakat Banyuwangi beserta segala aktifitasnya diharapkan diperoleh dari studi ini, begitu pula dengan pengamatan – pengamatan terhadap masjid dan segala aktivitasnya. Bahkan sampai pola kegiatan dan tempat kegiatan itu dilaksanakan merupakan bagian dari studi ini.

I.7 KERANGKA PIKIR



sebagai salah satu masjid yang sangat kental dengan nuansa jawa di jogjakarta. Pola - pola ruang yang terbentuk pun tidak terlepas dari nuansa arsitektur jawa.

memiliki 2 kombinasi sifat ruang :

1. sifat ruang yang tertutup pada ruang sholat
2. sifat ruang yang lebih terbuka pada serambi

yang tertutup dengan kesan gelap dan minim pencahayaan merupakan salah satu ciri dari arsitektur jawa tradisional.

memiliki pemisahan yang jelas baik itu

berupa :

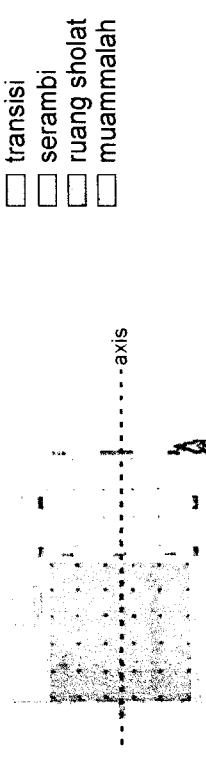
1. pembatas dinding
2. perbedaan level ketinggian antar ruang.

yang berbentuk bujur sangkar juga merupakan salah satu

ciri khas jawa karena dengan pola ruang seperti ini berkaitan dengan bentuk atap piramid.

yang berbentuk bujur sangkar sebenarnya

lebih berorientasi memusat dikarenakan adanya empat kolom utama yang disebut "saka guru", hal ini berbeda dengan pola ruang sholat yang sebenarnya dimana lebih berorientasi ke arah "mihrab".

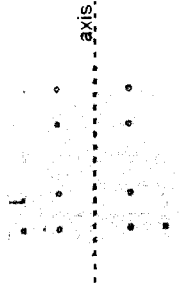




merupakan salah satu masjid dengan gaya kontemporer dan modern.

yang terbentuk sebenarnya juga hampir sama dengan masjid - masjid pada umumnya yang terdiri dari :

1. ruang sholat
2. ruang penunjang/bersifat muammalah



ruang sholat

yang harus menyesuaikan dengan kondisi lahan, akhirnya membentuk pola ruang berlevel antara ruang sholat dan ruang muammalah.

tetap mengadopsi bentuk - bentuk ruang sholat yang sudah ada yaitu persegi empat dengan orientasi ke arah mihrab.

- muammalah/ dinamis
- muammalah/ statis



memiliki 2 kombinasi sifat ruang :

1. ruang sholat lebih bersifat agak tertutup dengan pemakaian dinding
2. ruang muammalah lebih bersifat terbuka dengan kolom - kolom yang lebih terbuka.

1.8.c pola ruang masjid trisakti - Jakarta

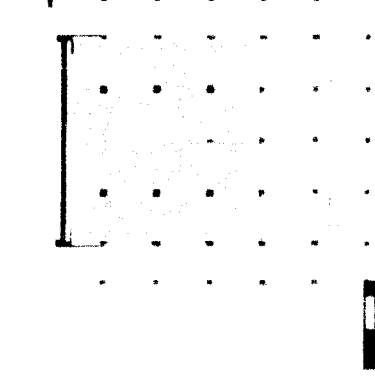
masjid plus community center

membedakan ruang sholat antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan lantai, dimana lantai satu digunakan untuk jamaah laki-laki dan lantai dua digunakan oleh jamaah perempuan.

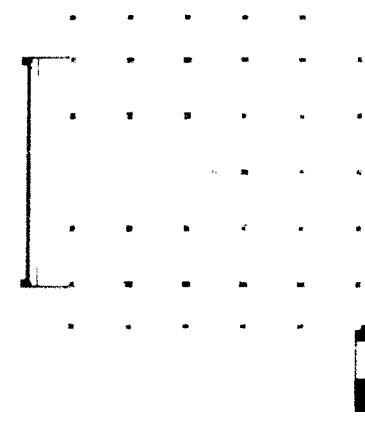
ini berada di tengah - tengah lingkungan kampus yang dulunya adalah ruang terbuka di lingkungan kampus, sehingga masjid ini memiliki pola atau tipe ruang yang cenderung terbuka karena masjid ini tetap ingin menghadirkan ruang terbuka bagi lingkungan kampus.

sebagai tempat sholat laki - laki memiliki serambi dan selasar , dengan tujuan supaya semua komunitas kampus tetap dapat melintasi area tersebut tanpa harus mengganggu kegiatan ibadah.

yang cenderung terbuka dan memiliki kombinasi void pada lantai dua bertujuan untuk memaksimalkan kontinuitas visual di lingkungan tersebut sehingga tempat tersebut tetap menjadi area terbuka.



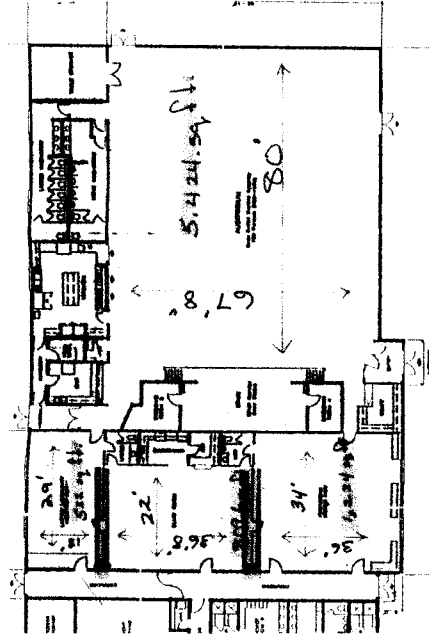
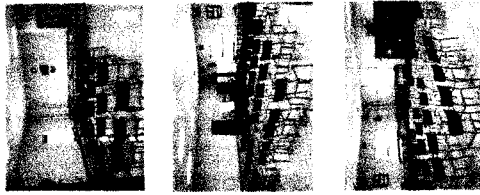
- r. sholat laki-laki
- selasar dan serambi



- r. sholat perempuan

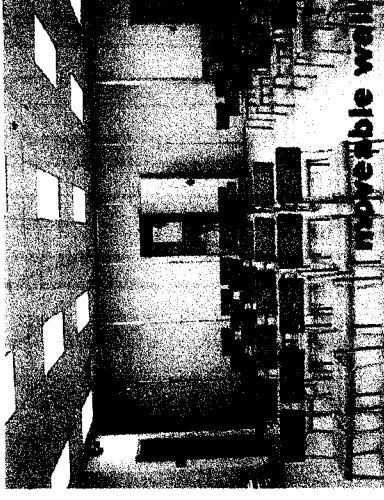
1.8.d pola ruang shelburne community center

ruang 1,2,3 sebenarnya merupakan sebuah ruangan yang cukup besar, namun untuk memenuhi berbagai kebutuhan ruang meeting maka ruangan tersebut disekat menjadi 3 bagian dengan menggunakan partisi yang bersifat fleksibel / "moveable wall"



- Ruang utama / Hall
- corridor / entrance
- service
- koridor area service
- moveable wall

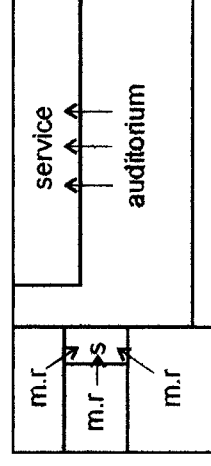
masjid plus community center



auditorium adalah ruang utama dan terbesar, tuntutan kebutuhan ruang terhadap aktifitas sebuah community centre dapat tertampung dengan cukup baik di ruang ini, karena ruangan yang bersifat terbuka, luas dan fleksibel.



setiap ruang utama memiliki area service tersendiri.

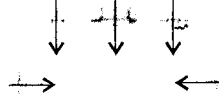


1.8.e sirkulasi masjid agung - Jogjakarta

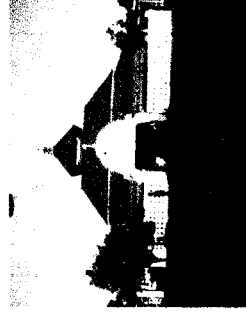
masjid plus community center

di sini terbagi atas 2 :

1. sirkulasi utama yang ditandai dengan gate pada entrance
2. sirkulasi sekunder yang hanya berupa katup-katup kecil sebagai akses untuk memasuki serambi yang kemudian menuju ke ruang sholat.



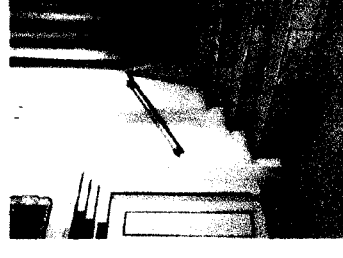
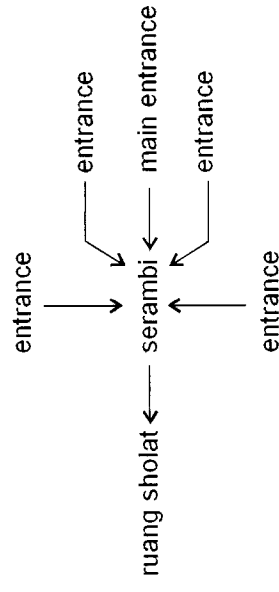
maupun main entrance selalu diteruskan oleh tangga secara linier untuk menuju serambi, dan entrance-entrance tersebut memiliki perbedaan dimensi maupun bentuk tergantung posisi entrance, hubungan dengan ruang luar, serta tingkat kepentingannya.



juga dibantu dengan handrail pada tangga untuk pengguna yang mobilitasnya berkurang

di area masjid lebih dominan digunakan untuk pedestrian

di masjid ini memiliki banyak katup karena untuk memudahkan penduduk sekitar dalam mengakses dan memanfaatkan masjid.

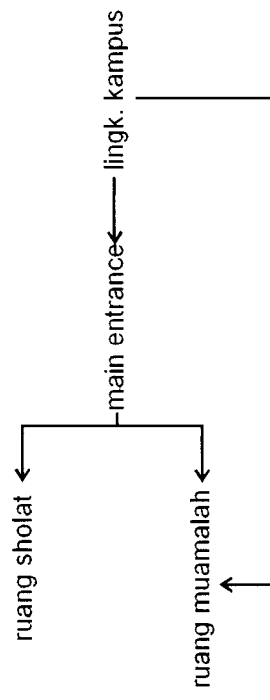


di masjid ini hanya memiliki entrance tunggal dimana entrance

tersebut membagi 2 akses :

1. akses menuju ruang non religi di groundfloor
2. akses menuju ruang sholat di 1st floor

menuju area muamalah lebih bebas karena ruang ini merupakan bagian dari ruang terbuka bagi lingkungannya.

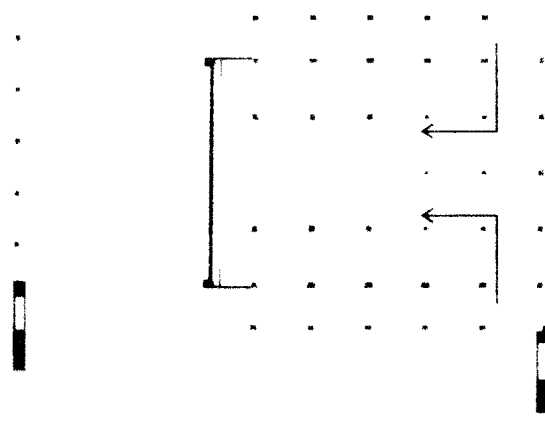
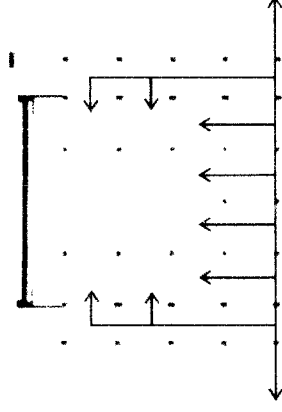
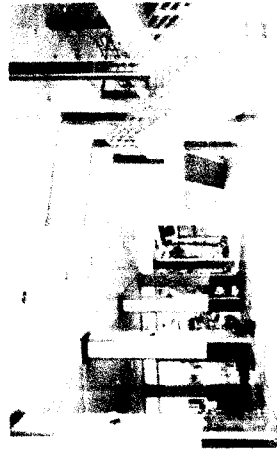
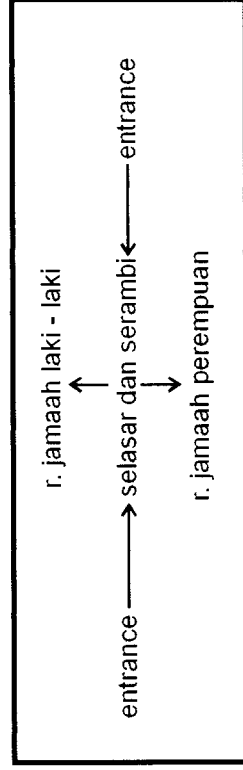


1.8.g sirkulasi masjid trisakti - Jakarta

masjid plus community center

masjid ini memiliki keunikan tersendiri mengingat fungsi awalnya sebagai area terbuka dan perlintasan di lingkungan kampus, sehingga pada lantai satu fungsi sebagai perlintasan tetap terwujud dengan adanya serambi dan selasar.

sirkulasi ke lantai 2 memiliki konsep berdiri sendiri dan tidak ingin mengganggu kegiatan ibadah jamaah laki - laki di lantai satu.



1.8.h sirkulasi shelburne community center

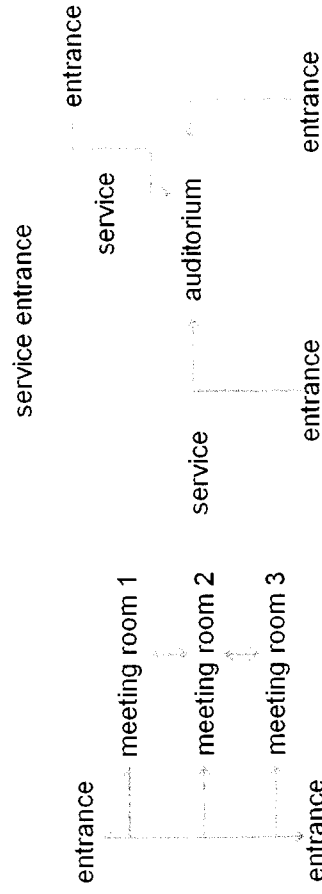
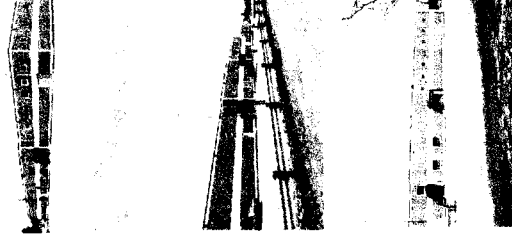
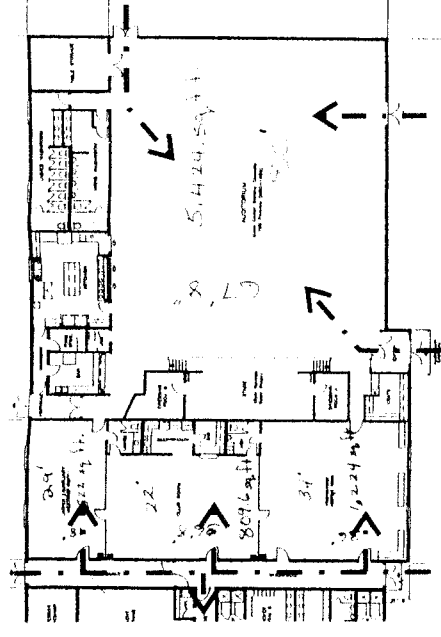
di bangunan ini terbagi atas 3 :

1. sirkulasi yang menuju auditorium
2. sirkulasi yang menuju meeting room
3. sirkulasi khusus kepentingan service

diasas dengan tujuan menghindari benturan aktivitas jika sedang berjalan beberapa aktivitas yang bersamaan.

bangunan hampir mengelilingi bangunan, hal ini dikarenakan posisi parkir yang juga hampir mengelilingi bangunan sehingga akses ke bangunan lebih mudah dan menghindari penumpukan sirkulasi.

masjid plus community center



1.8.1 tata massa masjid agung - Jogjakarta

masjid plus community center

dan landscape masjid agung terbagi

atas dua area :

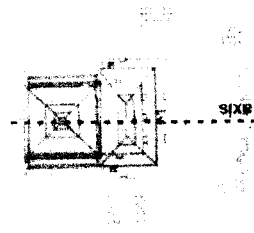
1. area fasilitas penunjang
2. area serambi dan ruang sholat

dibatasi oleh pagar dinding yang dimaksudkan untuk memberikan batasan dan tingkatan hierarki.

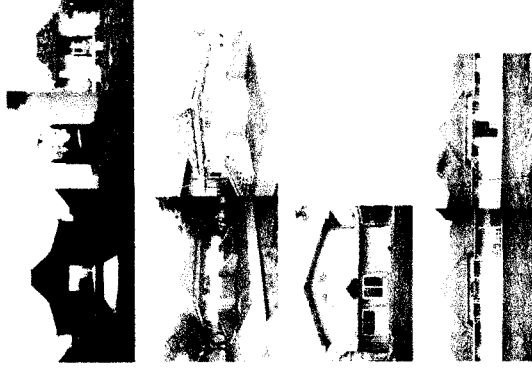
ke masjid hampir mengelilingi masjid dengan tujuan kemudahan akses bagi semua pengguna disekeliling masjid.

yang menyatu pada area ruang sholat dan serambi berlawanan dengan pola tata massa di area fasilitas penunjang yang cenderung terpisah namun tetap memiliki keteraturan dan cenderung simetris.

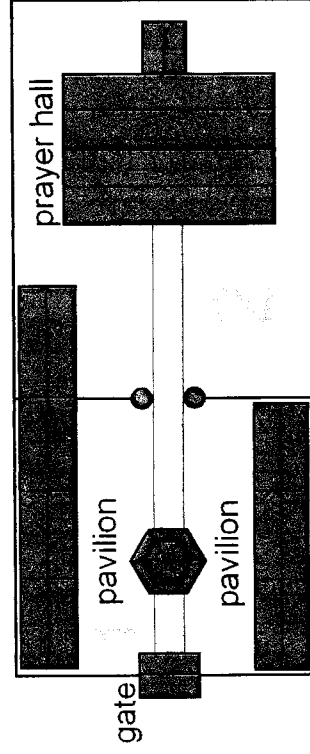
- area ruang sholat dan serambi
- area fasilitas penunjang



- a. ruang sholat
 - b. serambi
 - c. kantor / lembaga masjid
 - d. aula
 - e. perpustakaan
 - f. ruang serbaguna
 - g. gedung olah raga
 - h. gate
- a b c
d e h f d g



1.8.j tata massa the great mosque - xian, Cina



terdapat pemisahan area massa yaitu :

1. area massa pavilion / muammalah
2. area massa prayer hall / religi

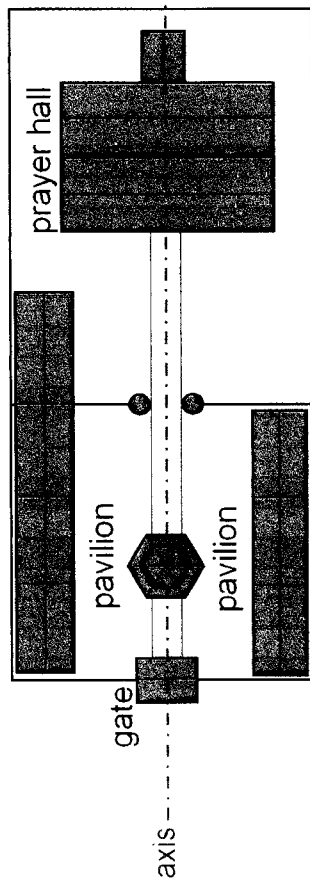
setiap area dibatasi oleh dinding.

area masjid dibatasi dengan jelas oleh pagar dinding.

kedua area tersebut membentuk sebuah sistem hierarki, dimana massa prayer hall adalah hierarki tertinggi.

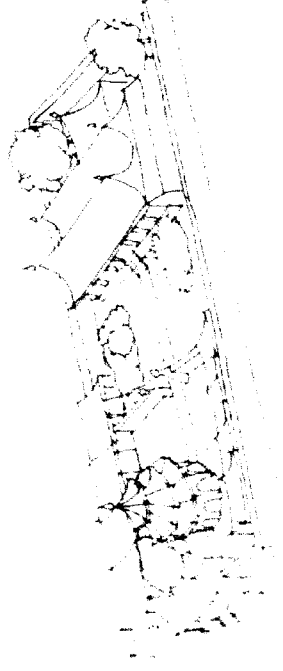
hanya terdapat satu akses entrance

masjid plus community center



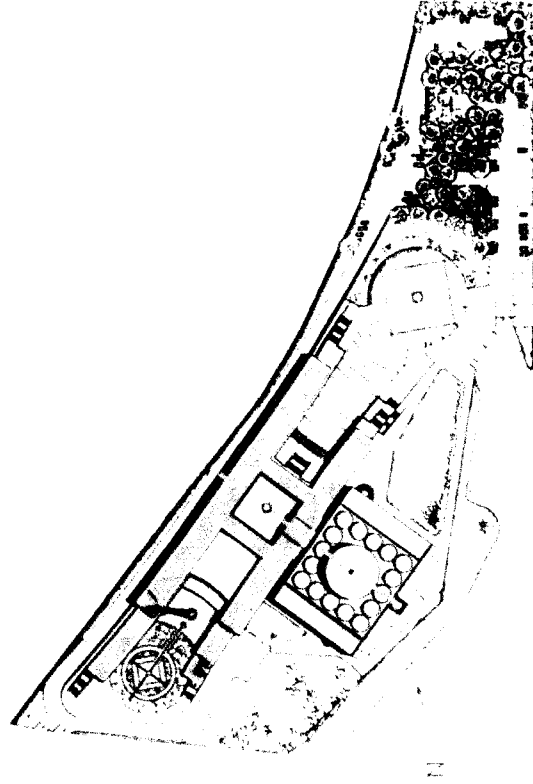
terdapat sumbu linier yang menghubungkan antara gate - central pavilion - gate - prayer hall

sumbu linier diwujudkan dalam bentuk jalur/pattern sirkulasi yang juga menghubungkan antara gate - central pavilion - gate - prayer hall



1.8.k tata massa the islamic center - rome

masjid plus community center



- islamic centre building
- mosque
- courtyard / openspace
- parking area

area parkir berupa kantong parkir sehingga semua jenis kendaraan berada dalam satu area. Sehingga sirkulasi yang terbentuk lebih dominan untuk pedestrian.

islamic centre building dan area open space berada pada bagian terdepan, dimana dalam area ini menampung kegiatan muammalah, dan masjid berada pada bagian belakang sebagai area religi dan memiliki hierarki tertinggi.

sumbu / axis yang terbentuk berupa garis linier dan menghubungkan courtyard di islamic centre - masjid, serta cenderung membagi area islamic centre menjadi sama besar.

1.8.1 fasad masjid agung - Jogjakarta

masjid plus community center

bersusun merupakan ciri arsitektur jawa yang sangat khas ditampilkan oleh masjid ini.

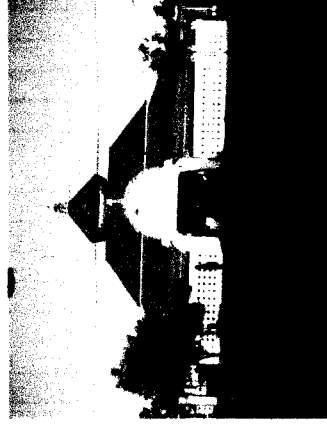
ini terbentuk karena pola ruang bujur sangkar dengan struktur inti empat kolom ditengah yang biasa disebut "soko guru".

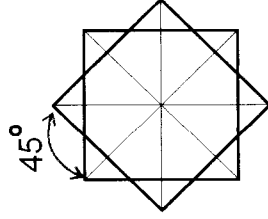
pada ruang sholat berorientasi vertikal dipadukan dengan atap pelana pada serambi yang memberikan kesan horisontal.

tidak hanya ditampakkan oleh atap namun detail arsitektural dan ornamental juga memberikan nuansa jawa yang cukup kental.

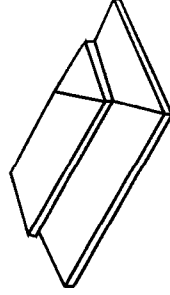
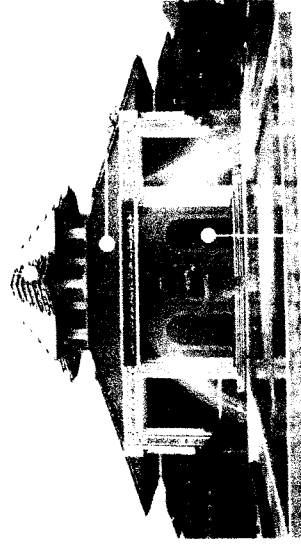
mengkombinasikan antara citra ruang tertutup dan masif pada ruang sholat dengan citra ruang terbuka dengan susunan - susunan kolom pada bagian serambi.

/ arch yang banyak dipergunakan masjid - masjid lain tidak terlalu banyak dimunculkan pada elemen masjid ini, hanya pada entrance masjid bentukan lengkung diterapkan





teratas ini sebenarnya tetap mengambil bentuk limasan ciri khas atap jawa, namun dengan memberikan rotasi maka membentuk atap baru dan dengan sedikit modifikasi maka kesan modern dapat dimunculkan dalam citra masjid ini



atap jawa dengan bentuk prisma / limasan yang bersusun menjadikan citra lokal pada masjid ini



seperti ini sebenarnya bentuk yang hampir selalu dipakai oleh semua masjid. Bentuk ini bisa terbentuk dari dinding dengan diberi bukaan seperti gambar, atau juga bisa terbentuk karena dua kolom yang dihubungkan oleh balok berbentuk arch



kesan yang sangat kental ditampakkan

oleh masjid ini.

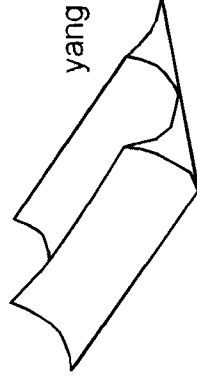
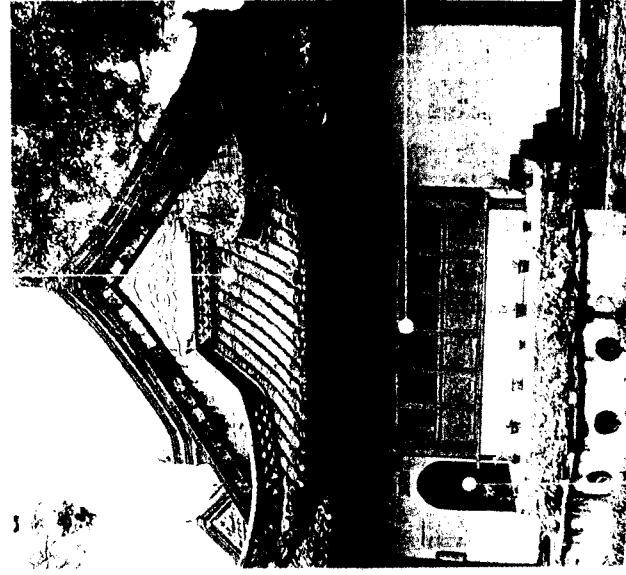
vertikal dan horisontal memberikan kesan bersih dan ringan, serta memberikan kesan yang tidak menonjol karena ingin memberikan kesan membaaur dengan lingkungan sekitarnya.

yang terbuka memberikan kesan yang lebih ramah bagi komunitas di sekitarnya, satu - satunya massa masif yaitu pada posisi mihrab dengan massa sederhana berwarna kehitaman.

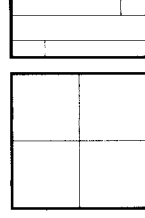


1.8.0 fasad masjid - yangzhou

masjid plus community center



yang kental dari arsitektur cina.
pelana lengkung ini merupakan ciri khas

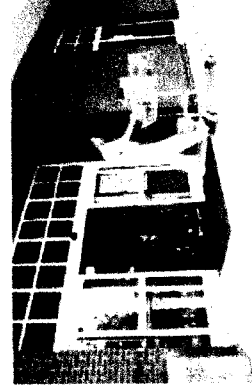


ini merupakan salah satu ciri arsitektur cina, bentuk geometris yang cenderung simple dan terdiri dua elemen yaitu horisontal dan vertikal



seperti ini sebenarnya bentuk yang hampir selalu dipakai oleh semua masjid. Bentuk ini bisa terbentuk dari dinding dengan diberi bukaan seperti gambar, atau juga bisa terbentuk karena dua kolom yang dihubungkan oleh balok berbentuk arch

disain dapat bermanfaat bagi semua pemakai dengan kemampuan berbeda



dalam gambar tampak akses dapat dengan udah digunakan oleh semua pengguna dengan kemampuan berbeda.

disain memiliki cakupan luas dalam hal mengakomodasi kemampuan dan pilihan bagi invidu



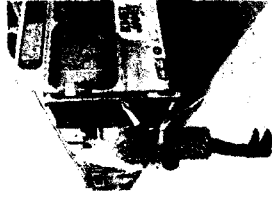
- Lantai kamar mandi yang tidak licin
- Tempat tisu gulung dan shower berdekatan dengan closet sehingga mudah untuk dijangkau.
- Penggunaan handrail untuk membantu pengguna yang mobilitasnya terganggu.
- Kran pengatur shower dapat dijangkau dari closet maupun pada saat duduk di bathtub.
- Bathub dikombinasikan dengan tempat duduk yang mudah diakses yang memakai teknologi hidraulic sehingga mudah diatur ketinggiannya.

disain mudah digunakan dengan mengabaikan pengalaman dan pengetahuan pemakai.



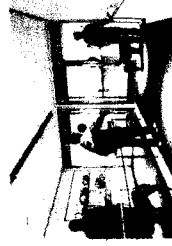
Penggunaan jendela sebelah pintu untuk melihat keluar dapat dengan mudah digunakan oleh semua pemakai baik anak kecil, dewasa, maupun orang tua. Disain ini tidak membutuhkan pengalaman dan pengetahuan bagi pengguna.

disain dapat memberikan informasi yang diperlukan secara efektif dengan mengabaikan kemampuan intuisi dan pemahaman pemakai.



- penggunaan alat bantu pendengar bagi pengguna dengan kemampuan *visible* dan pendengaran kurang sangat membantu untuk mengenal lingkungan baru bagi mereka

perkecil resiko dan akibat yang dapat merugikan karena tindakan yang tidak diharapkan / ketidaksengajaan



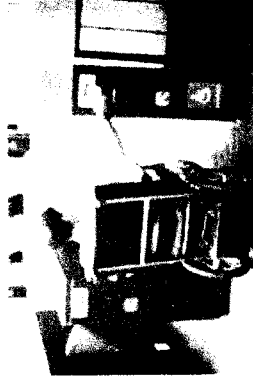
- penggunaan pintu geser otomatis dapat memudahkan pengguna dengan kemampuan *visible* yang kurang dan sekaligus menghindari terjadinya kecelakaan pengguna.
- area masuk dan keluar dipisahkan dengan handrail sehingga tidak terjadi tabrakan arus pengunjug sekaligus dapat membantu pengguna dengan kemampuan yang terbatas.

disain dapat digunakan secara efisien dan nyaman.



- ketinggian tempat duduk yang berbeda disesuaikan dengan keragaman ketinggian pengguna.
- pemakaian tempat duduk yang tinggi dapat lebih nyaman karena adanya 2 set handrail dan posisi duduk yang memudahkan untuk berdiri kembali, jenis ini akan nyaman jika digunakan oleh pemakai usia lanjut.

disain ruang dan dimensi yang sesuai agar mudah didekati, dijangkau, dimanipulasi dengan mengabaikan ukuran badan dan mobilitas pemakai.

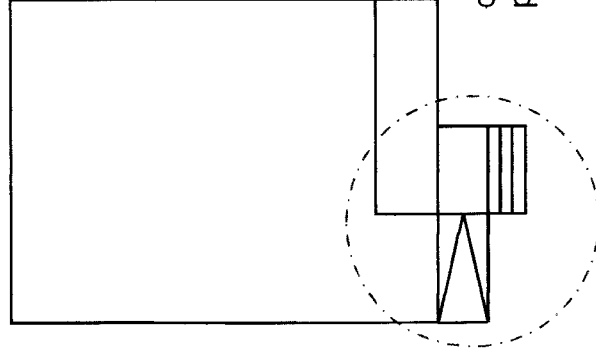
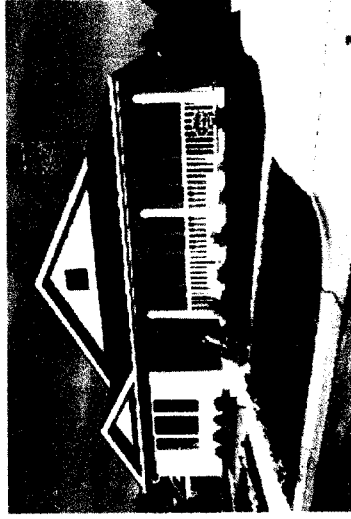


- area masuk ini didisain dengan memperhatikan kondisi pemakai.
- area sebelah kiri untuk pejalan kaki sedangkan sebelah kanan untuk pemakai kursi roda, namun jika dilihat ketinggian alat tiket tetap sama dan bisa dijangkau oleh semua pengguna.
- lebar akses sirkulasi disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

18.4 universal design universal design application

masjid plus community center

disain almari dengan ketinggian yang disesuaikan



dua jenis akses untuk masuk memudahkan semua pengguna untuk memasuki rumah.

ketinggian meja dapur juga disesuaikan dengan kemampuan pengguna.

disain meja yang diberi tambahan ruang masuk sehingga memudahkan sirkulasi kursi roda.

I.9 KESIMPULAN STUDI KASUS

I.9.a Pola Ruang Masjid

Berikut ini merupakan beberapa kesimpulan – kesimpulan yang dapat ditarik dari studi kasus beberapa objek masjid :

1. Bentuk dasar ruang atau denah adalah persegi empat baik itu berupa bujur sangkar maupun persegi panjang, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi ruang sholat.
2. Masjid tradisional memiliki ruang sholat yang lebih tertutup dan masjid modern lebih terbuka dengan *continuitas visual*.
3. Masjid tradisional jawa memiliki pola ruang sholat yang memusat karena adanya kesan ruang yang ditimbulkan oleh empat kolom ditengah yang biasa disebut “soko guru”, sedangkan pola ruang sholat pada masjid modern lebih bebas dengan orientasi lebih kuat kearah mihrab/kiblat.
4. Pola ruang sholat cenderung simetris.

I.9.b Pola Ruang *Community Center*

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi kasus mengenai *community center* :

1. Fleksibilitas ruang merupakan tuntutan dalam memfasilitasi berbagai macam kegiatan yang nantinya akan ditampung.
2. Mencampur fungsi atau *transprogramming* merupakan jalan keluar dalam hal efisiensi ruang.
3. *Continuitas visual* juga merupakan factor penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah *community center* mengingat fungsinya sebagai sarana berinteraksi bagi masyarakat luas.

I.9.c Pola Sirkulasi Masjid

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi kasus mengenai pola sirkulasi masjid :

1. Terdapat dua tipe sirkulasi dalam area masjid, dimana perbedaan antara keduanya hanya pada cara pencapaian ruang sholat.
2. Tipe pertama untuk mencapai ruang sholat dengan melewati ruang transisi ataupun ruang muamalah.
3. Tipe kedua pencapaian ruang sholat yaitu memiliki sirkulasi tersendiri dan ruang muamalah juga memiliki alur sirkulasi terpisah.
4. Pada masjid tradisional jawa pencapaian ruang sholat berupa katup – katup bukaan/pintu, karena sifat ruang yang lebih tertutup. Berbeda dengan masjid modern yang telah mengalami banyak kombinasi sehingga penacapaian ruang sholat bervariasi.

I.9.d Pola Sirkulasi Community Center

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi kasus mengenai pola sirkulasi *community center* :

1. Pola sirkulasi dalam sebuah *community center* memiliki banyak akses, hal ini dikarenakan begitu banyaknya aktivitas yang berjalan sehingga membutuhkan pembedaan sirkulasi untuk menghindari benturan aktivitas.

I.9.e Tata Massa Masjid

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi kasus mengenai tata massa masjid :

1. Area masjid pada umumnya memiliki dua area yaitu area religi/sholat dan area muamalah.
2. Diantara kedua area tersebut terbentuk pola-pola hierarki, dimana masjid merupakan hierarki tertinggi/orientasi.
3. Jika sebuah masjid yang ditunjang oleh beberapa fasilitas muamalah, maka fasilitas – fasilitas tersebut merupakan area pertama yang akan bersentuhan dengan lingkungan sekitarnya, dan masjid menjadi pusat orientasi.

I.10.f Fasad Masjid

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi kasus mengenai facade masjid :

1. Masjid banyak mengalami perkembangan dalam hal citra yang dipengaruhi oleh banyak factor seperti waktu dan lingkungan.
2. Meskipun ada perkembangan – perkembangan dalam hal citra, namun masih ada beberapa elemen – elemen yang masih terus diadopsi dari bentuk – bentuk masjid terdahulu meskipun telah mengalami berbagai modifikasi.
3. Citra masjid saat ini lebih memperhatikan kondisi masyarakat yang heterogen sehingga muncul bentuk – bentuk masjid yang lebih bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

I.10 KONSEP PERANCANGAN

Konsep perancangan disini merupakan tahapan dalam proses desain untuk dapat memberikan arahan ataupun menjadi penentu pada tahap skematik desain maupun pengembangan desain nantinya.

I.10.a Konsep Dasar Fungsi Bangunan

Masjid plus *community center* merupakan fasilitas umum yang mencoba menggabungkan fungsi masjid sebagai bangunan religi dengan *community center* sebagai pusat interaksi masyarakat. Konsep pengguna bangunan nantinya bukan hanya terbatas bagi masyarakat muslim namun juga masyarakat non muslim.

Secara garis besar fungsi dari bangunan ini terbagi atas :

a. *Religi*

Fungsi ibadah yang lebih cenderung mengarah kepada aspek habluminallah.

b. *Muamalah / profane*

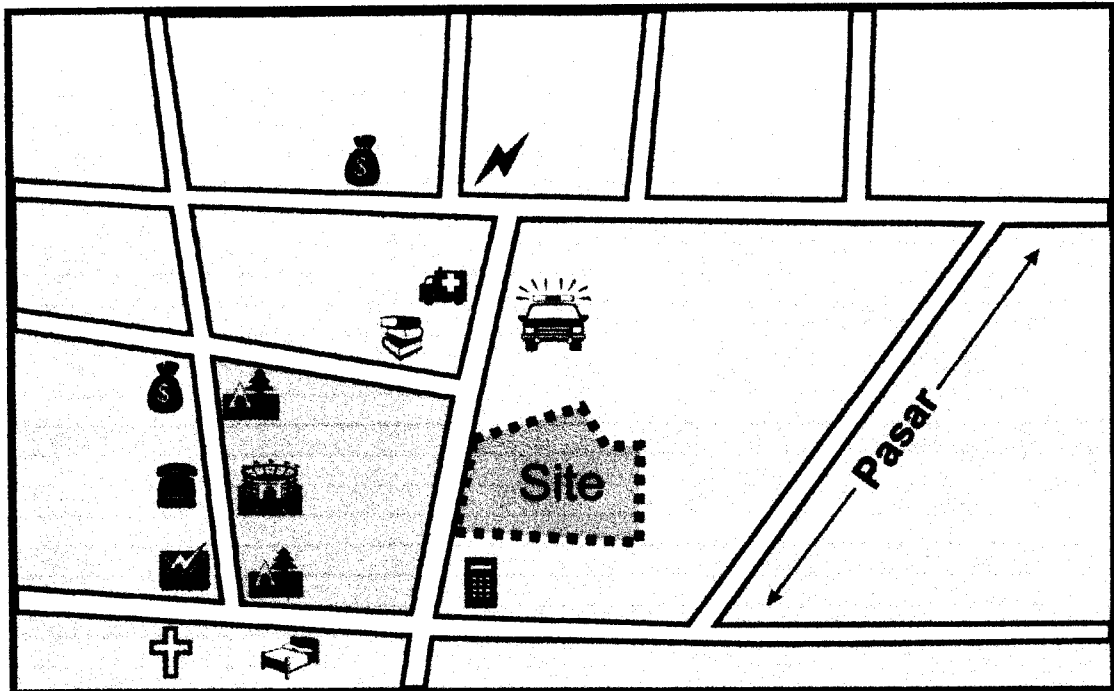
Aktivitas yang lebih bersifat sosial, rekreatif, pendidikan, pengetahuan, olah raga, kesehatan dan komersial atau yang biasa disebut habluminannas.

I.10.b Konsep Lokasi dan Site

Rancangan masjid plus *community center* disini mengambill lokasi di kabupaten Banyuwangi. Tepatnya lokasi berada pada salah satu pusat kota yang memiliki karakteristik lingkungan sebagai berikut :

- a. Berdekatan dengan beberapa fasilitas pendidikan, kesehatan dan perkantoran/pelayanan.
- b. Berdekatan dengan alun-alun yang menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat Banyuwangi.
- c. Berdekatan dengan area perdagangan dan pasar.
- d. Lingkungan ini memiliki dua karakteristik masyarakat yaitu masyarakat nelayan dan masyarakat keturunan etnis cina.

Dari karakteristik – karakteristik lingkungan tersebut maka konsep rancangan masjid yang dipadukan dengan community center mencoba untuk melengkapi sarana kegiatan dilingkungan tersebut yang tidak hanya pada sisi religi namun juga pada sisi sosial masyarakat di lingkungan tersebut pada khususnya.

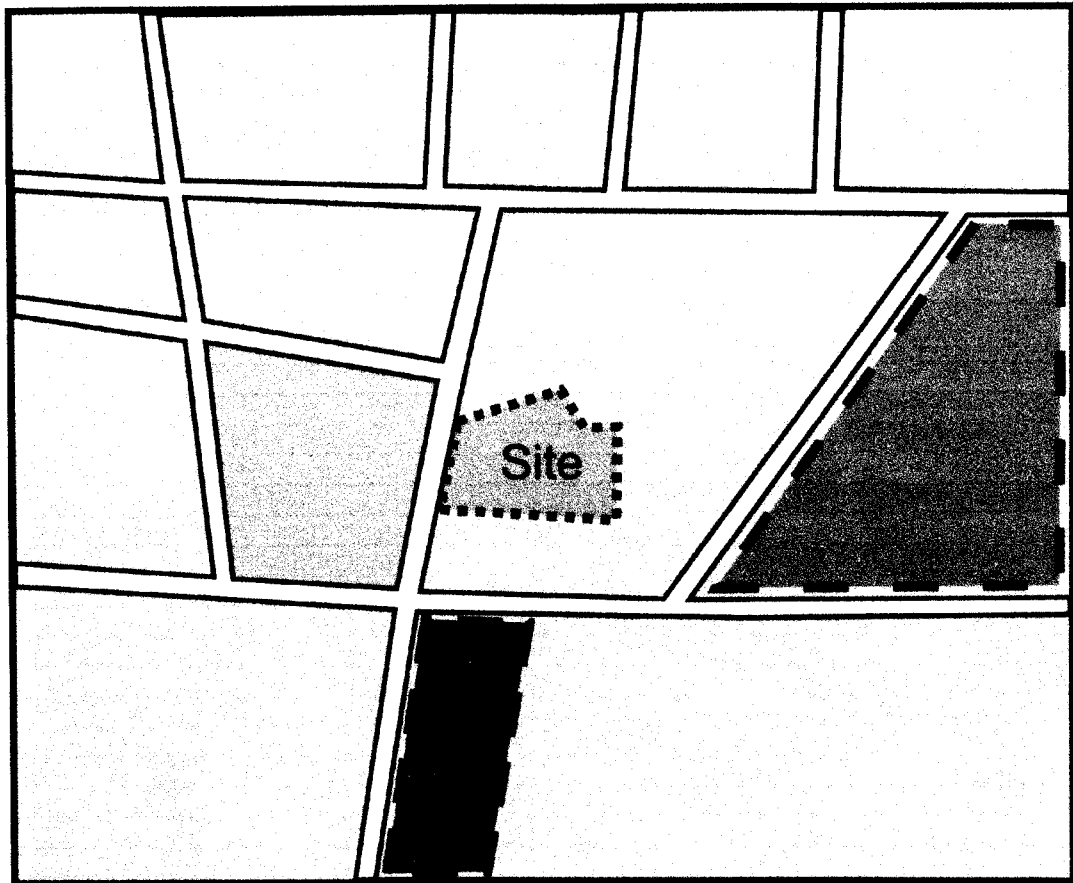




SEBARAN FASUM DAN KANTOR DI SEKITAR LOKASI SITE

- | | | | |
|---|---|---|---------------|
|  | Telkom |  | Hotel |
|  | Bank |  | Pegadaian |
|  | Kantor pos |  | Sekolah dasar |
|  | Gedung kesenian dan olahraga
(GKO) |  | P M I |
|  | Gereja |  | Kodim |
|  | Open space |  | P L N |

Gambar I.58 Sebaran fasum dan kantor di sekitar lokasi perancangan

(Sumber : Pengamatan lapangan)



-  area masyarakat nelayan
-  area masyarakat keturunan etnis cina

Gambar I.59 Lokasi area masyarakat nelayan dan keturunan etnis Cina
(Sumber : *Pengamatan lapangan*)

I.10.c KONSEP SIRKULASI

Konsep pola sirkulasi membagi atas dua hal, yaitu :

a. Sirkulasi khusus kendaraan/vehicular.

Jalur sirkulasi kendaraan/ vehicular dipisah dengan tujuan :

- Kenyamanan bagi pedestrian
- Memberikan interaksi sosial yang lebih erat
- Mengurangi polusi emisi kendaraan di area masjid

Kendaraan – kendaraan akan ditampung dalam kantong parkir tersendiri.

Jenis kendaraan yang nantinya akan ditampung :

- Mobil non bus
- Sepeda motor
- Sepeda

Tipe parkir terbagi atas :

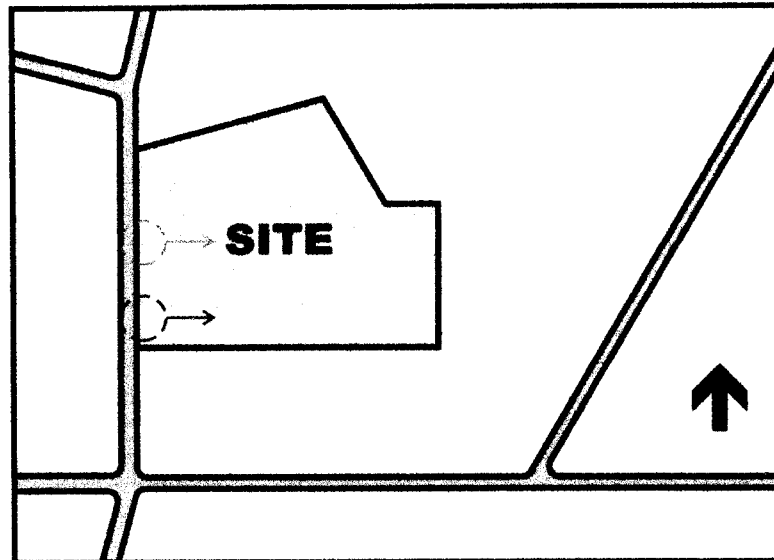
- parkir mobil normal
- parkir mobil difable

b. Sirkulasi pedestrian

Konsep sirkulasi disini tetap memperhatikan perbedaan kondisi semua pengguna, sehingga muncul beberapa elemen – elemen pendukung sirkulasi yang perlu diperhatikan, antara lain :

- pola perkerasan
- ramp
- titik – titik peristirahatan
- railing
- pengarah dan penanda

Untuk titik entrance sirkulasi juga tetap terpisah antara entrance bagi kendaraan dengan entrance bagi pedestrian, dimana keduanya berada pada sisi barat site.



- - - - - entrance pedestrian
- > entrance kendaraan

Gambar I.60 Titik entrance kawasan perencanaan

I.10.d KONSEP TATA MASSA BANGUNAN

Konsep penataan massa bangunan disini tetap ingin memunculkan pola hierarki, dimana masjid menjadi sebuah magnet / focus bagi keberadaan *community center* nantinya. Konsep hierarki ini sebenarnya mencoba untuk mengadopsi konsep tata massa pada kompleks masjid Jawa maupun kompleks masjid Cina. Kedua konsep tersebut dilebur menjadi satu untuk memberikan citra peleburan konsep arsitektural diantara keduanya dan sekaligus merupakan upaya pemunculan konsep – konsep arsitektural masyarakat yang ada.

Mengingat lingkungan sekitar area perancangan adalah masyarakat yang majemuk dan bukan hanya non muslim maka penataan massa disini dibagi atas dua area :

a. Zona religi.

Dalam zona ini yang menjadi kegiatan inti adalah kegiatan yang lebih bersifat ibadah bagi umat muslim/habluminallah.

Zona ini berkarakter :

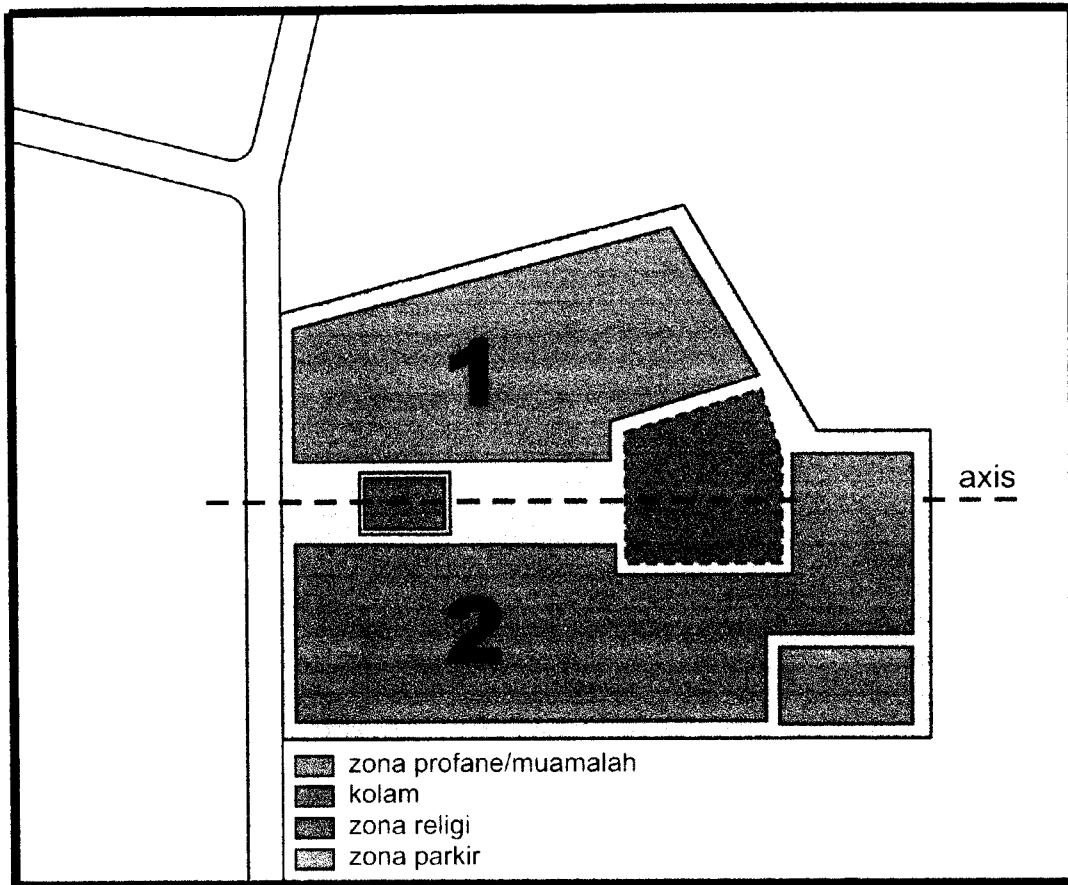
- suci dan sakral
- rigid dan teratur
- formal
- berorientasi mihrab atau kiblat sholat

b. Zona profan/muamalah

Dalam zona ini kegiatan yang ditampung lebih beragam dan lebih bersifat sosial/habluminanas, sehingga pengguna fasilitas inipun bukan hanya masyarakat muslim saja namun masyarakat non muslim pun dapat membaaur didalamnya.

Zona ini berkarakter :

- Rekreatif
- Menyenangkan



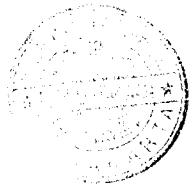
Gambar I.61 Tata massa

Zona profane/muamalah 1 :

- Plaza
- TK
- Taman bermain
- Olah raga

Zona profane/muamalah 2 :

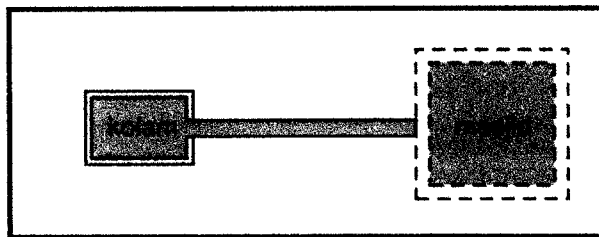
- Warnet
- Kantin
- Plaza
- Perpustakaan
- Apotek dan klinik
- Mini market
- Service



Terwujudnya habluminallah maupun habluminanas di dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep tata massa ini, karena dengan terwujudnya habluminallah dan habluminanas yang baik maka tujuan setiap umat manusia untuk hidup di surga insya allah dapat terwujud. Saah satu gambaran keindahan mengenai kehidupan di surga yaitu memiliki beraneka ragam sungai yang juga merupakan bagian dari konsep tata massa nantinya.

a. Air

Elemen air diaplikasikan sebagai sumbu/axis masjid dan tata massa keseluruhan dan sekaligus sebagai penanda dan penghubung antara kolam dan masjid.



Gambar 1.62 Konsep elemen air

Fungsi air terhadap penataan landscape :

- Sumbu / axis
- Pengarah dan penanda
- Penyejuk suasana
- Media hidup ikan sebagai penghidup suasana

b. Vegetasi

Penataan vegetasi dalam landscape sangat berpengaruh besar dalam mewujudkan suasana lingkungan yang lebih nyaman. Vegetasi disini berfungsi sebagai :

- Peneduh / barrier sinar matahari.

Kerai payung (Filicium decipiens)

- Penanda batas area

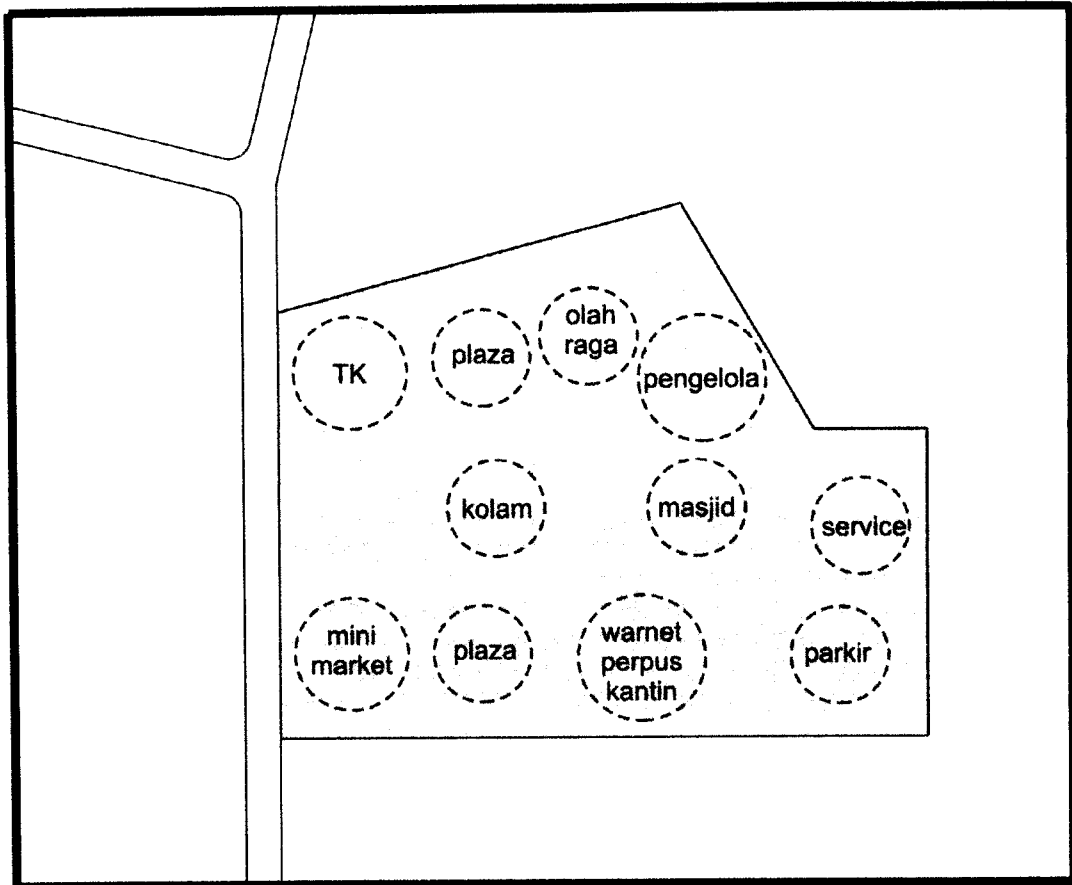
Kerai payung (Filicium decipiens)

- Ground cover :
Rumput
- Barrier suara/polusi
Kerai payung (Filicium decipiens)
- Media ekosistem burung sebagai penghidup suasana

I.10.e KONSEP PENGORGANISASIAN MASSA

Pengelompokan massa bangunan didasarkan oleh fungsi serta aktifitas didalamnya. Secara garis besar terdapat tiga pengelompokan massa bangunan :

- a. Kelompok religi.
 - Masjid
 - Aula
 - Kantor ta'mir dan pengelola
- b. Kelompok muamalah 1.
 - Taman kanak-kanak
 - Plaza
 - Olah raga
- c. Kelompok muamalah 2.
 - Mini market
 - Warnet + Perpustakaan + Kantin
 - Plaza



Gambar I.63 Organisasi tata mass

I.10.f KONSEP RUANG

Sebelum membahas mengenai pola ruang dan karakteristiknya maka perlu untuk mendefinisikan ragam kegiatan dan aktivitas yang nantinya akan ditampung di dalam area perancangan, antara lain :

- a. Religi
- b. Pendidikan, informasi dan pengetahuan
- c. Olah Raga
- d. Kesehatan
- e. Rekreasi

Dari definisi aktivitas – aktivitas tersebut maka dapat diperoleh kebutuhan ruang yang nantinya dapat menampung aktivitas-aktivitas tersebut, antara lain :

ESTIMASI KEBUTUHAN RUANG

1	Masjid	R. Sholat pria (250) R. Sholat wanita (100) R. Pengelola/Ta'mir Gudang R. Wudhu Kamar mandi / WC R. Locker R. Peralatan R. Serambi TOTAL	180 m2 72 m2 45 m2 9 m2 36 m2 12 m2 9 m2 9 m2 72 m2 444 m2
2	Olah raga	Tenis Sepak bola 8 orang Basket Bulu tangkis TOTAL	590 m2 550 m2 490 m2 140 m2 1770
3	Warnet + Kantin + Perpustakaan	R. Komputer R. Operator KM/WC R. Kantin Dapur + R. Cuci R. Foto copy R. Baca remaja dan umum R. Baca anak R. Pengawas R. Buku Umum + Remaja R. Buku Islam R. Buku Anak R. Locker R. Perbaikan buku R. Pengelola /Karyawan TOTAL	24 m2 12 m2 9 m2 30 m2 15 m2 9 m2 30 m2 20 m2 9 m2 36 m2 24 m2 15 m2 9 m2 9 m2 20 m2 271 m2
4	Apotek dan klinik	R. Pelayanan R. Penyimpanan dan peracikan R. Karyawan / Pengelola R. Apotek swalayan R. Periksa KM/WC TOTAL	6 m2 24 m2 16 m2 15 m2 18 m2 6 m2 85 m2

5	Mini market	R. Kasir / Pelayanan R. Rak barang / etalase R. Karyawan / Pengelola Gudang KM/WC Wartel TOTAL	6 m2 64 m2 16 m2 9 m2 3 m2 2 m2 100 m2
6	TK dan taman bermain	R. Kelas R. Bermain Gudang R. Pengelola / Guru Taman Bermain KM / WC TOTAL	72 m2 36 m2 9 m2 36 m2 25 m2 6 m2 184 m2
7	Hall / Aula serba guna	R. Serbaguna TOTAL	225 m2 225 m2
8	Kantong parkir	Area parkir TOTAL	1142.5 m2 1142.5 m2

TOTAL AREA TERBANGUN

1	Masjid	444 m2
2	Olah raga	1770 m2
3	Warnet+Kantin+Perpustakaan	271 m2
4	Apotek dan klinik	85 m2
5	Mini market	100 m2
6	TK dan taman bermain	184 m2
7	Aula serbaguna	225 m2
8	Kantong parkir	1142.5 m2
	TOTAL	4221.5 m2

Tabel I.4 Estimasi awal kebutuhan ruang

Luas total lahan : 15.400 m2
 Luas lahan terbangun : 4.221,5 m2 (27,5 %)

Untuk memaksimalkan fungsi ruang nantinya maka akan dibuat sistem penggabungan fungsi atau transprogramming aktivitas, sehingga pemakaian ruang dapat lebih efektif. Sedangkan untuk karakteristik ruang sendiri akan memaksimalkan aspek kontinuitas visual sehingga tujuan rancangan untuk memberikan sarana interaksi sosial dan religi bagi masyarakat dapat terpenuhi.

Beberapa karakteristik ruang untuk memaksimalkan kontinuitas visual :

- Ruang yang relative terbuka.
- Pemakaian bukaan semaksimal mungkin.
- Leveling ruang yang dikombinasikan dengan void.

I.10.g KONSEP STRUKTUR DAN TAMPILAN BANGUNAN

Sistem struktur bangunan menggunakan sistem struktur rangka, dengan menggunakan pola-pola grid. Sedangkan untuk tampilan bangunan cenderung sederhana, hal ini untuk melambungkan bentukan yang universal dan tetap memasukkan elemen – elemen lokal sebagai upaya memberikan tampilan yang kontekstual terhadap lingkungan disekitar site perancangan sehingga dapat menggambarkan kondisi masyarakat disekitar masjid yang majemuk. Konsep material yang terkait dengan tampilan bangunan terbagi atas dua material dominant :

a. Beton.

Material beton merupakan material awal pada saat masa arsitektur modern muncul. Selain itu nuansa warna dan karakteristik tampilan beton dapat memberikan keselarasan nuansa dengan landmark lingkungan sekitar lokasi perancangan yang berupa bentukan candi dengan nuansa warna abu – abu.

b. Kayu.

Material kayu merupakan material dasar yang banyak dipergunakan oleh masyarakat nelayan baik itu untuk rumah tinggal mereka maupun untuk keperluan berlayar mereka, hal ini disebabkan karena material kayu merupakan material yang secara alami tahan terhadap kondisi pantai. Penerapan material kayu merupakan upaya untuk memberikan salah satu elemen lokal yang ada, sehingga tampilan bangunan dapat memberikan keselarasan dengan lingkungan disekitarnya.

Untuk konsep gubahan massa juga tetap mengadopsi bentukan gubahan masjid pada dasarnya, yaitu bentukan berupa persegi empat. Bentuk ini sebenarnya merupakan bentukan yang sederhana dan juga diterapkan dalam gaya arsitektur masyarakat nelayan maupun Cina.

I.10.h KONSEP UNIVERSAL DESIGN TERHADAP PERANCANGAN

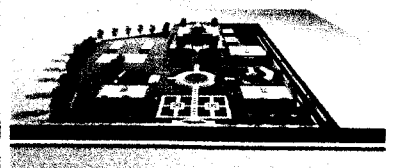
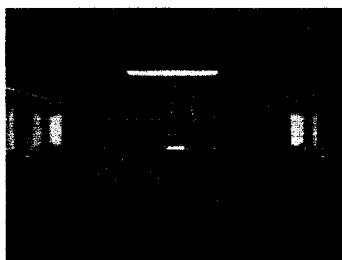
Masjid plus community center disini merupakan fasilitas umum yang nantinya akan dipergunakan oleh seluruh masyarakat, baik itu anak-anak, orang tua, orang dewasa maupun difable. Sehingga aspek – aspek universal design dapat memberikan konsep rancangan yang lebih fleksibel dan dapat dipergunakan oleh seluruh masyarakat.

a. Universal design terhadap masjid.

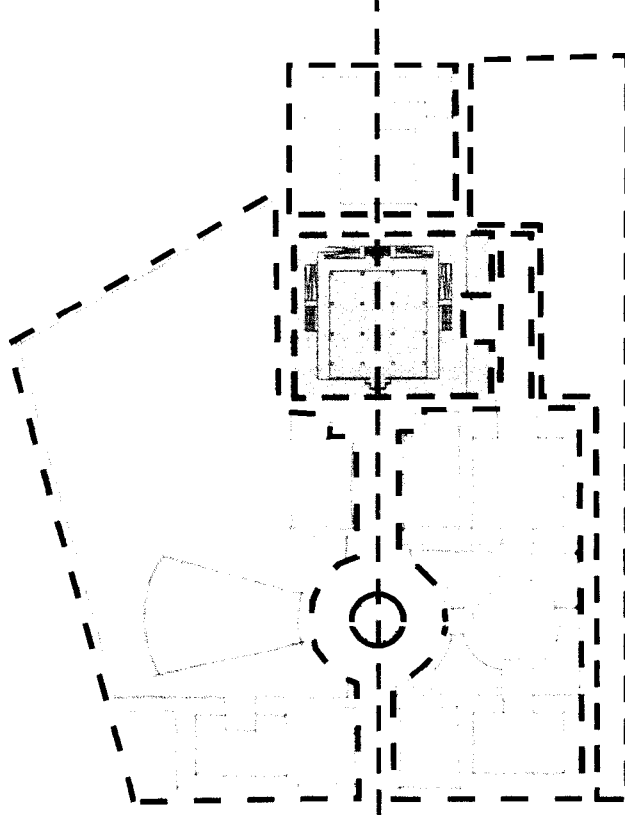
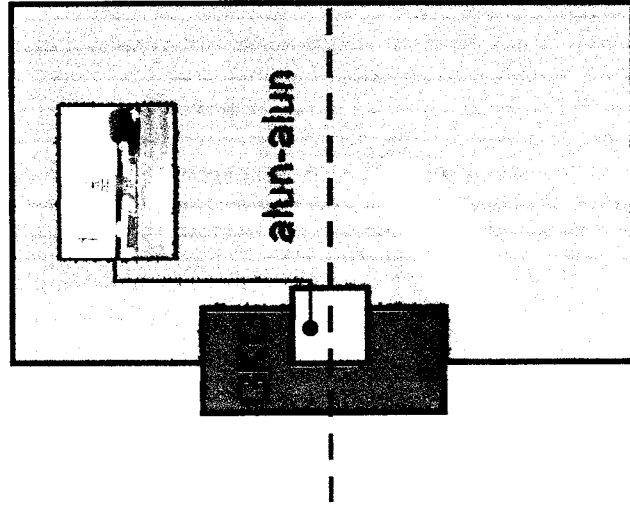
Konsep universal design disini lebih ditekankan pada cakupan mobilitas atau aksesibilitas, sehingga konsep universal design disini bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan masjid oleh seluruh masyarakat dengan kondisi bagaimanapun.

b. Universal design terhadap community center

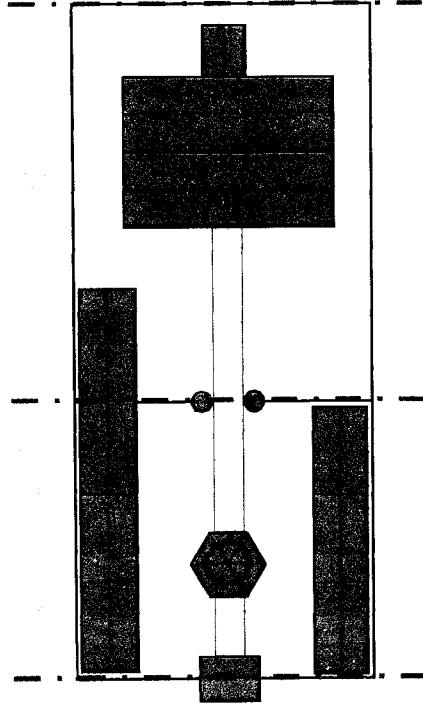
Konsep universal design disini bukan hanya mencakup aspek aksesibilitas saja namun disini juga mencakup universal dalam hal aktifitas didalamnya, dimana diharapkan nantinya terhadap interaksi yang positif antara masyarakat muslim dan non muslim.



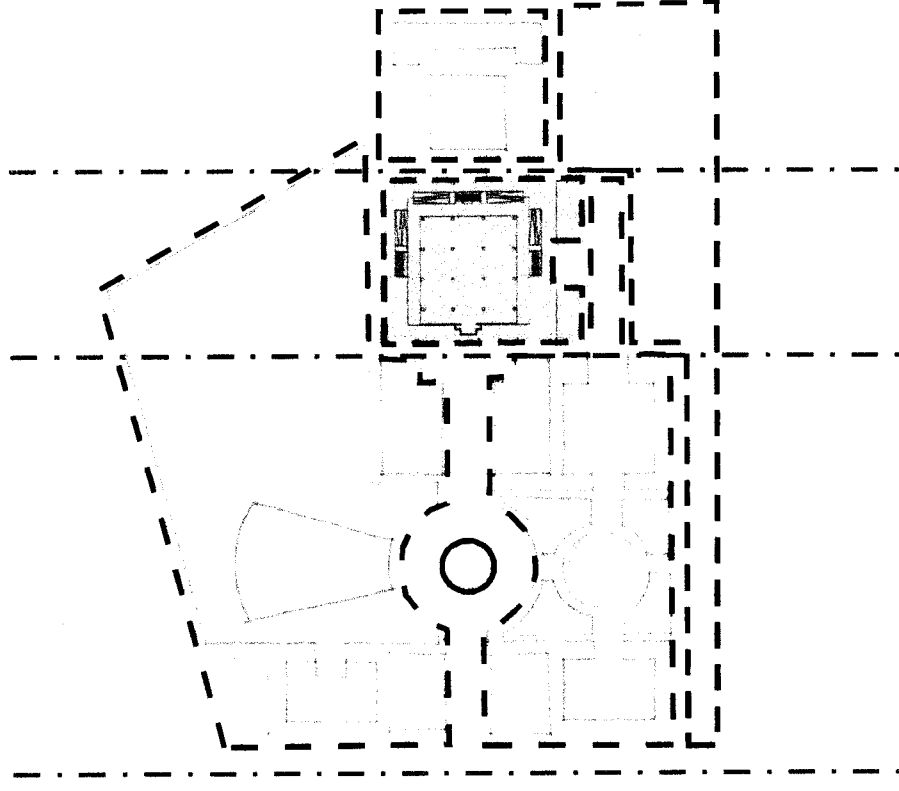
BAGIAN II SKEMATIK DISAIN

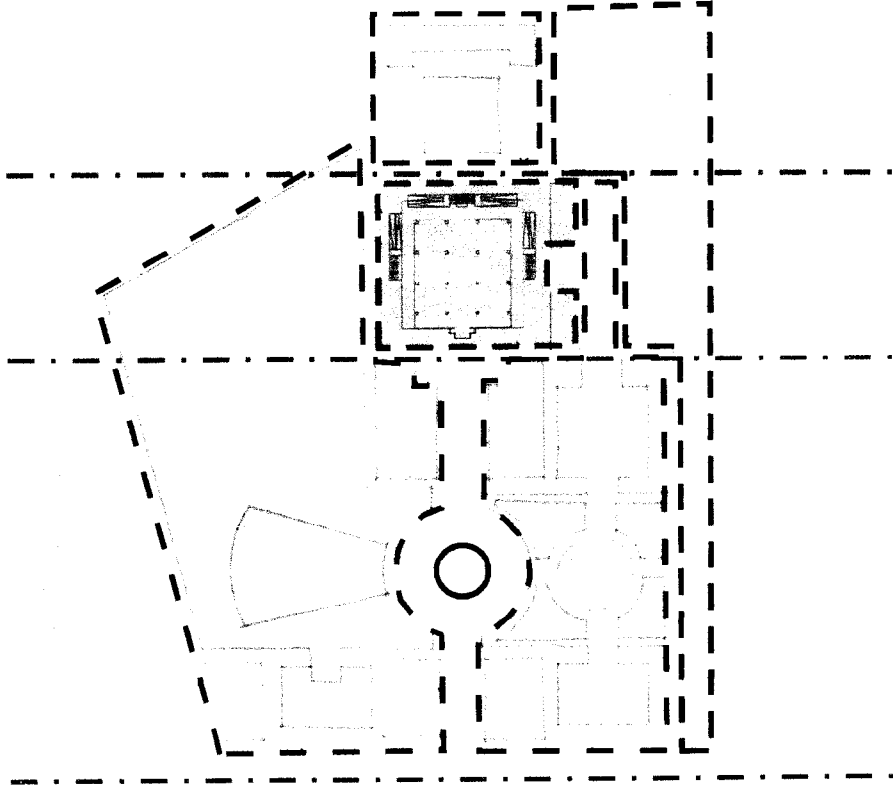


sumbu imaginer ini
memberikan ikatan
antara landmark lokasi
yang berupa candi
dengan konsep tata massa
masjid dan community
centre



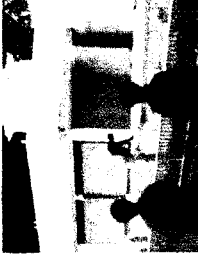
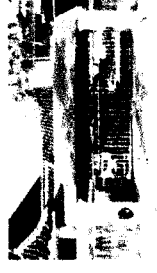
Masyarakat Cina pada dasarnya memiliki pola tata ruang yang cukup teratur, salah satunya adalah karakter kawasan masjid Cina. Karakter masjid Cina memiliki pola-pola yang membentuk suatu tatanan hierarki. Dimana di dalam kawasan tersebut membedakan atau memberi batasan yang cukup jelas antara area muammalah/non religi dengan area religi. Untuk itu maka pola kawasan masjid Cina menjadi salah satu acuan konsep bagi perencanaan nantinya karena pola yang terbentuk dapat memberikan batasan - batasan yang cukup jelas antara area muammalah/non religi dengan area religi meskipun keduanya dapat saling melengkapi.





Pola perencanaan disini memiliki pola - pola yang cenderung lebih teratur, dengan tujuan untuk memberikan pola-pola aktivitas yang lebih tertata dan pola-pola ruang yang lebih jelas tata gunanya.

Pola perencanaan ini berdasarkan pada kondisi di sekitar kawasan perencanaan yang masih kurang tertata.



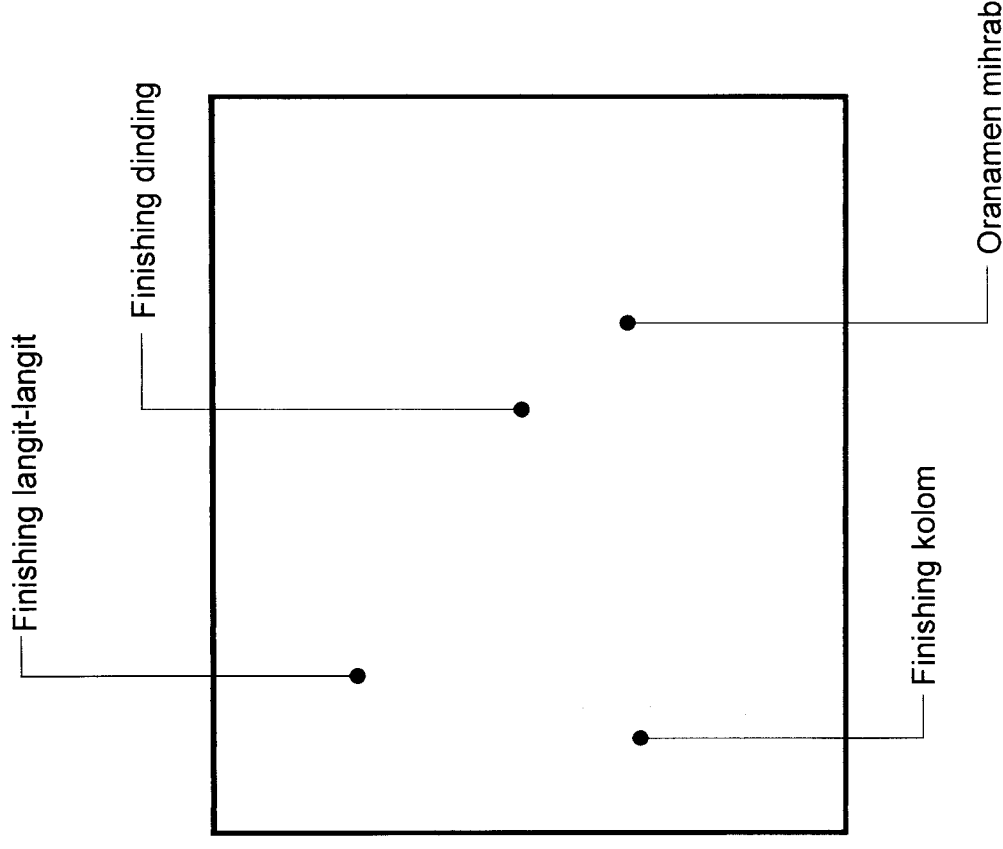
Dari kondisi masyarakat nelayan tersebut, khususnya pada awal masyarakat nelayan tersebut terbentuk, memberikan karakter lokalitas pada perancangan.

Material kayu selain memiliki kekuatan dan cukup ramah terhadap kondisi lingkungan laut, juga merupakan material yang memiliki nilai estetika yang cukup tinggi.

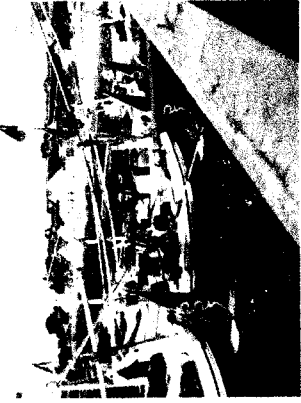
Penggunaan material kayu lebih banyak difokuskan pada bagian interior bangunan.

Penggunaan material kayu pada interior, antara lain :

1. Finishing kolom
2. Finishing dinding
3. Railing
4. Finishing langit-langit
5. Kusen pintu dan jendela
6. Sun shading
7. Serta elemen-elemen pendukung interior yang lainnya.

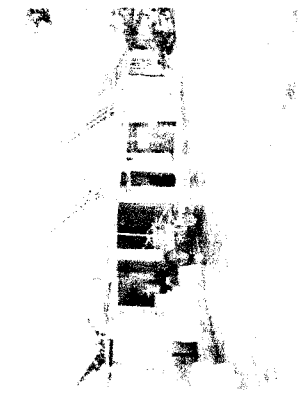


Aspek lokal lain yang memberikan konsep pada proses desain yaitu komunitas masyarakat nelayan.



Material kayu pada perahu merupakan solusi yang ramah lingkungan dan memiliki kekuatan terhadap lingkungan laut.

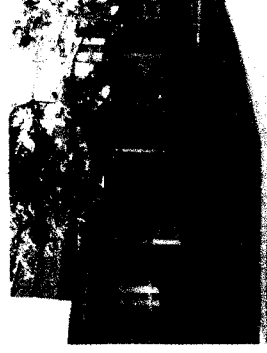
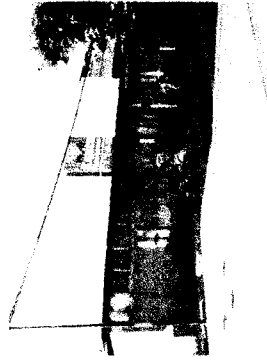
Masyarakat nelayan saat ini sudah bisa dibilang lebih maju, namun masih terdapat karakter - karakter masyarakat nelayan pada awalnya, salah satunya adalah rumah / tempat tinggal mereka.



Pada awalnya rumah - rumah masyarakat nelayan juga terbuat dari material kayu. Hal ini dikarenakan material kayu merupakan material yang mudah didapat dan memiliki kekuatan terhadap kondisi lingkungan laut.

Aspek lokal lain yang memberikan konsep pada proses desain yaitu komunitas masyarakat keturunan etnis Cina.

Masyarakat ini dominan berada pada sektor komersial.



Jika dilihat dari material - material yang dipergunakan oleh masyarakat ini juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat nelayan, yaitu masih terdapat penggunaan material kayu.

Masyarakat ini memiliki pola komunitas yang berbeda dengan masyarakat nelayan, masyarakat keturunan etnis Cina lebih cenderung membentuk komunitas yang berdekatan dengan jalan karena memiliki nilai komersial yang cukup tinggi.

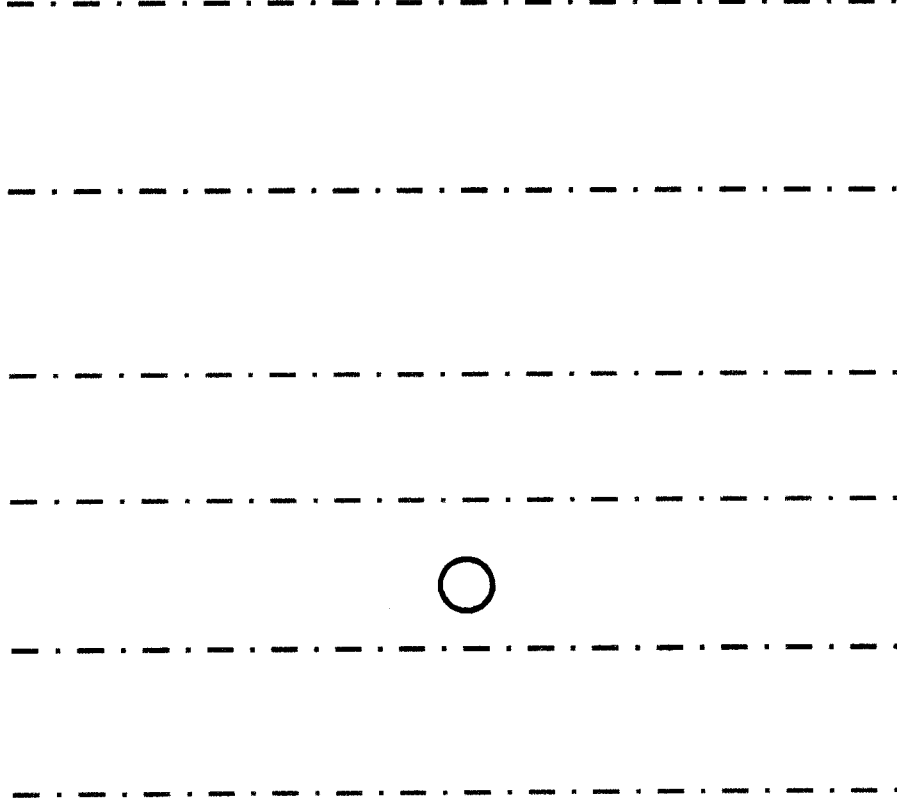
Area ini memiliki aktivitas cukup jelas yaitu TK, fasilitas kesehatan dan mini market. Selain aktivitas yang terdefinisi area ini juga merupakan transisi area luar kedalam lokasi perancangan yang diwujudkan berupa open space.

Area ini merupakan area yang memiliki aktivitas cukup fleksibel sehingga area ini berupa open space dengan berbagai aktivitas didalamnya.

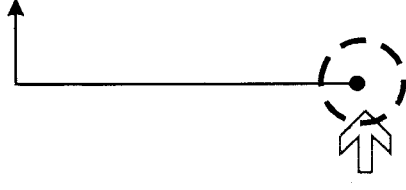
Area ini juga merupakan area yang memiliki aktivitas tetap yaitu warnet, perpustakaan dan kantin. Selain aktivitas tersebut area ini juga merupakan area transisi sebelum memasuki area religi.

Area ini merupakan area religi dan memiliki aktivitas yang bernafaskan ibadah masyarakat muslim.

Area ini merupakan area transisi sebelum memasuki area religi. Bentuk transisi diwujudkan berupa open space yang juga dapat dipergunakan untuk berbagai aktivitas.



Orientasi massa 3 disini yaitu lebih cenderung ke dalam yaitu pada open space didepan massa tersebut.



Masjid sendiri memiliki orientasi yang cukup jelas yaitu kearah kiblat.



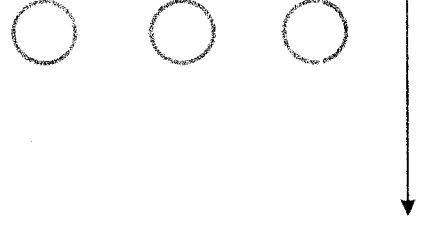
Open space disini menjadi orientasi sekaligus pengikat antara massa 1 dengan massa 2.

Pola sirkulasi disini terbagi atas :

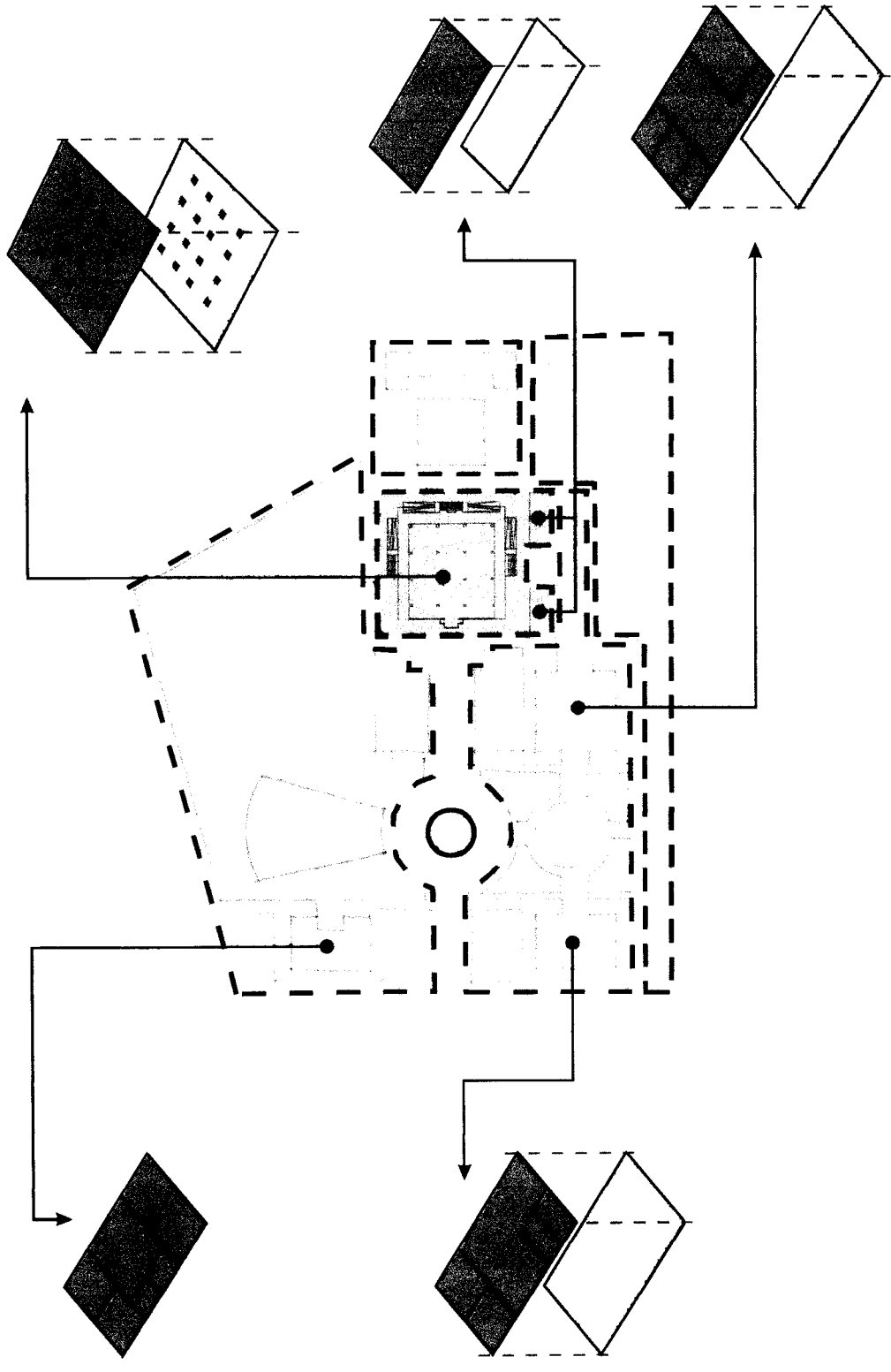
1. Sirkulasi pedestrian
2. Sirkulasi vehicular

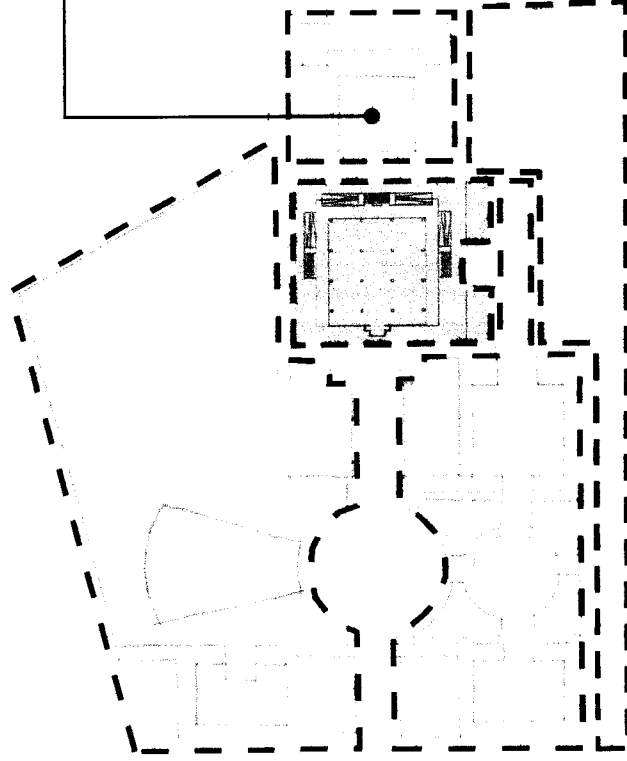
Setiap jenis sirkulasi memiliki katup yang terpisah.

Pada jenis sirkulasi pedestrian terdapat 3 titik pemecah sirkulasi yang berupa 3 open space



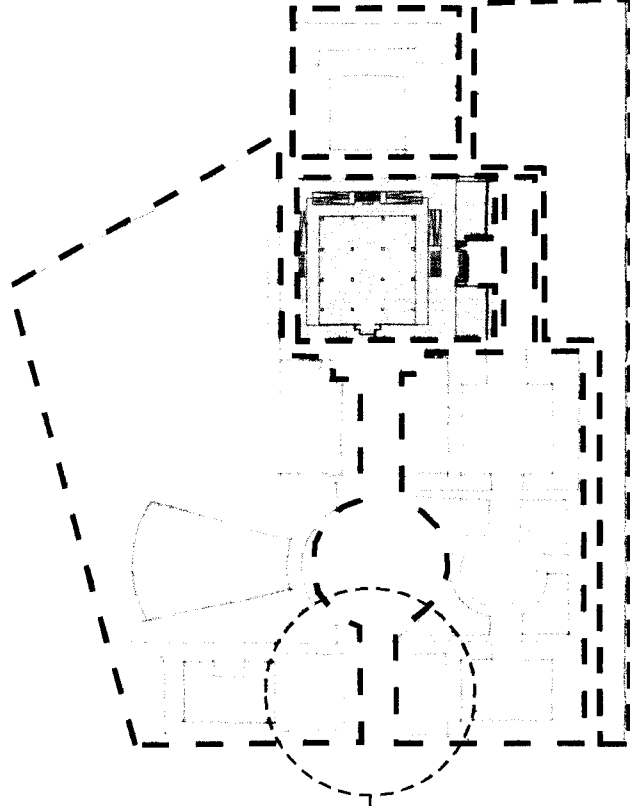
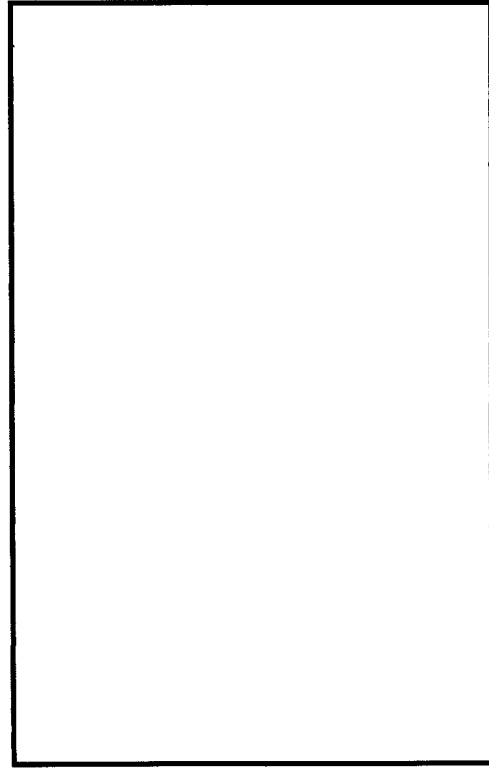
- : sirkulasi pedestrian
- : sirkulasi vehicular
- : titik pemecah sirkulasi



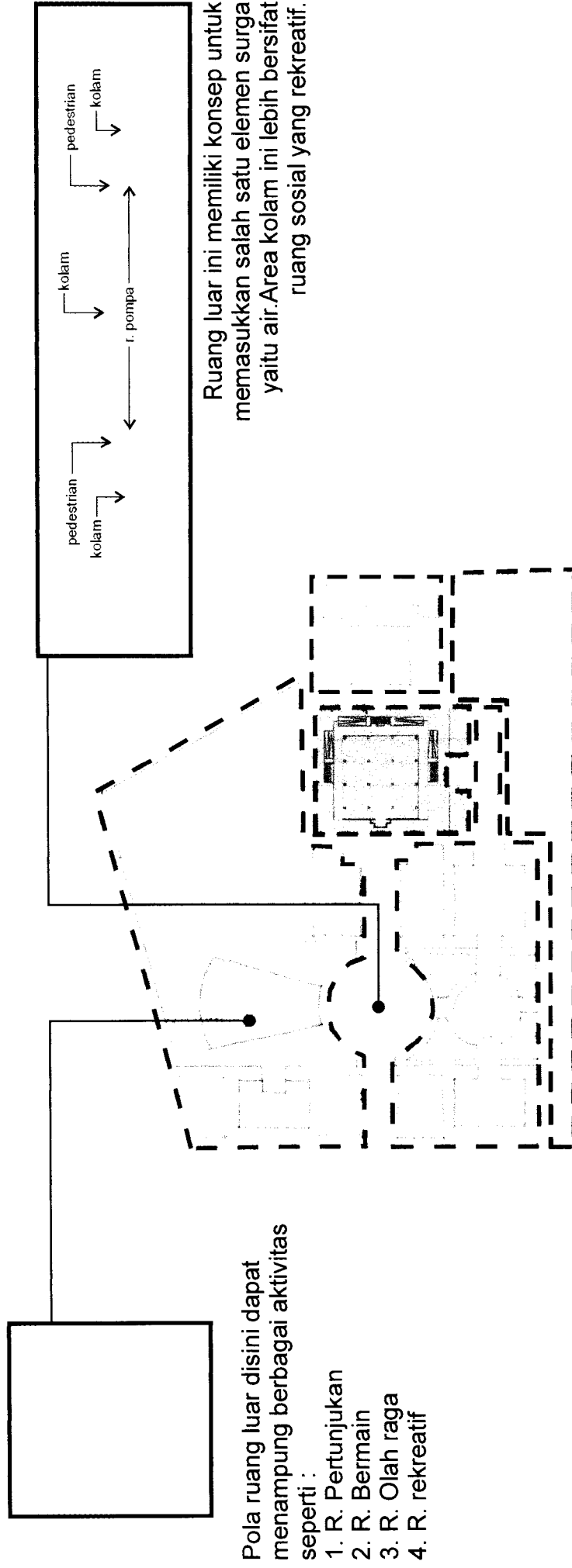


Ruang luar ini bisa juga dibilang sebagai perluasan dari massa masjid. Sehingga aktivitas disini bisa menjadi bagian dari aktivitas masjid. Secara garis besar aktivitas itu adalah :

1. Menampung luapan jama'ah masjid.
2. R. rekreatif
3. Perluasan aula/hall



Ruang luar ini merupakan yang memiliki sentuhan dengan lingkungan luar site. Kondisi tersebut menjadikan ruang ini sebagai ruang transit. Ruang ini mencoba memberikan sedikit sentuhan pola aktivitas dari luar seperti perdagangan dan perekonomian masyarakat lokal area perencanaan. Jenis perekonomian disini bukan jenis kotor dan basah.

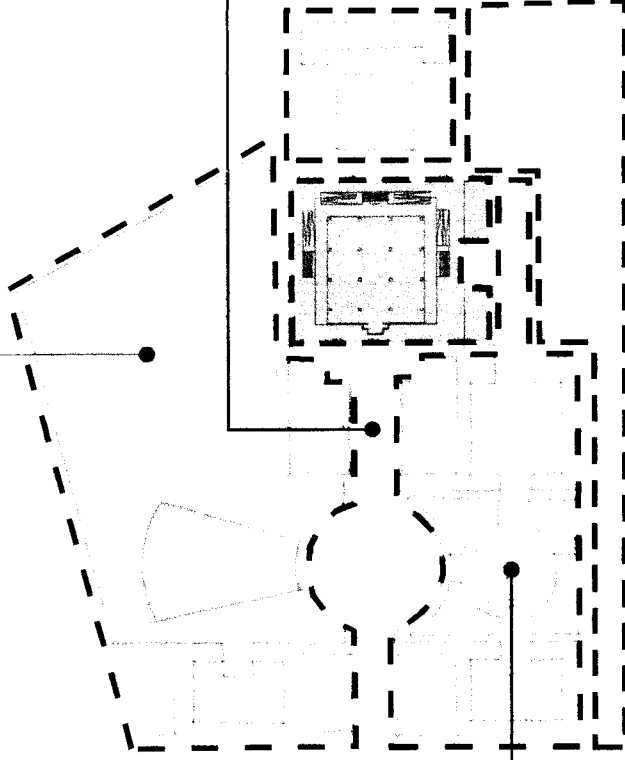


II. 6 schematic design pola aktivitas ruang luar

masjid plus community center

Ruang terbuka yang cukup luas ini memiliki pola aktivitas :

1. Olah raga
2. Rekreatif
3. Bermain

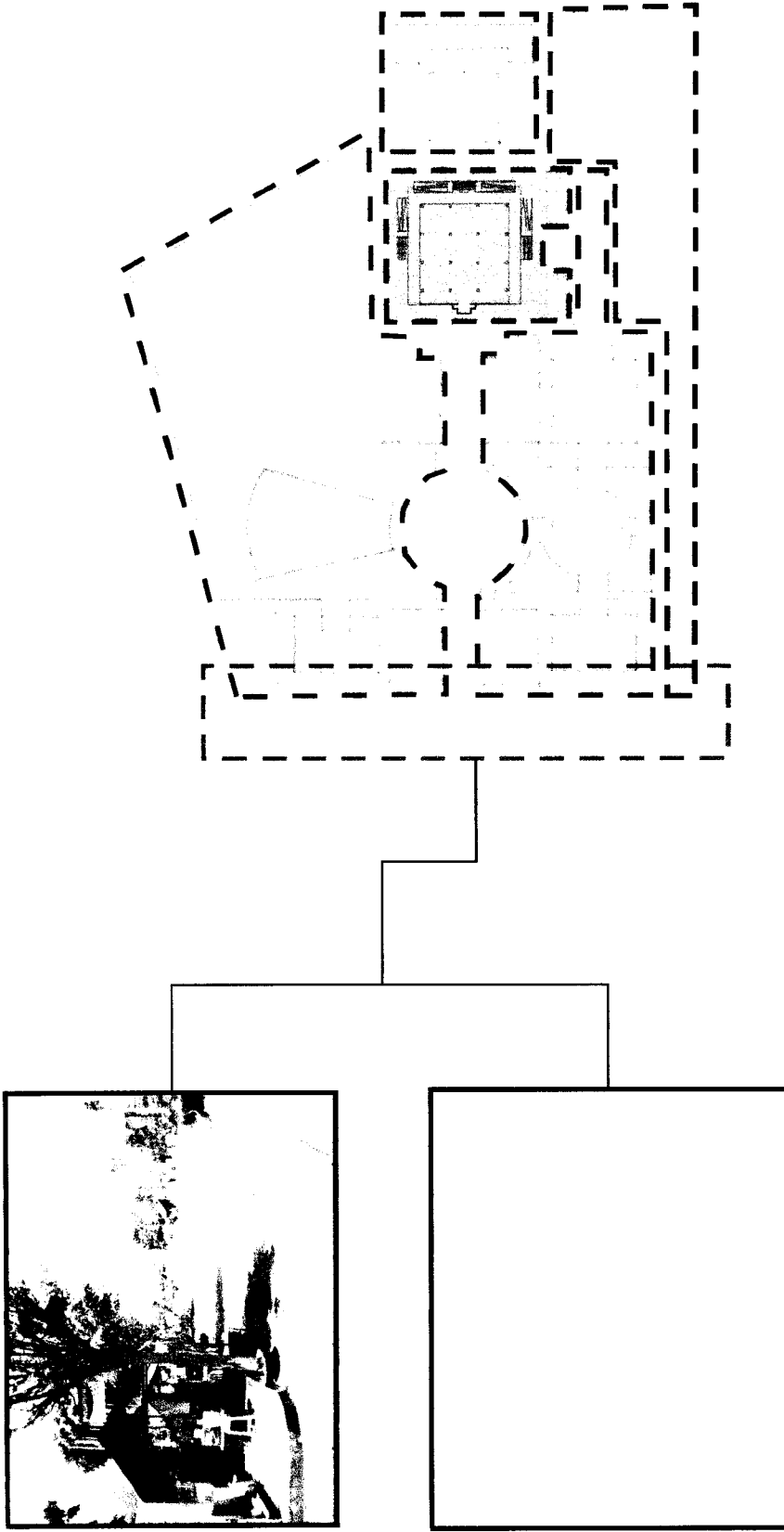


Ruang terbuka ini merupakan ruang orientasi 2 masa disekitarnya. Ruang ini lebih bersifat rekreatif.

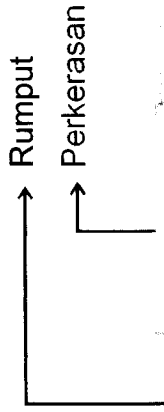
Ruang terbuka ini merupakan salah area hijau di area perencanaan ini. Selain sebagai area hijau yang lebih bersifat rekreatif, area ini juga merupakan area transisi sebelum memasuki area masjid.

11.6 schematic design pola aktivitas ruang luar

masjid plus community center

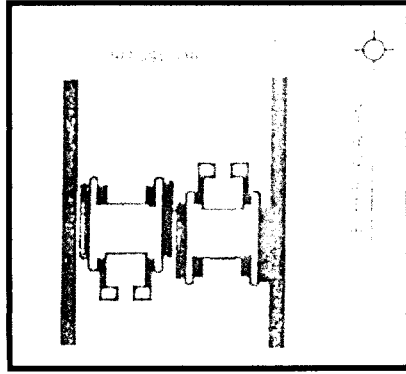


Aktifitas pedagang kaki lima saat ini diperlukan upaya penataan kembali, sehingga kawasan perencanaan dapat memberikan kekuatan aktivitas perekonomian lokal.



Jalur sirkulasi untuk pedestrian direncanakan dengan lebar 2 m, hal ini didasarkan pertimbangan atas persyaratan teknis aksesibilitas yang menetapkan bahwa lebar minim untuk dua kursi roda yang berpasangan adalah 1,6 m.

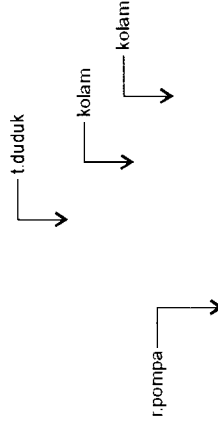
Jalur sirkulasi luar menggunakan perkerasan yang bertekstur dengan tujuan agar tidak membahayakan semua pengguna terutama pada saat kondisi jalur sirkulasi sedang basah.



Kombinasi material landscape antara perkerasan dan rumput bertujuan untuk mereduksi pantulan panas. Perbedaan level perkerasan dan rumput sekitar 5 cm dengan tujuan untuk menghindari kondisi yang berbahaya bagi pengguna yang kemampuan mobilitasnya kurang atau anak - anak kecil.

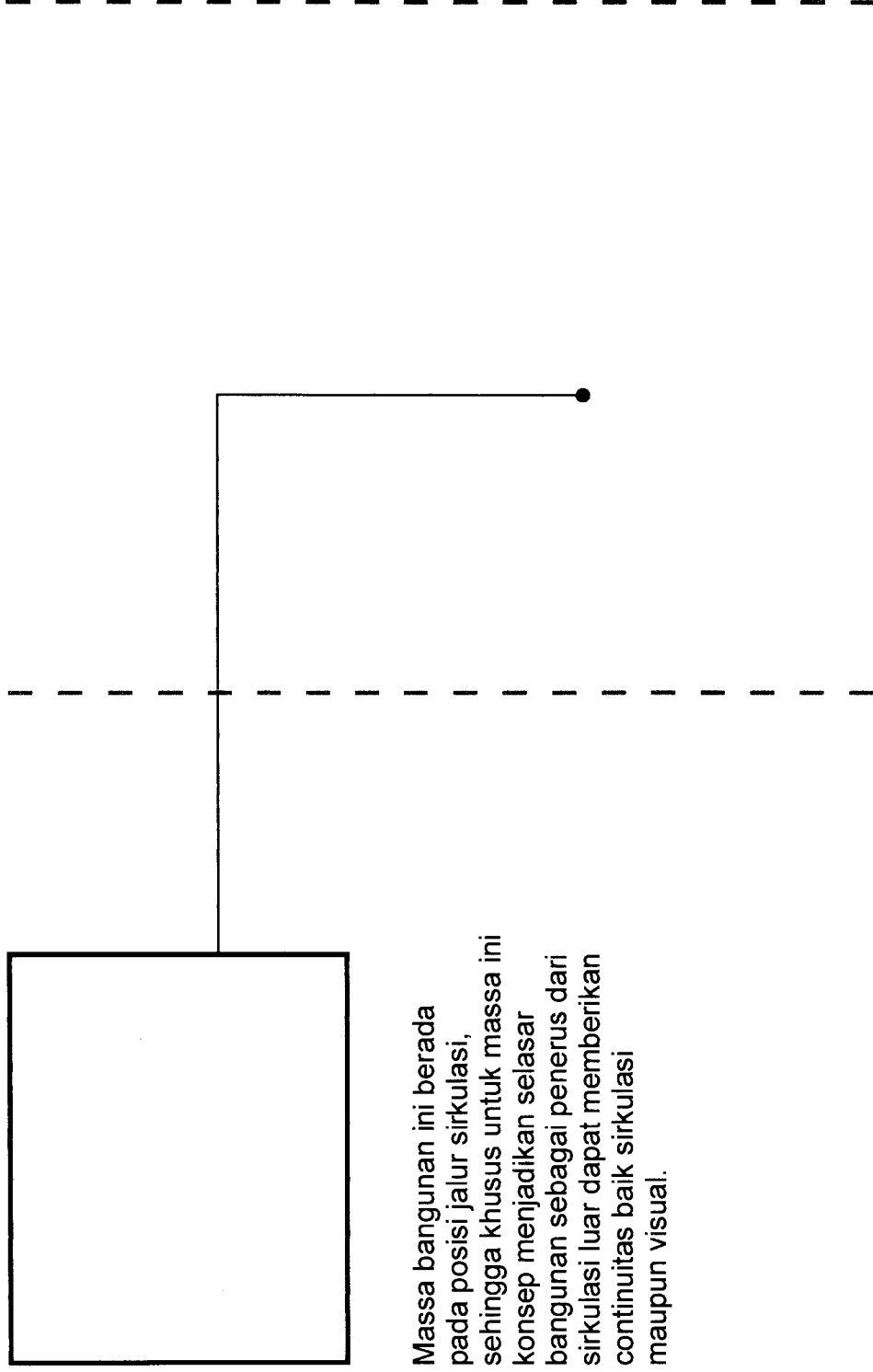
Elemen landscape dan sekaligus elemen sirkulasi yang berbentuk trap ini memiliki fungsi yang cukup fleksibel. Elemen ini disamping dapat mempermudah sirkulasi juga dapat manfaat lain seperti tempat duduk - duduk dan sekaligus dapat memberikan kesan dinamis bagi penataan landscape keseluruhan.

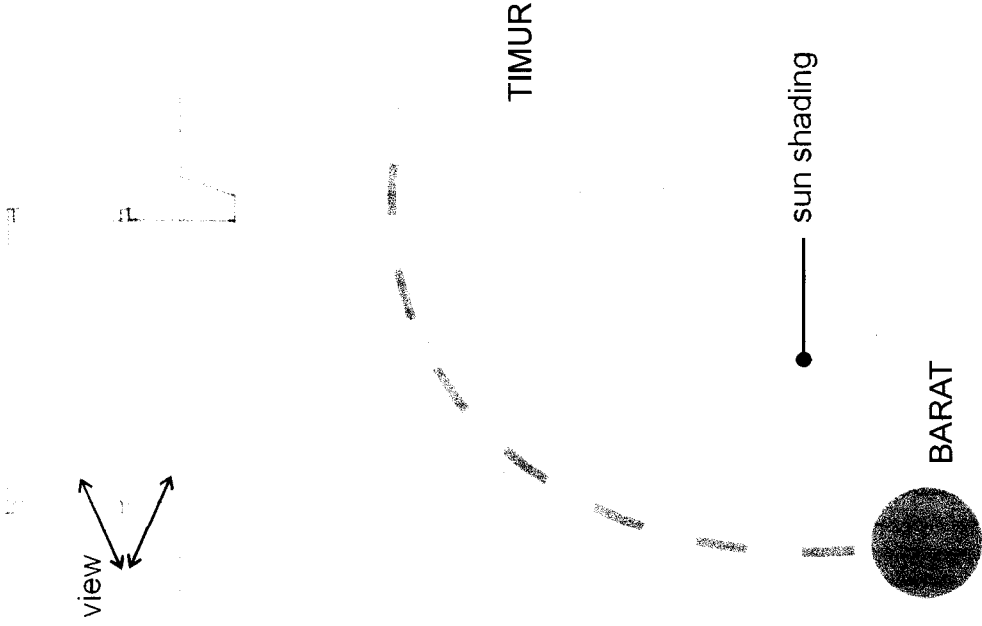
Elemen landscape ini memiliki fungsi yang juga cukup fleksibel, dimana memadukan antara tempat duduk/istirahat dengan kolam kecil. Elemen ini akan ditempatkan di beberapa tempat di area perencanaan sebagai tempat beristirahat dan bermain. Tempat duduk yang agak tinggi bisa digunakan oleh pengguna dewasa sedangkan untuk anak - anak kecil dapat duduk di pembatas tepian kolam sambil bermain air.



Elemen sirkulasi ini dapat memberikan kemudahan bagi seluruh pengguna, yaitu dengan mengkombinasikan antara trap tangga dan ramp.

Untuk elemen sirkulasi ini hanya menggunakan ramp dengan kemiringan yang lebih rendah sehingga dapat dipergunakan baik oleh pemakai kursi roda ataupun yang berjalan khaki. Karena level yang semakin tinggi maka jalur sirkulasi ini diberi pegangan sekaligus tempat pegangan berupa railing.





Bentuk massa secara keseluruhan adalah persegi empat, hal ini untuk memberikan sentuhan konsep menyatu dengan kondisi lingkungan sekitar.

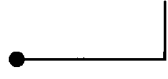
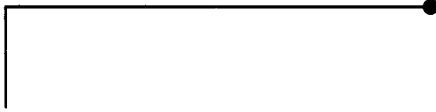
Jumlah lantai juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar site perencanaan yaitu 2 lantai, sehingga tidak terjadi perbedaan bentuk yang sangat menonjol antara bangunan yang baru dengan kondisi eksisting.

Jumlah 2 lantai diolah dengan prinsip semi basement pada lantai dasar, dengan tujuan untuk memudahkan sirkulasi sekaligus dapat memberikan interaksi antara ruang dalam dengan bagian luar.

Secara keseluruhan massa bangunan menggunakan "sun shading" pada selimut bangunan sebelah barat. Konsep ini untuk mereduksi panas matahari ke dalam bangunan.

Bentuk massa muamalah lebih cenderung bersifat horisontal, hal ini didasarkan pada konsep aktivitas didalamnya yang merupakan hubungan antara manusia dengan manusia.

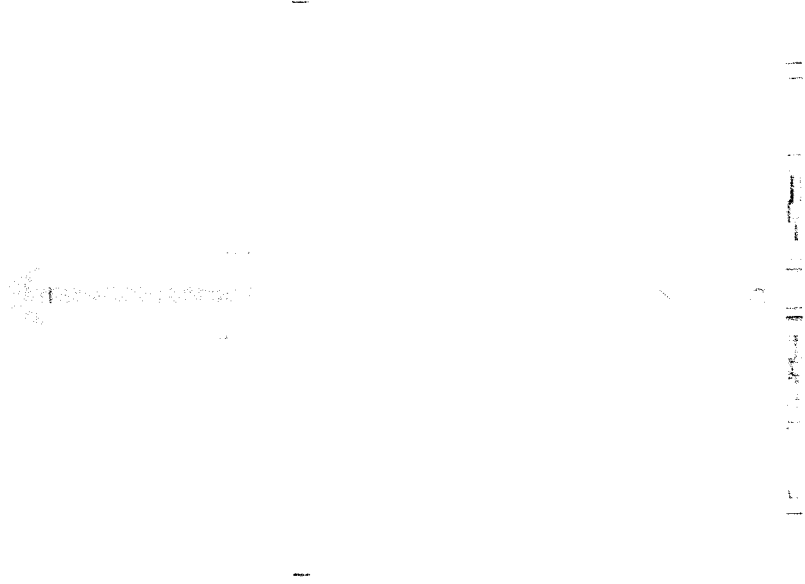
1



Bentuk massa religi memiliki dua sifat yaitu horisontal dan vertikal, hal ini didasarkan pada konsep aktivitas didalamnya dimana selain aktivitas ibadah kepada Tuhan juga masih terasa hubungan antara manusia dengan manusia.

2

1



Bentuk massa landmark ini merupakan bentuk candi yang lebih bersifat vertikal. Bentuk vertikal dari candi dipadukan dengan bentuk massa horisontal. Bentuk landmark ini dapat memberikan fokus bagi area disekitarnya karena bentuk yang berbeda dengan bentuk disekitarnya yang hanya berupa bangunan - bangunan persegi empat dengan jumlah lantai maksimal 2 lantai.

Dari bentuk landmark tersebut maka konsep gubahan massa khususnya massa masjid disini mencoba untuk mentransformasikan konsep bentuk massa landmark tersebut dengan kaidah dua arah yang ingin dituju yaitu vertikal dan horisontal, karena dua arah tersebut dapat mewakili hubungan antar manusia dan hubungan dengan tuhan. Dengan konsep gubahan massa ini maka dapat memberikan sebuah hubungan imajiner antara kawasan masjid dan landmark sendiri sehingga kawasan perencanaan dapat diperkuat dan melengkapi kawasan tersebut.

Bentuk atap limasan secara keseluruhan merupakan konsep pembeda dan menjadikan penekanan hierarki tertinggi pada massa ini.

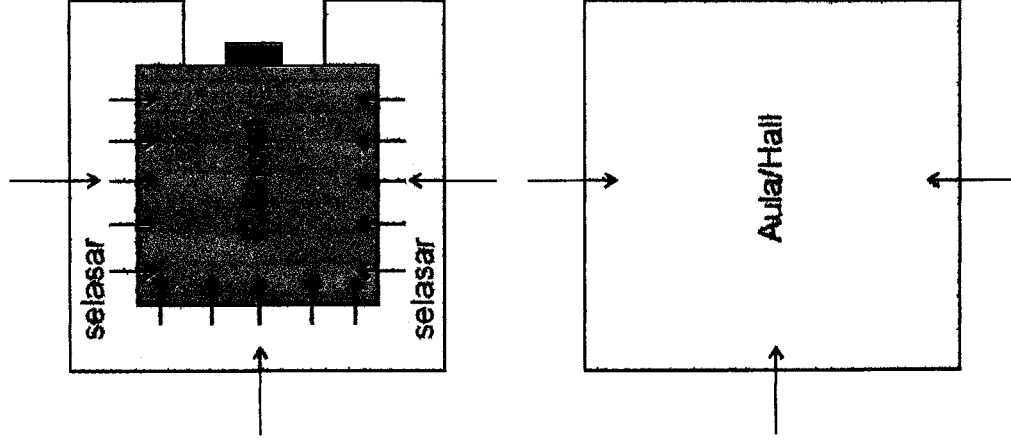
Bentuk atap limasan pada puncak melambangkan satu tujuan yaitu Allah SWT.

Bidang horisontal melambangkan kehidupan di dunia dan hubungan antara manusia dengan manusia

Atap limasan ini bersifat transparan sehingga dapat memasukkan cahaya kedalam ruang sholat, namun agar cahaya yang masuk tidak berlebihan dan menimbulkan panas maka terdapat sirip-sirip yang dapat mereduksi panas cahaya sekaligus memberikan efek gelap terang di ruang sholat.

Atap limasan ini juga memiliki celah udara untuk lebih memperlancar sirkulasi udara di dalam ruang sholat.





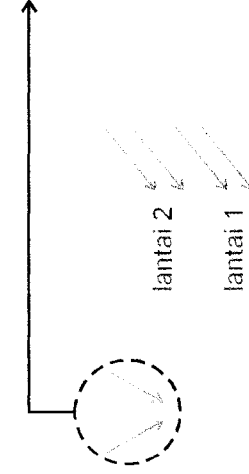
Pola ruang di lantai 2 yang berfungsi sebagai ruang sholat ini hampir dikelilingi semua oleh selasar. Pola seperti ini untuk memudahkan sirkulasi dan akses pengguna khususnya bagi yang memakai kursi roda.

Ruang masjid diletakkan di lantai 2 dengan tujuan untuk memberikan atmosfer ibadah di kawasan perencanaan.

Lantai 1 massa ini dimanfaatkan sebagai aula / hall yang memiliki fungsi dan pemakaian lebih fleksibel.

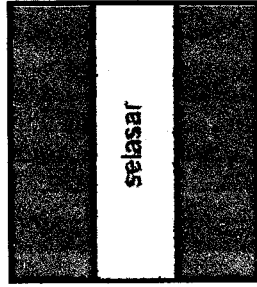
Akses antara lantai 1 dengan lantai 2 dibedakan dengan tujuan agar arus sirkulasi yang terjadi tidak mengganggu antara aktivitas di lantai 1 dengan aktivitas di lantai 2.

Konsep ruang selasar ditengah disini juga untuk merespon aliran angin di lokasi perencanaan tersebut. Dengan menjadikan ruang tengah sebagai selasar dan sekaligus jalur angin maka distribusi dan aliran angin menjadi lebih lancar.

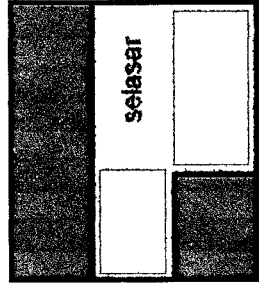


Konsep memasukkan cahaya melalui atap transparan ini diaplikasikan ke semua massa muammalah. Dengan pencahayaan ditengah ini dapat membantu meningkatkan intensitas cahaya ruangan. Konsep pencahayaan disini menerapkan konsep terang gelap, dengan tujuan untuk memberi karakter tersendiri pada ruang selasar.





massa warnet/perpustakaan/kantin



massa apotek/klinik/mini market



massa taman kanak-kanak

Pola ruang dari ketiga massa muammalah ini memiliki kesamaan bentuk yaitu persegi empat.

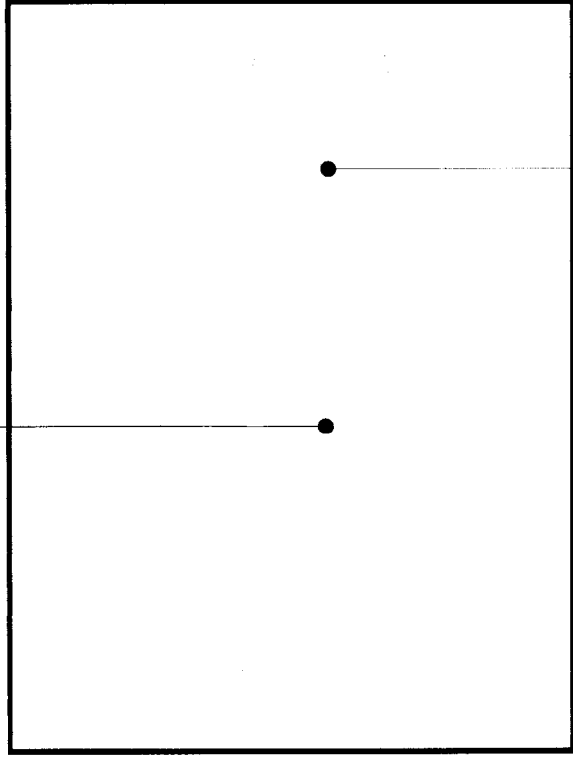
Dari ketiga massa tersebut memiliki posisi selasar yang sama yaitu pada bagian tengah.

Ruang yang terbentuk pada dasarnya memiliki modul yang besar, namun untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan ruang dapat menggunakan sekat yang lebih bersifat fleksibel atau penggunaan moveable wall.

Meskipun dari ketiga massa tersebut memiliki persamaan baik dari bentuk dasar massa maupun posisi selasar, namun ketiga massa tersebut memiliki perbedaan karakter ruang, yaitu :

- a. Massa 1 yang memiliki selasar ditengah selain sebagai sirkulasi pembagi ke ruangan - ruangan massa tersebut, selasar ini juga berfungsi sebagai bagian dari sirkulasi landscape secara keseluruhan.
- b. Massa 2 disini memiliki karakter ruang tunggu yang lebih terbuka, sehingga di massa ini terdapat ruang terbuka yang lebih luas selain selasar.
- c. Massa 3 hanya memiliki selasar yang berfungsi sebagai ruang pembagi akses.

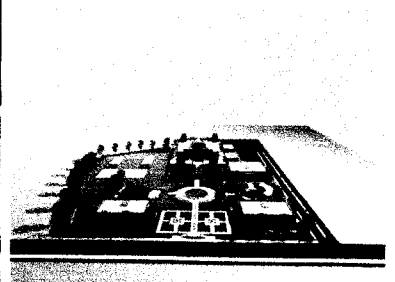
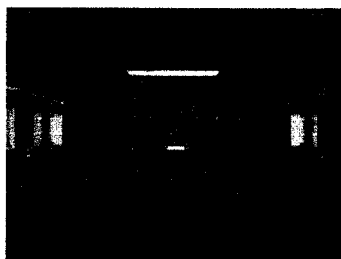
Kulit / selubung bangunan pada sisi timur lebih cenderung terbuka yang bertujuan agar sinar matahari pagi dapat masuk kedalam ruangan dengan lebih leluasa.



Masa muammalah disini lebih cenderung berbentuk horisontal, hal ini untuk memberikan perbedaan derajad pada bangunan tersebut.

Masa muammalah juga cenderung lebih sederhana, hal ini untuk menyesuaikan dengan kondisi eksisting bangunan-bangunan yang sudah ada, sehingga tidak terjadi perbedaan yang mencolok mengingat bangunan ini berusaha untuk tetap menjadi pelengkap dan penguat kawasan lokasi perancangan.

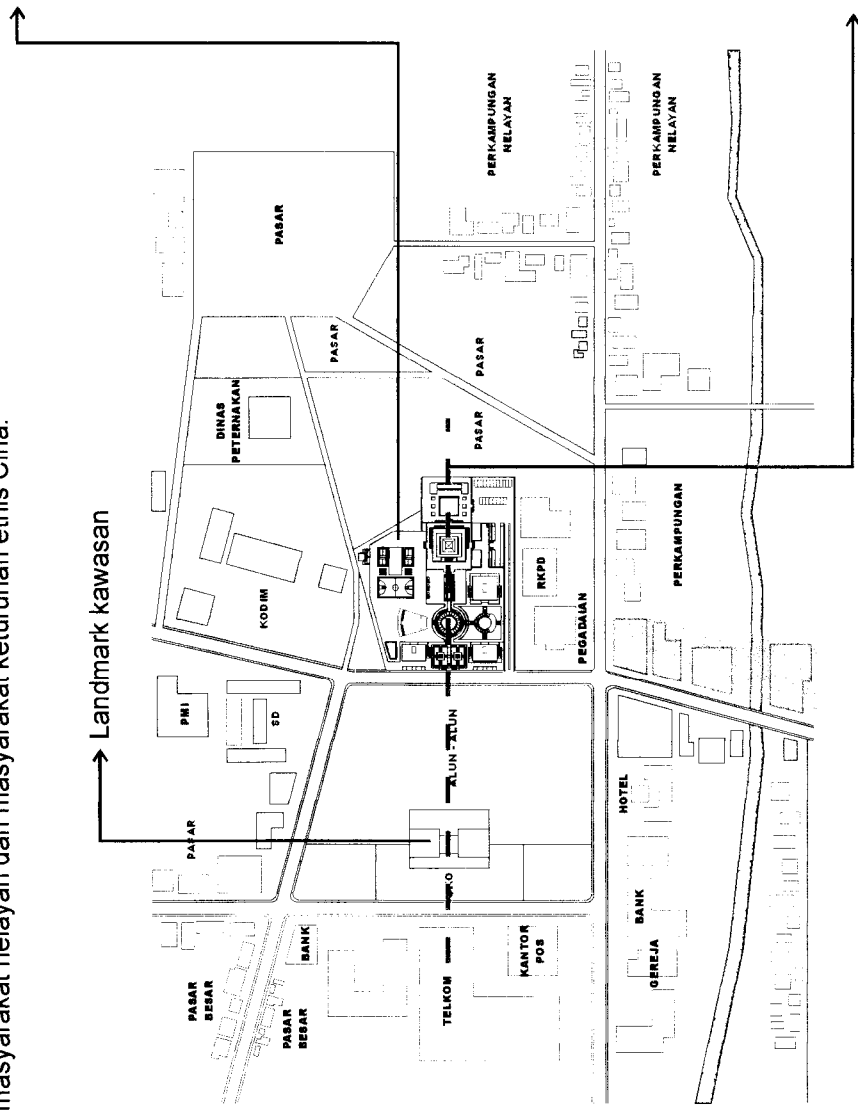
Penggunaan sunshading dengan material kayu pada kulit bangunan bertujuan untuk mereduksi sinar matahari yang tidak diinginkan.



BAGIAN III PENGEMBANGAN DISAIN

masjid plus community center

Lokasi perancangan berada di kawasan yang cukup padat dengan berbagai aktifitas, selain itu kawasan ini memiliki 2 ciri masyarakat yang khas yaitu masyarakat nelayan dan masyarakat keturunan etnis Cina.



: Masyarakat nelayan

: Masyarakat keturunan etnis Cina

Dari kondisi kawasan tersebut maka di dalam kawasan perencanaan terdapat dua aktifitas pokok yaitu :

1. Aktifitas muamalah

Sebagai respon terhadap sifat masyarakat yang ada sangat heterogen

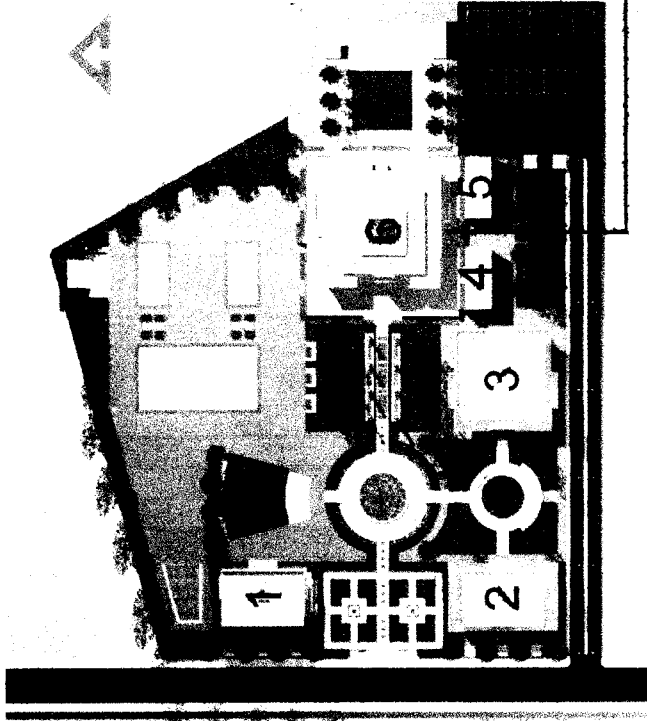
2. Aktifitas religi

Sebagai respon jumlah masyarakat muslim yang dominan dan memberi fasilitas beribadah yang lebih nyaman.



Sumbu linier membentuk sebuah hubungan antara masjid dengan landmark kawasan yang berupa bentukan candi

masjid plus community center



- Keterangan :
1. Massa taman kanak - kanak
 2. Massa apotek, klinik dan mini market
 3. Massa perpustakaan, warnet dan kantin
 4. Massa r.wudhu dan lavatory
 5. Massa pengelola
 6. Massa masjid

Konsep awal :

Luas lahan : 15.400 m²
 Luas lahan terbangun : 3.079 m²
 Luas lahan parkir : 1.142,5 m²

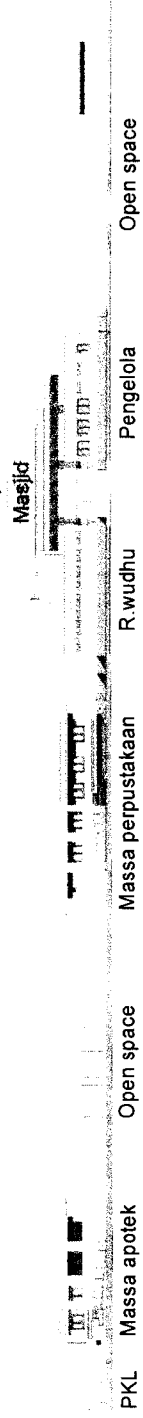
Pengembangan disain :

Luas lahan : 15.400 m²
 Luas lahan terbangun : 3.058,5 m²
 Luas lahan parkir : 1.146,5 m²

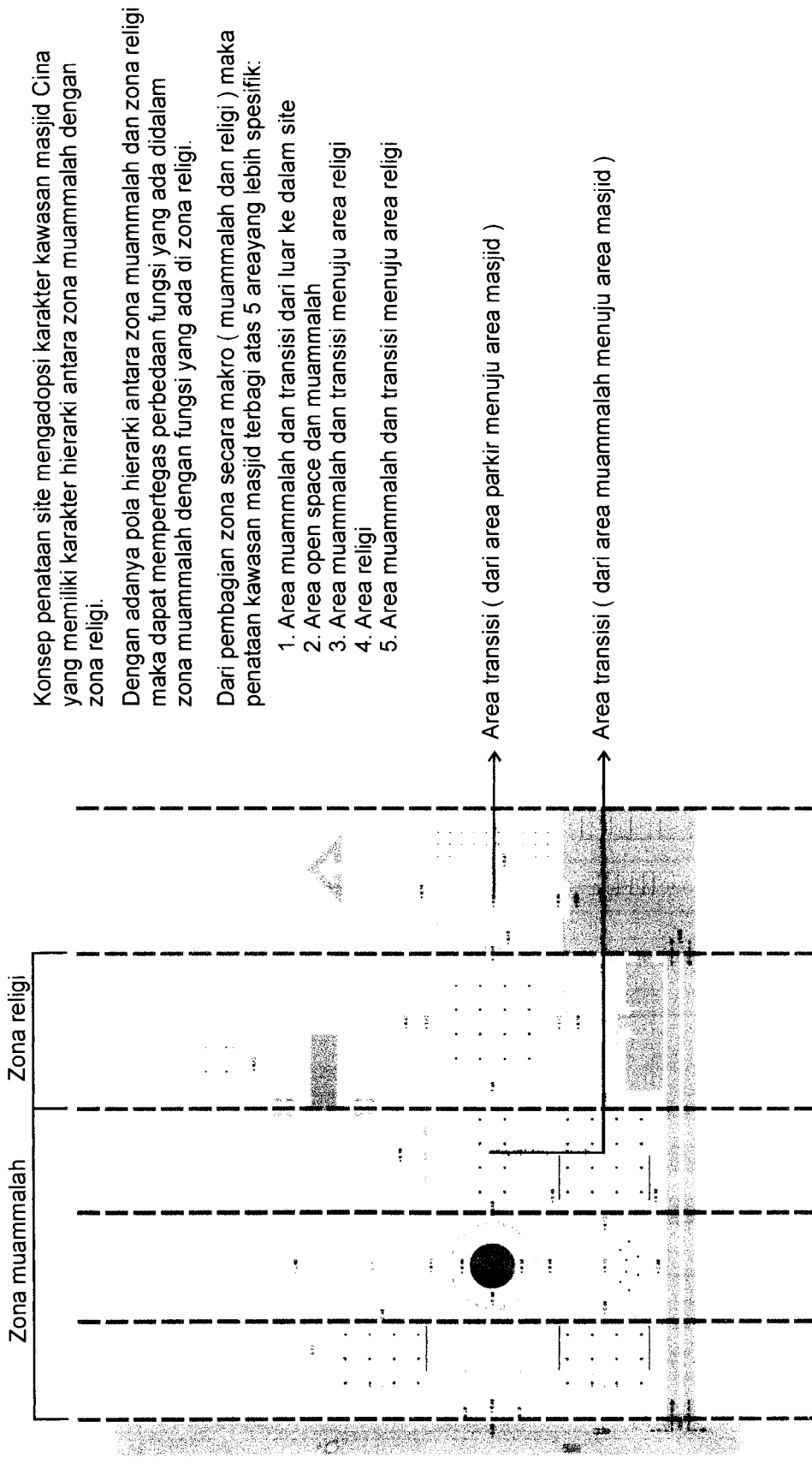
Konsep penataan massa disini tetap ingin memunculkan pola hierarki, dimana masjid sebagai bangunan religi berada pada hierarki tertinggi dan sekaligus menjadi focus bagi kawasan perencanaan tersebut.

Pada proses pengembangan disain, masjid memiliki leveling yang lebih tinggi, sehingga secara visual posisi masjid memiliki hierarki yang berbeda dengan massa-massa yang lainnya.

→ Posisi masjid yang memiliki leveling berbeda dan juga memiliki bentuk atap yang berbeda memberikan perbedaan hierarki di dalam kawasan perencanaan



masjid plus community center



Konsep penataan site mengadopsi karakter kawasan masjid Cina yang memiliki karakter hierarki antara zona muammalah dengan zona religi.

Dengan adanya pola hierarki antara zona muammalah dan zona religi maka dapat mempertegas perbedaan fungsi yang ada didalam zona muammalah dengan fungsi yang ada di zona religi.

Dari pembagian zona secara makro (muammalah dan religi) maka penataan kawasan masjid terbagi atas 5 areayang lebih spesifik:

1. Area muammalah dan transisi dari luar ke dalam site
2. Area open space dan muammalah
3. Area muammalah dan transisi menuju area religi
4. Area religi
5. Area muammalah dan transisi menuju area religi

Keterangan :

1. Area muammalah dan transisi dari luar ke dalam site
2. Area open space dan muammalah
3. Area muammalah dan transisi menuju area religi
4. Area religi
5. Area muammalah dan transisi menuju area religi

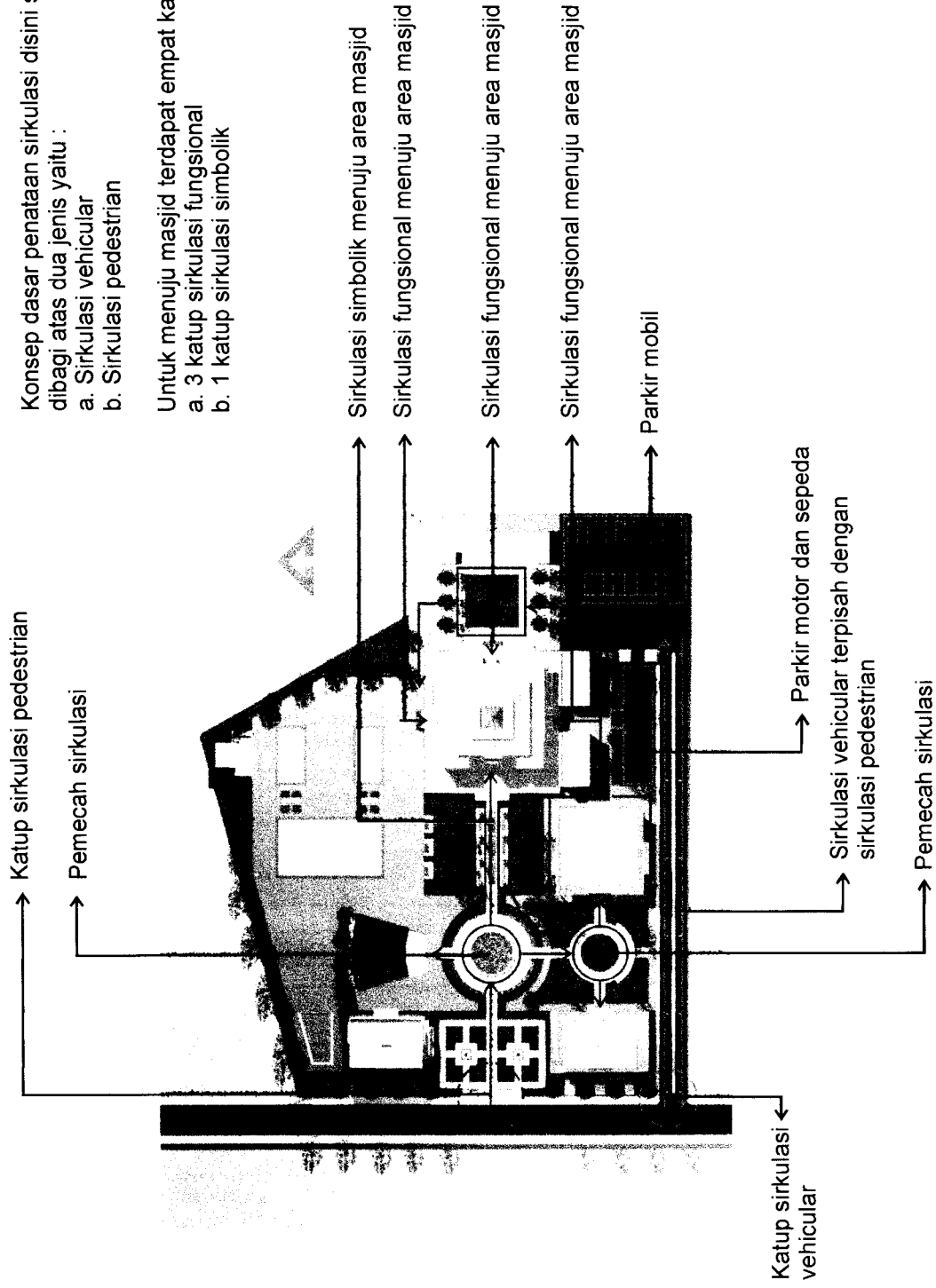
masjid plus community center

Konsep dasar penataan sirkulasi disini secara garis besar dibagi atas dua jenis yaitu :

- Sirkulasi vehicular
- Sirkulasi pedestrian

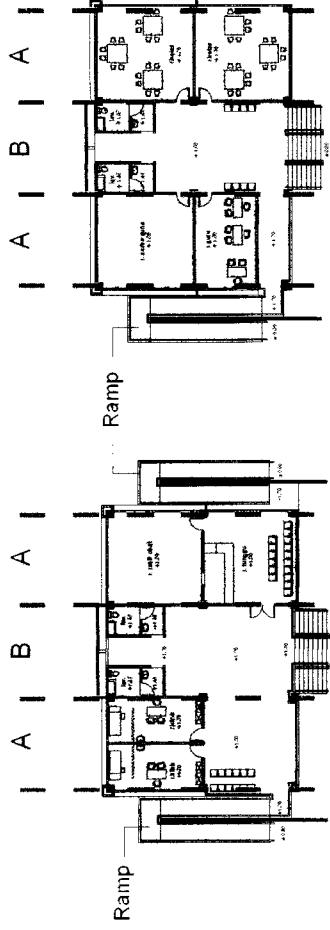
Untuk menuju masjid terdapat empat katup sirkulasi, dimana terbagi atas:

- 3 katup sirkulasi fungsional
- 1 katup sirkulasi simbolik

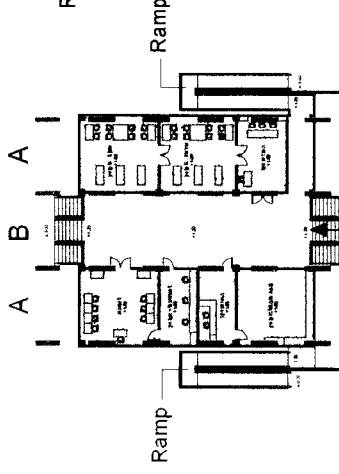


→ : sirkulasi pedestrian
 - - - : sirkulasi vehicular

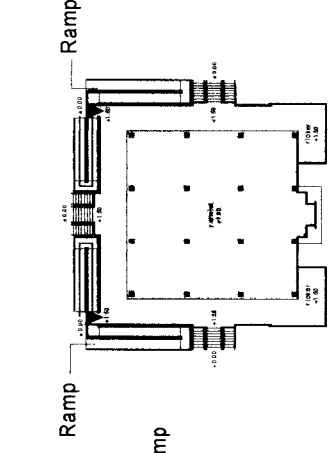
masjid plus community center



blok apotek, klinik dan mini market



blok perpustakaan, warnet dan kantin



blok masjid dan aula/hall

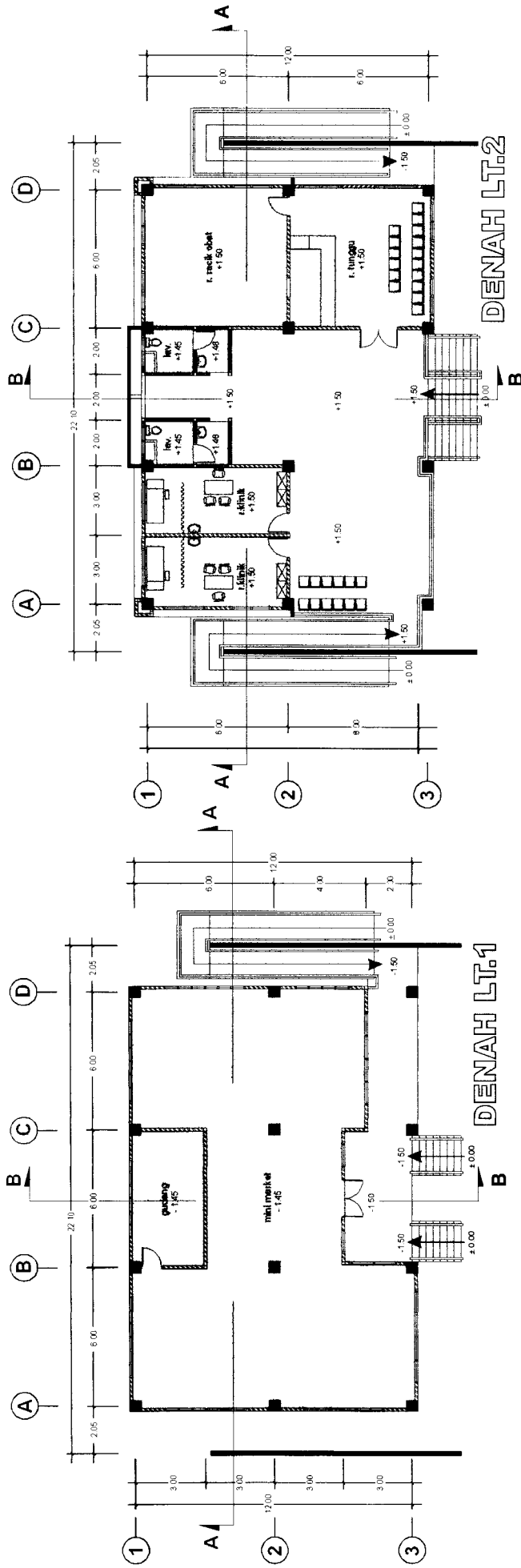
Bentukan denah baik massa muammalah dan massa religi memiliki bentuk yang sama yaitu bentukan persegi empat dan cenderung sederhana / minimalis.

Bentukan denah yang sederhana / minimalis bertujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi eksisting bangunan - bangunan yang sudah ada di sekitar kawasan perencanaan, sehingga tidak terjadi perbedaan yang mencolok dengan kondisi sekitarnya.

Setiap massa bangunan memiliki akses khusus bagi pengguna kursi roda, sehingga setiap massa bangunan dapat diakses oleh seluruh pengguna.

Organisasi ruang antara massa muammalah dan religi memiliki perbedaan, yaitu :

1. Massa muammalah memiliki organisasi ruang yang cenderung linier dengan irama yang sama diantara ketiganya.
2. Massa religi memiliki organisasi ruang yang cenderung memusat



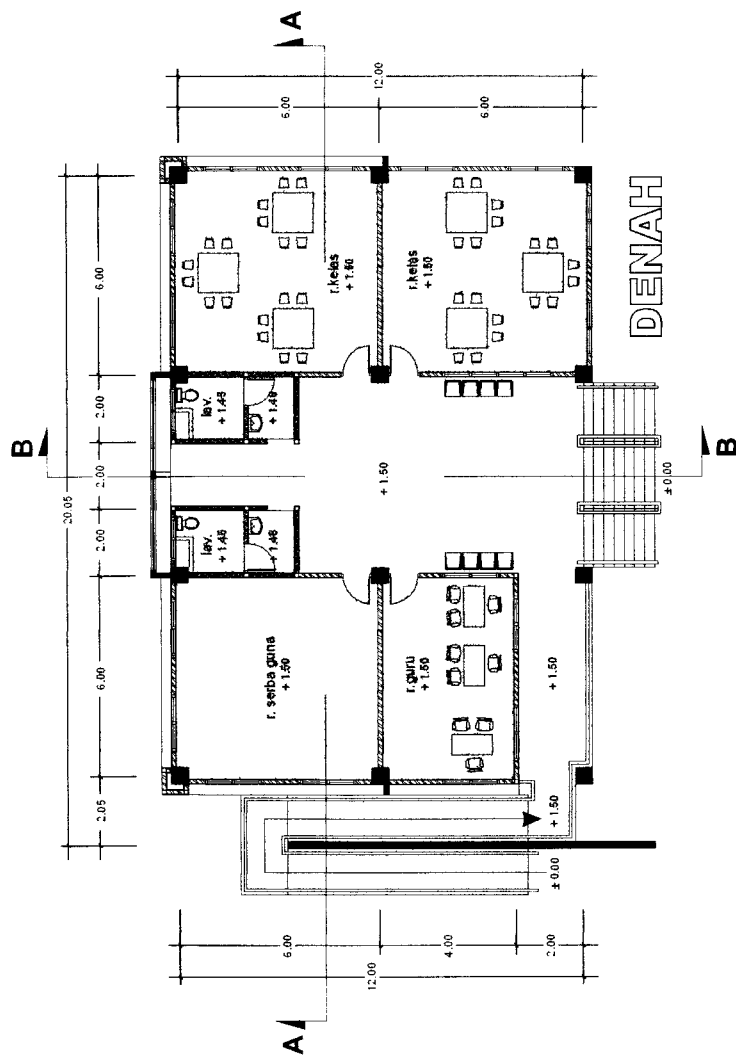
Blok ini terdiri atas 2 lantai, tiap lantai memiliki luasan kurang lebih 216 m².

Jenis ruang :

a. Lantai 1 :	168 m ²
- Mini market	18 m ²
- Gudang	36 m ²
b. Lantai 2	36 m ²
- Klinik	36 m ²
- R. Tunggu apotek	36 m ²
- R. Racik obat	14 m ²
- Lavatory	

- : Fungsional
- : Sirkulasi
- : Service




masjid plus community center



Blok ini terdiri atas 1 lantai, dengan luasan kurang lebih 216 m².

Jenis ruang ::

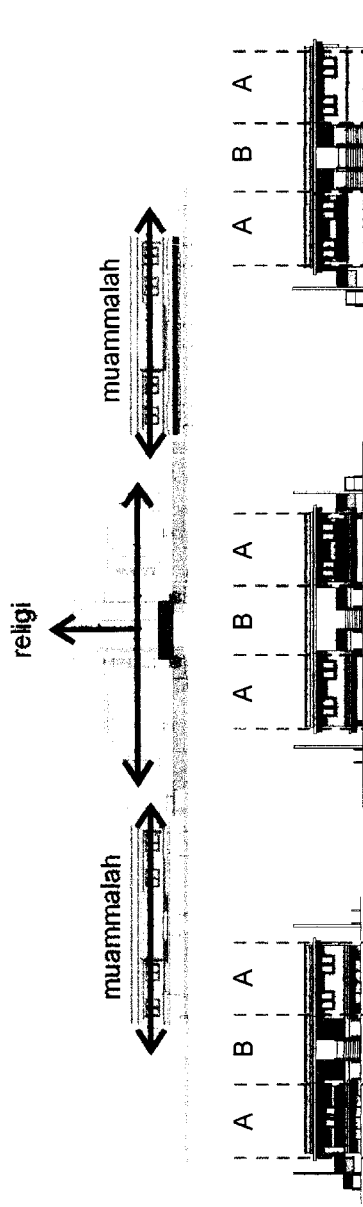
- R. Kelas 72 m²
- Lavatory 14 m²
- R. Serba guna 36 m²
- R. Guru 24 m²

-  : Fungsional
-  : Sirkulasi
-  : Service

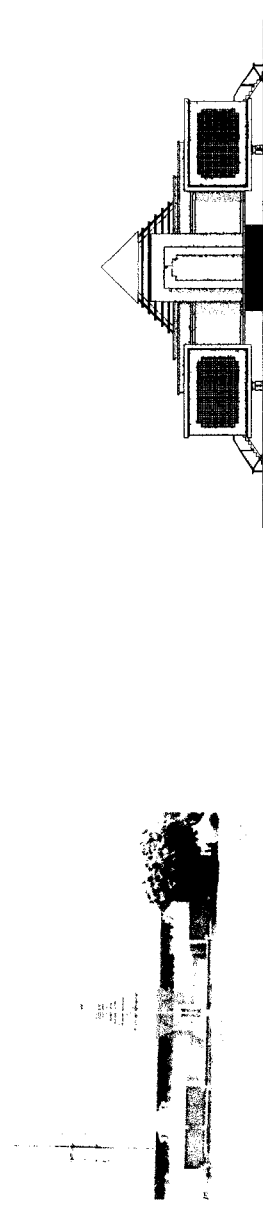
masjid plus community center

Konsep gubahan massa disini adalah gubahan massa dengan bentuk geometris persegi empat, hal ini untuk menyelaraskan bentuk dasar bangunan dengan lingkungan. Gubahan massa terbagi atas dua jenis yaitu :

1. massa muamalah yang cenderung bersifat horisontal
2. massa religi yang memiliki dua sifat yaitu horisontal dan vertikal



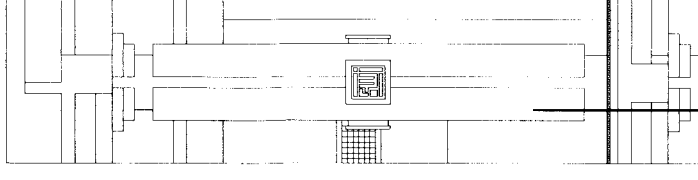
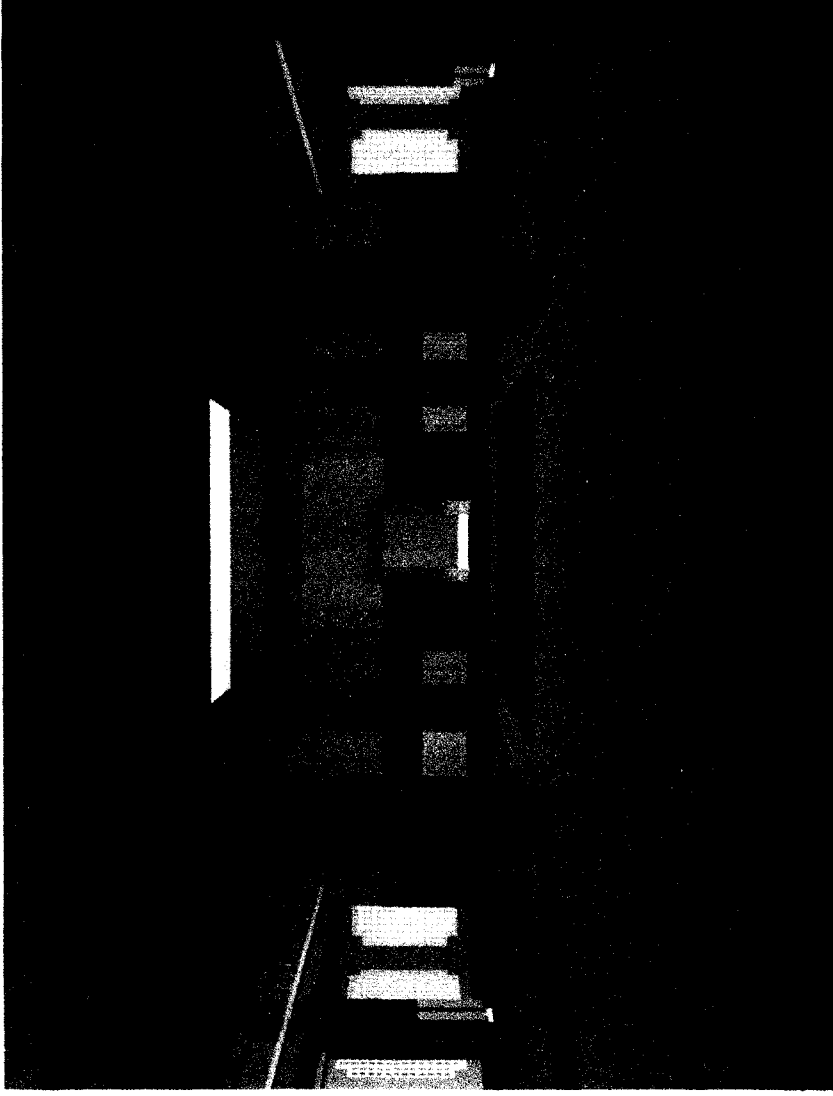
Secara keseluruhan massa muamalah berbentuk hampir sama yaitu geometris horisontal. Meskipun memiliki ciri geometris sama, ketiga gubahan massa muamalah tetap memiliki ciri fasad tersendiri. Karena tiga massa muamalah merupakan massa yang terpisah namun memiliki fungsi yang sama, maka diperlukan ciri atau elemen yang dapat memberikan kesamaan dari ketiga massa tersebut. Kesamaan tersebut yaitu : irama fasad, warna, material maupun pola / patem dari elemen-elemen bangunan



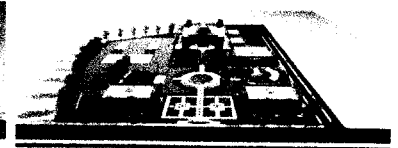
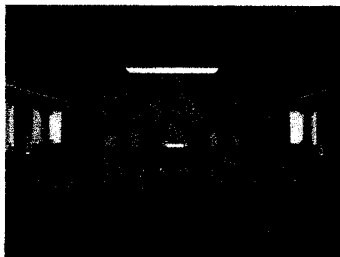
Gubahan massa masjid memadukan sifat horisontal dan vertikal untuk memberikan garis hubungan antara kawasan perencanaan dengan landmark kawasan yang berupa bentukan candi dan berada di alun-alun.

masjid plus community center

Kolom pada masjid disini merupakan salah satu upaya untuk memberikan ciri kontekstual bangunan terhadap lingkungan sekitar kawasan perencanaan dari sisi material.

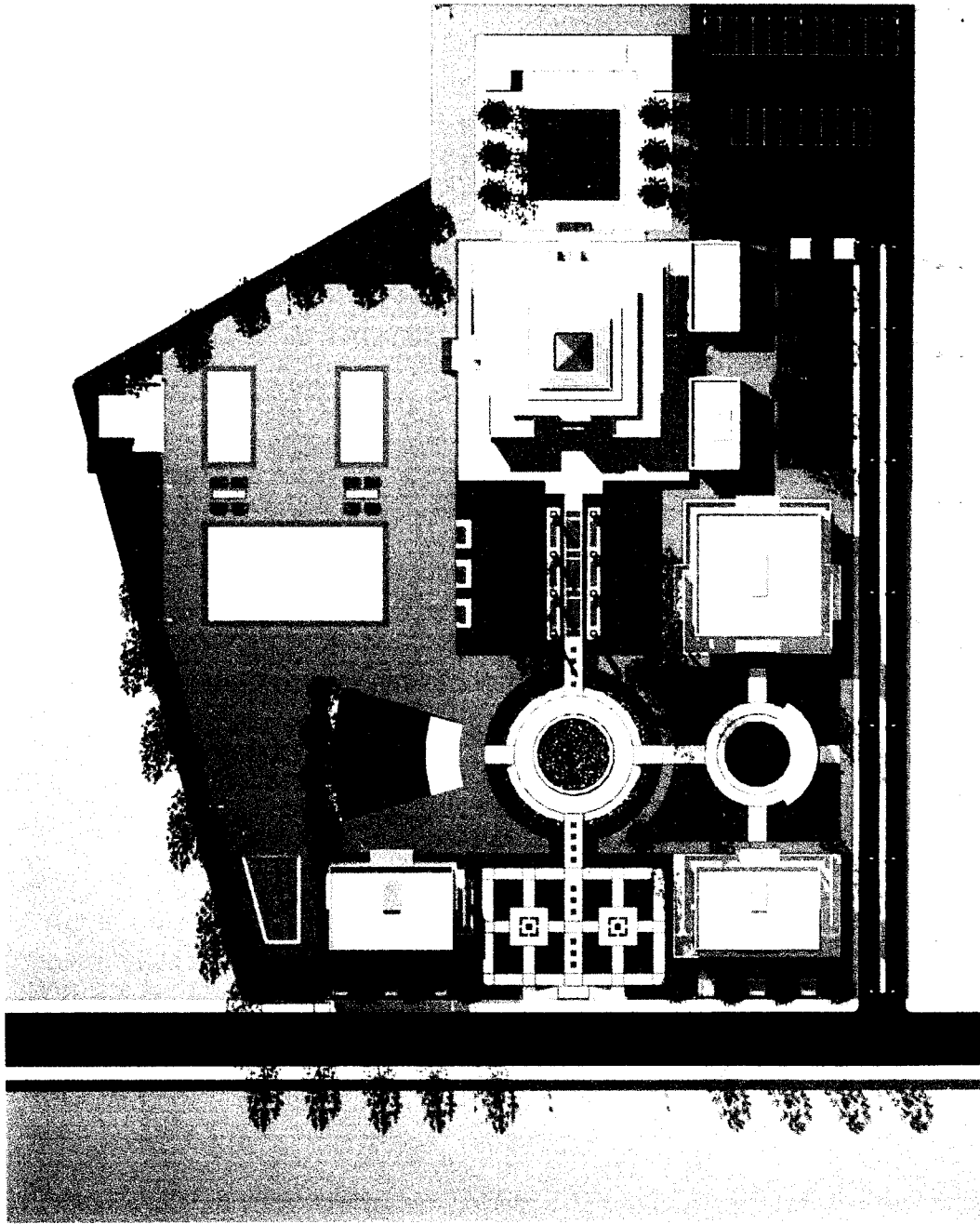


Finishing kolom masjid yang menggunakan material kayu memberikan salah satu ciri lokalitas masyarakat nelayan yang berada disekitar kawasan perencanaan

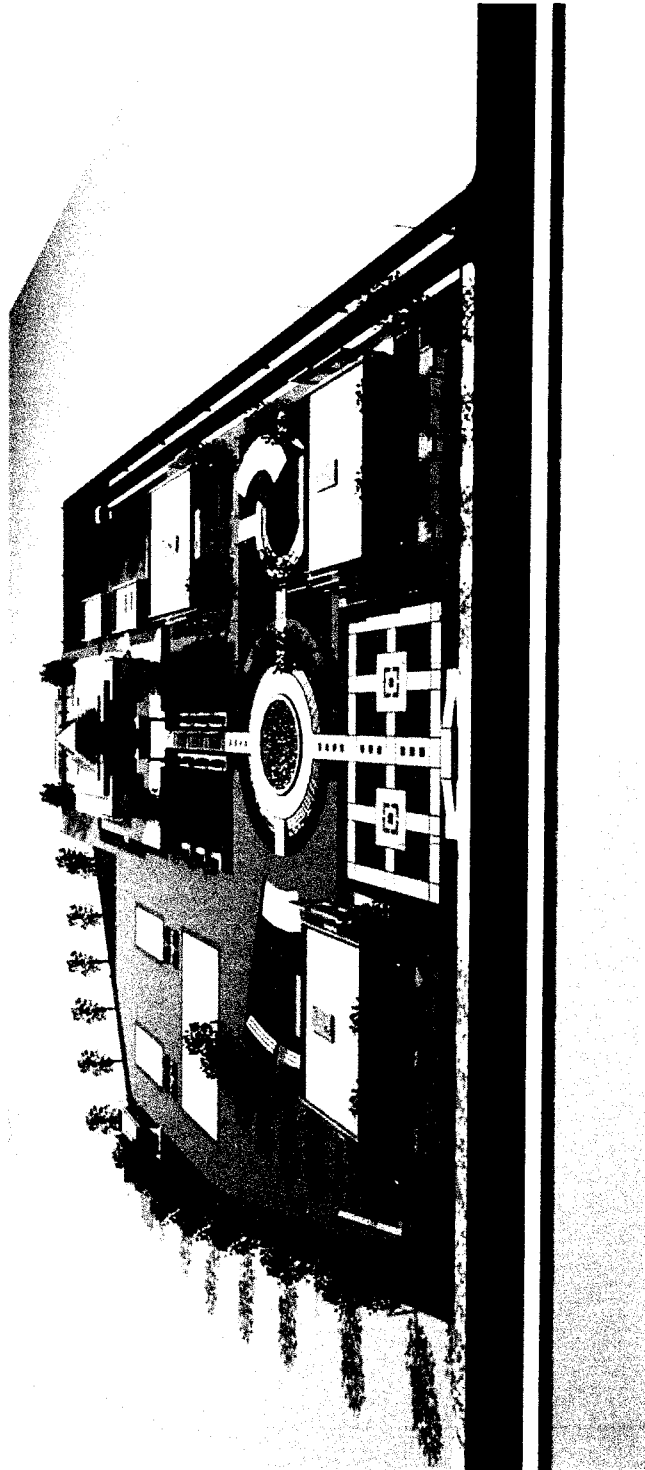


LAMPIRAN

masjid plus community center

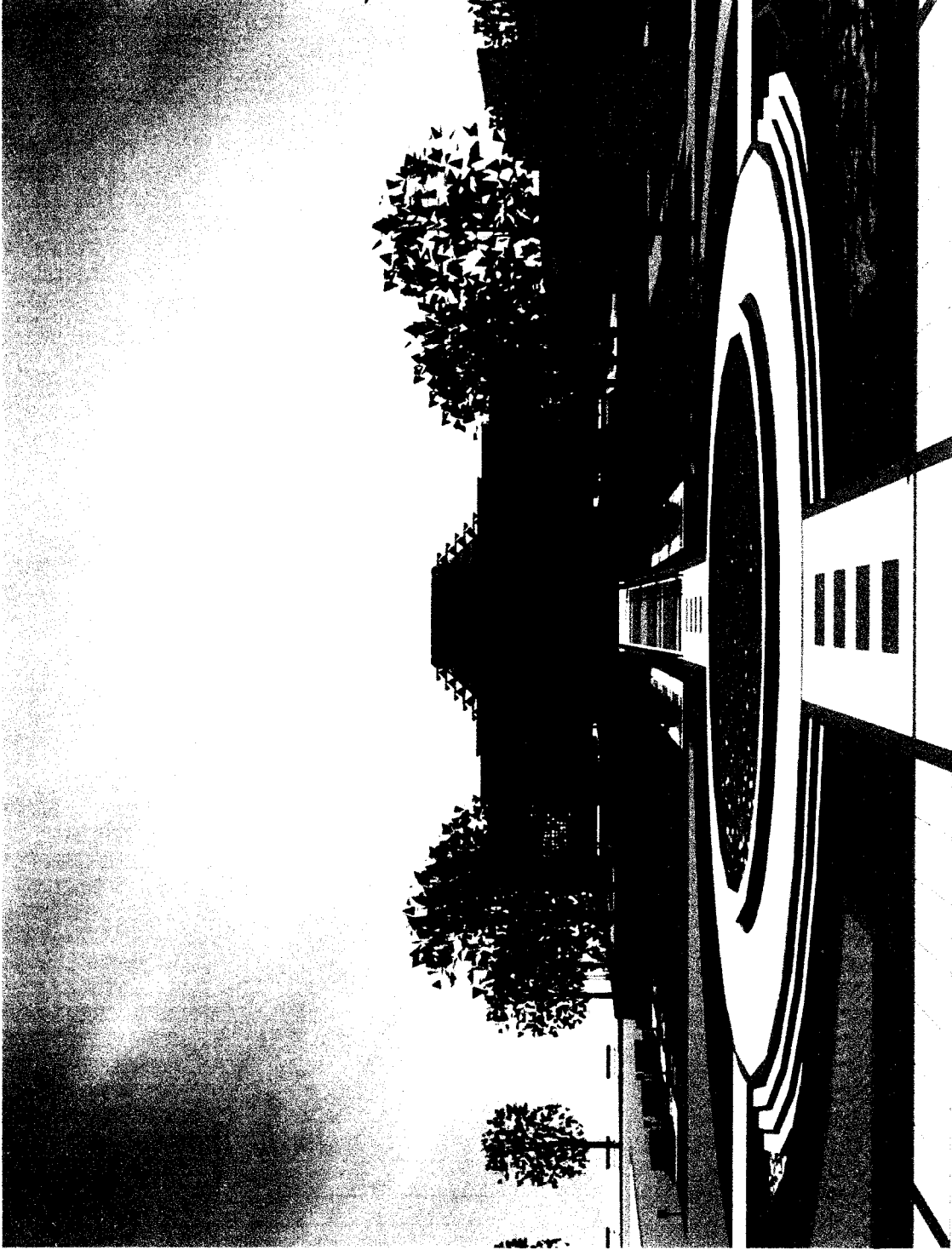


masjid plus community center

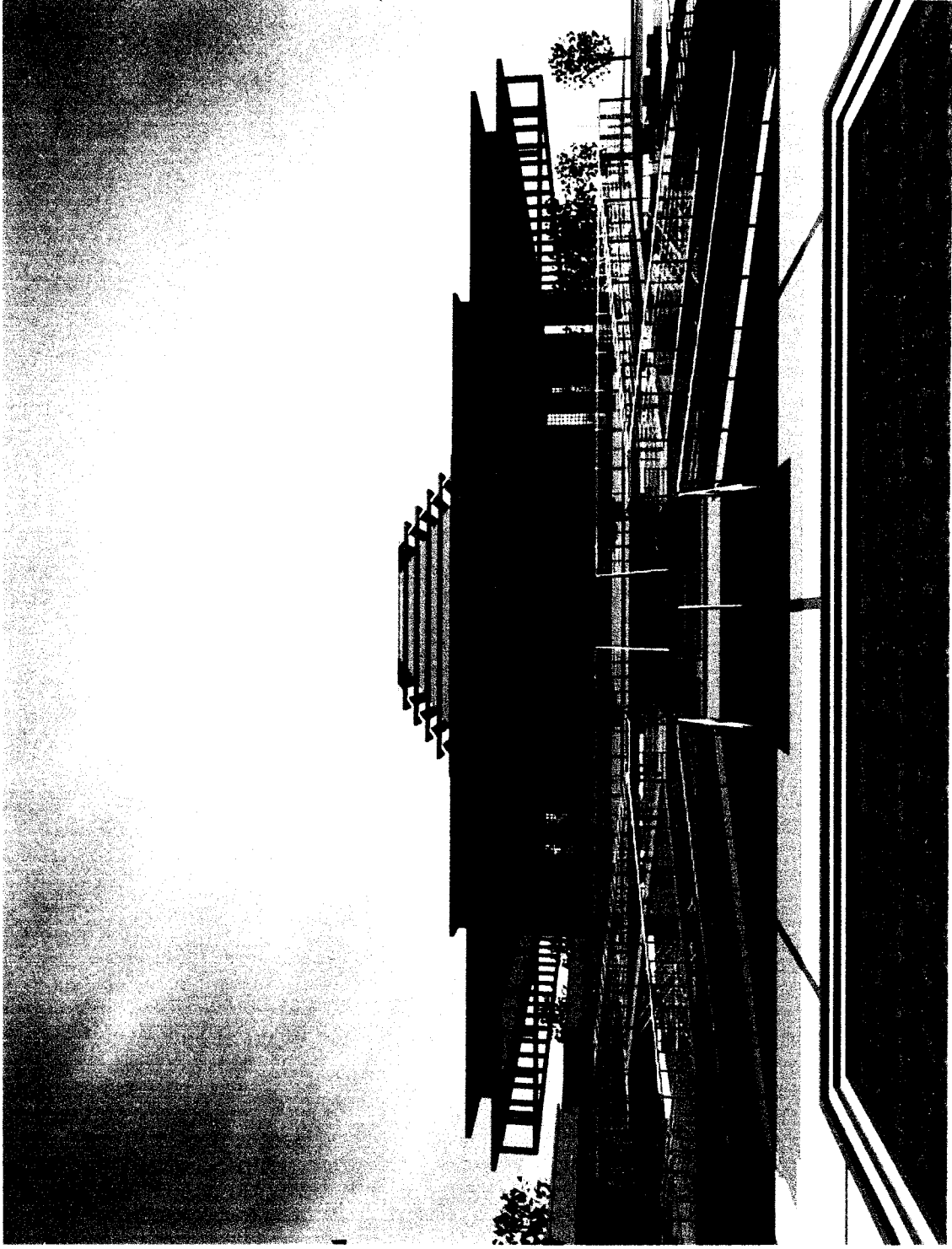


© 2010

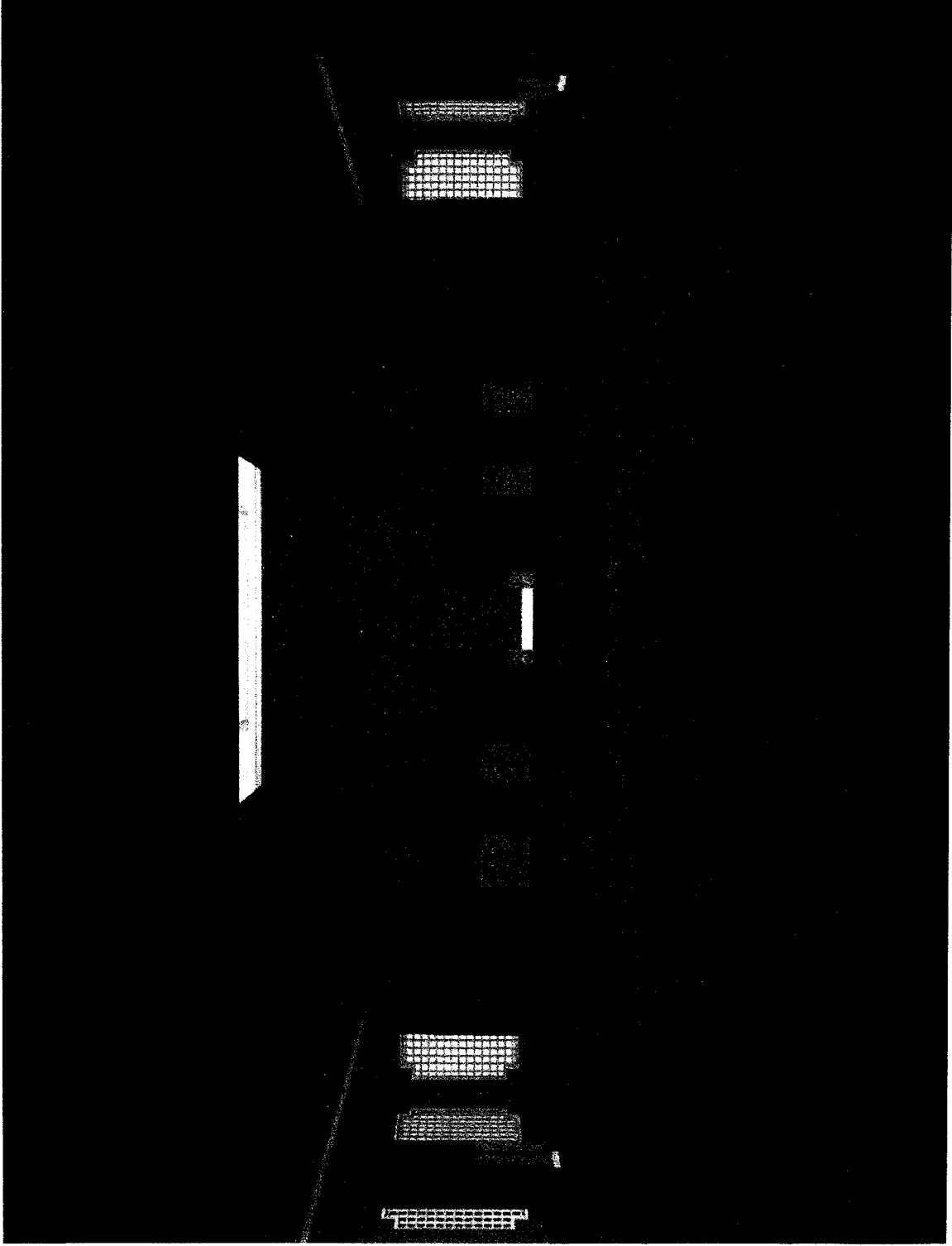
masjid plus community center



masjid plus community center

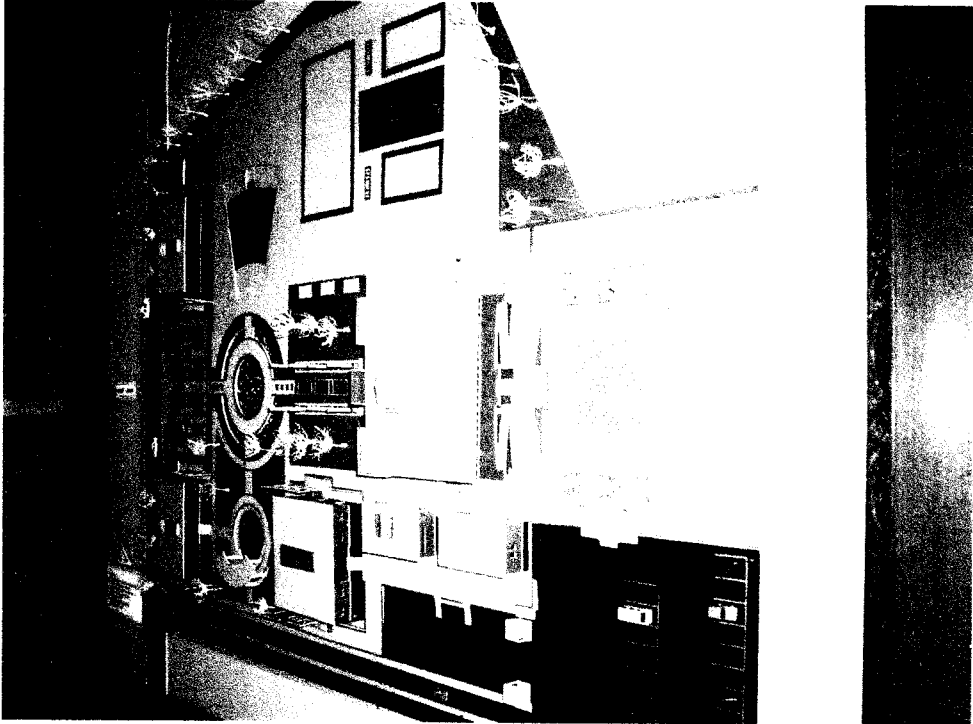
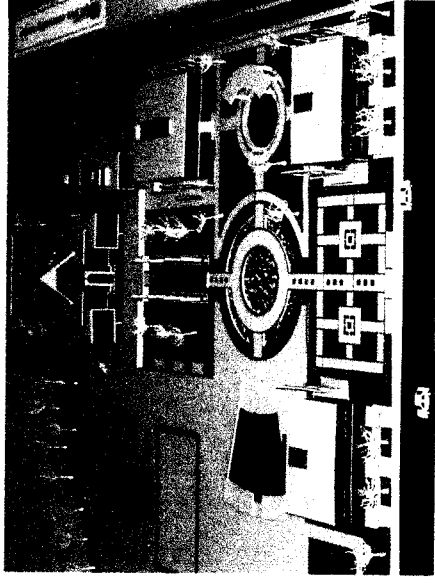
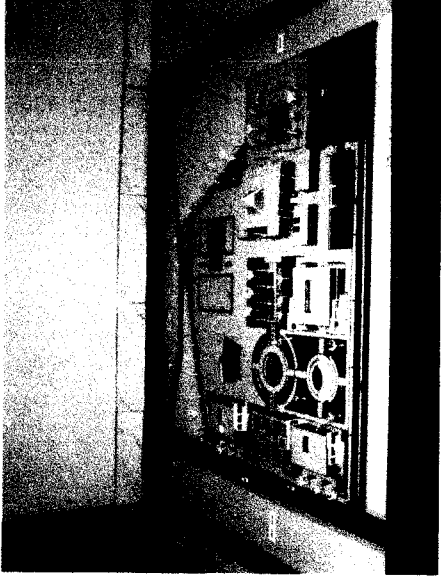


masjid plus community center



© 2013 [unreadable]

masjid plus community center



DAFTAR PUSTAKA

1. Drs. Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989.
2. BPS Kabupaten Banyuwangi, Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002
3. Martin Frishman and Hasan Uddin Khan, *The Mosque – History, Architectural Development & Regional Diversity*, Thames and Hudson, London, 1994
4. *Griya ASRI*, No.245/04, Januari 2004
5. Ernst Neufert/Sjamsu Amril, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta, 1995
6. *Proceedings of Symposium on Mosque Architecture*, Vol. 3B, College of Architecture & Planning, King Sand University (1419H-1999).
7. www.design.ncsu.edu
8. www.jcc.org.hk